

Strategi Pengelolaan Lingkungan di Perkotaan
(Studi pada Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri di Kalurahan
Condongcatur, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Diajukan oleh:

ANISA ANDRIYANI

NIM. 1906026118

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

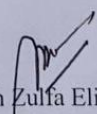
Nama : Anisa Andriyani
NIM : 1906026118
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Strategi Pengelolaan Lingkungan di Perkotaan (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri di Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Februari 2025

Pembimbing,
Bidang Substansi Materi, Tatatulis, dan
Metodologi


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.
NIP: 196201071999032001.

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI
STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI PERKOTAAN
(STUDI PADA KELOMPOK WANITA TANI SRIKANDI MANDIRI DI
KALURAHAN CONDONGCATUR, KABUPATEN SLEMAN,
YOGYAKARTA)

Disusun Oleh:

Anisa Andriyani

1906026118

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 29 April 2025 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji



Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Sekretaris Sidang/Penguji

Endang Supradi, M.A.
NIP. 198909152023211030

Penguji Utama I

Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Anisa Andriyani menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul *"Strategi Pengelolaan Lingkungan di Perkotaan (Studi pada Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri di Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)"* merupakan hasil karya asli sendiri dan tidak ada karya orang lain kecuali digunakan untuk referensi yang disertakan sumbernya dengan jelas untuk memperoleh gelar sarjana. Apabila terdapat unsur plagiat di dalam penulisan skripsi ini, maka saya siap mempertanggungjawabkan dengan konsekuensi yang ada.

Semarang, 6 Juni 2025

Yang Menyatakan



Anisa Andriyani

NIM.1906026118

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Strategi Pengelolaan Lingkungan di Perkotaan (Studi pada Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri di Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)**". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang sangat berarti dalam proses penelitian ini kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama masa studi saya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.
3. Dosen Pembimbing, Ibu Prof. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi yang luar biasa dalam penyusunan skripsi ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian dengan baik dan lancar.
4. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni'Matul Illiyyun, M.A, atas ilmu dan dukungan yang sangat berharga.
5. Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang, Bapak Endang Supriyadi, M.A, yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam proses akademik.

6. Segenap jajaran dosen Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan inspirasi yang sangat berarti bagi perkembangan akademik saya.
7. Kepada Bapak Ismail, Ibu Riyanti, Fajar Andriyan dan Keluarga Besar JT Group, yang telah memberikan dukungan moral dan materiil yang tiada henti, serta doa yang selalu menguatkan saya selama proses studi dan penelitian.
8. Kepada Seluruh Pengurus dan Anggota KWT Srikandi Mandiri, khususnya Alm. Ibu Retno selaku ketua KWT Srikandi Mandiri dan Ibu In selaku Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman berharga dalam penelitian ini.
9. Kepada Dio Alfianto Esha Mahendra yang telah menjadi teman berbagi dan berkeluh kesah serta menemani disetiap proses perjalanan selama berkuliah hingga penyelesaian penelitian ini.
10. Kepada Mark lee dan Lee Haechan serta rekannya dari grup NCT yang karyanya telah menjadi motivasi, inspirasi dan semangat saya untuk menyelesaikan studi dan penelitian ini.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Almamater Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Terima kasih atas segala ilmu, pembelajaran, dan kesempatan yang telah diberikan. Semoga UIN Walisongo Semarang terus berkembang dan semakin memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

2. Bapak Ismail dan Ibu Riyanti

Kepada kedua orang tua saya tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa yang tiada henti. Terima kasih atas segala pengorbanan dan cinta yang tak terhingga. Tanpa kalian, saya tidak akan berada di titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi dan melindungi kalian berdua.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan menjadi kebanggaan bagi orang-orang yang telah mendukung saya.

MOTTO

“Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Q.S. Ar-Ra’d ayat 11

“I believe that there is no end to learning something. Every day is new day, there is something new to learn”

Mark Lee

“Dan jika engkau menginginkan sesuatu maka alam semesta akan bahu-membahu membantumu untuk mewujudkannya”

Paulo Coelho

ABSTRAK

Ketidakseimbangan pembangunan di wilayah perkotaan yang seringkali abai terhadap keberlangsungan area produksi pangan memunculkan tantangan bagi penduduk di area perkotaan dalam memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri. Ketimpangan pembangunan di area perkotaan memunculkan degradasi lingkungan dan berakhir pada patriarki lingkungan yaitu kondisi dimana lingkungan mengalami penindasan dan kurangnya penghormatan terhadap hak-hak alamiahnya. Maka dari itu muncul sebuah gerakan dalam mengatasi persoalan ketimpangan pembangunan di perkotaan dengan melibatkan gerakan perempuan dalam menjaga lingkungan hidup di area perkotaan yang pada akhirnya membentuk kelompok wanita tani yang berfokus pada menciptakan kemandirian pangan dan perlindungan lingkungan berkelanjutan demi masa depan. Permasalahan yang dibahas adalah pengelolaan lingkungan di perkotaan oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri dengan prespektif Ecofeminisme Vandana Shiva.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder menganalisis fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mandiri, Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, Bendahara KWT Srikandi Mandiri dan pendamping sekaligus tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri. Setelah data dikumpulkan peneliti akan menganalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ecofeminisme Vandana Shiva.

Hasil penelitian ini menunjukkan masalah yang dialami oleh KWT Srikandi Mandiri dalam mengelola lahan perkotaan terdiri dari masalah sumber daya manusia yang belum memiliki kecakapan terkait pertanian, kemudian masalah lingkungan yang muncul seperti buruknya polusi di area perkotaan dan kualitas tanah pertanian yang kurang memadai, masalah lain yang muncul adalah berkaitan dengan pendanaan dan operasional yang masih bergantung pada pendanaan pribadi serta bantuan. Adapun dampak yang muncul dari kegiatan pengelolaan lingkungan perkotaan oleh KWT Srikandi Mandiri terlihat pada kualitas lingkungan yang menjadi lebih baik dan subur, peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam mengelola pertanian serta dampak peningkatan secara ekonomi dan sosial.

Kata Kunci : Strategi, Kelompok Wanita Tani, Pengelolaan Lingkungan, Ecofeminsme, Perkotaan

ABSTRACT

The imbalance of development in urban areas, which often neglects the sustainability of food production areas, creates challenges for urban populations in meeting their food needs independently. The disparity in urban development leads to environmental degradation and culminates in environmental patriarchy, which is a condition where the environment experiences oppression and a lack of respect for its natural rights. Therefore, a movement emerges to address the issue of imbalance in urban development by involving women's movements in preserving the environment in urban areas, which ultimately forms women's farming groups focused on achieving food independence and sustainable environmental protection for the future. The issue discussed is urban environmental management by the Srikandi Mandiri Women's Farming Group (KWT) from an Ecofeminism perspective according to Vandana Shiva.

This research uses a descriptive qualitative research method with a case study approach. This type of research is field research utilizing both primary and secondary data sources to analyze the phenomenon under study. The researcher conducted in-depth interviews with the Chairperson of the Srikandi Mandiri Women's Farming Group (KWT), the Secretary of the Srikandi Mandiri KWT, the Treasurer of the Srikandi Mandiri KWT, and the facilitator and expert staff of the Srikandi Mandiri KWT. After data collection, the researcher will analyze it through the stages of data reduction, presentation, and drawing conclusions. The theory used in this study is Ecofeminism theory by Vandana Shiva.

The results of this study show that the problems faced by the Srikandi Mandiri Women's Farming Group in managing urban land consist of human resource issues, as they lack skills related to farming, environmental problems such as severe pollution in urban areas, and inadequate soil quality for farming. Another issue is related to funding and operations, which are still dependent on personal funding and assistance. The impacts of urban environmental management activities by the Srikandi Mandiri Women's Farming Group are evident in the improved and more fertile environmental quality, the enhancement of human resource quality in managing farming, as well as the economic and social improvements.

Keywords : Strategy, Women's Farmer Group, Environmental Management, Ecofeminisme, Urban

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan.....	26

BAB II STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN, PERKOTAAN KELOMPOK WANITA TANI DAN TEORI ECOFEMINISME VANDANA SHIVA.....	28
A. Strategi Pengelolaan Lingkungan, Perkotaan dan Kelompok Wanita Tani.....	28
1. Konsep Pengelolaan Lingkungan	28
2. Proses dalam Pengelolaan Lingkungan	30
3. Perkotaan	35
4. Kelompok Wanita Tani	37
5. Konsep Pengelolaan Lingkungan Menurut Islam.....	39
B. Teori Ecofeminism Vandana Shiva.....	43
1. Konsep Ecofeminisme Vandana Shiva	43
2. Asumsi Dasar Teori Ecofeminsme Vandana Shiva	44
3. Istilah Kunci Teori Ecofeminisme Vandana Shiva	47
4. Kontekstualisasi istilah kunci Teori Ecofeminisme Vandana Shiva	51
BAB III KELOMPOK WANITA TANI SRIKANDI MANDIRI KALURAHAN CONDONGCATUR.....	54
A. Gambaran Umum Kalurahan Condongcatur.....	54
1. Kondisi Geografis Kalurahan Condongcatur.....	54
2. Kondisi Topografi Kalurahan Condongcatur.....	55
3. Kondisi Demografis Kalurahan Condongcatur.....	56
4. Profil Kalurahan Condongcatur	58
B. Gambaran Umum KWT Srikandi Mandiri	61
1. Sejarah Terbentuknya KWT Srikandi Mandiri	61
2. Tujuan KWT Srikandi Mandiri.....	61
3. Struktur Organisasi KWT Srikandi Mandiri.....	64

BAB IV PERMASALAHAN YANG DIHADAPI DAN UPAYA KELOMPOK WANITA TANI SRIKANDI MANDIRI DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI PERKOTAAN	65
A. Masalah yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri dalam Pengelolaan Lingkungan di Perkotaan.....	65
1. Pemanfaatan Lahan.....	65
2. Kapasitas Sumber Daya Manusia	73
3. Masalah Operasional dan Pendanaan	79
B. Cara Penanganan Lingkungan Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri di Perkotaan.....	81
1. Penanganan Pemanfaatan Lahan	81
2. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia	98
3. Penanganan Operasional dan Pendanaan.....	103
BAB V DAMPAK PENGELOLAAN LINGKUNGAN KELOMPOK WANITA TANI SRIKANDI MANDIRI DI AREA PERKOTAAN	109
A. Dampak Lingkungan	109
1. Peningkatan Produktivitas Lahan	112
2. Mitigasi Perubahan Iklim dan Pengendalian Iklim Mikro	116
B. Dampak Sosial dan Ekonomi	119
1. Peningkatan Pendapatan	119
2. Munculnya Solidaritas Ekologis.....	122
BAB VI PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Informan Penelitian	22
Tabel 2 Jumlah Penduduk Kota-Kota di Indonesia.....	36
Tabel 3 Luas Wilayah Kalurahan Condongcatur	55
Tabel 4 Komposisi Penduduk Kalurahan Condongcatur	56
Tabel 5 Mata Pencaharian Penduduk Kalurahan Condongcatur.....	57
Table 6 Alat Pengelolaan Lahan KWT Srikandi Mandiri	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri.....	2
Gambar 2 Jumlah Penduduk Kalurahan Condongcatur	57
Gambar 3 Struktur Organisasi KWT Srikandi Mandiri	64
Gambar 4 Lahan Sebelum Dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri.....	67
Gambar 5 Lahan Produktif Setelah Dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri.....	70
Gambar 6 Persiapan Penyemprotan Tanaman.....	77
Gambar 7 Jadwal Pengelolaan Lahan KWT Srikandi Mandiri.....	84
Gambar 8 Program Jangka Panjang KWT Srikandi Mandiri.....	89
Gambar 9 Sistem Tumpang Sari di Lahan KWT Srikandi Mandiri.....	96
Gambar 10 Persiapan Penanaman Bibit Tanaman	102
Gambar 11 Plang Bantuan Dana Pembuatan Sumur Ladang Oleh Pemerintah Kabupaten Sleman	105
Gambar 12 Lahan Perkotaan sebelum Dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri	115
Gambar 13 Lahan Perkotaan setelah Dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri.....	116
Gambar 14 Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Pertanian	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Data Informan Penelitian	136
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara	136
Lampiran 3 Dokumentasi Peneliti Ikut Berkontribusi dalam Kegiatan	138
Lampiran 4 Sertifikat Pengukuhan Kemampuan KWT Srikandi Mandiri.....	140
Lampiran 5 Buku Profile KWT Srikandi Mandi.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strategi merupakan salah satu proses dalam manajemen (Rahim, 2017) dan dalam manajemen yang masuk dalam perencanaan strategi diawali dari kesadaran akan masalah yang dihadapi untuk diformulasikan dalam cara-cara penanganan (Permatasari, 2017). Strategi bisa diterapkan dalam semua aspek kerja dari pembangunan, sebagai contoh aspek pembangunan perkotaan, pedesaan, ekonomi (Ariffin, 2017). Salah satu hal yang menjadi pembahasan menarik dalam strategi yaitu keterlibatan perempuan, konsep perempuan dalam kehidupan ini mempunyai daya tarik yang bisa dikaji, salah satunya dalam konteks lingkungan. Contoh perempuan yang merujuk kepedulian lingkungan upaya pengelolaan masalah lingkungan di area perkotaan yang melibatkan perempuan adalah dengan pemanfaatan lahan kota yang terbatas sebagai area pertanian dengan metode *urban farming* sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok perempuan yang ada di Kota Yogyakarta tepatnya di kawasan Bausasran dengan nama pekarangan pangan lestari kampung sayur Bausasran dan di Kawasan Ledhok Timoho yang melaksanakan program *urban farming* demi menjaga ketahanan pangan dengan memanfaatkan area perkotaan (Marda, 2021). Sehingga demikian dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan aspek yang tidak bisa dilepaskan dalam proses pembangunan termasuk di dalamnya yang dilakukan oleh perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Aji Maulana dkk (2022) di Kota Semarang munculnya strategi pengelolaan lingkungan di area perkotaan didasari pada semakin berkurangnya area produksi pangan seperti sawah dan perkebunan yang memunculkan ketergantungan penduduk di area perkotaan terhadap hasil produksi pangan area pedesaan sehingga penduduk di area perkotaan tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri, maka dari itu area perkotaan yang minim untuk lahan pertanian dengan sistem yang modern seperti

hidroponik, kebun vertikal dan *polybag* sehingga penduduk di area perkotaan dapat memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri (Maulana et al., 2022).

Masyarakat di Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman menjadi salah satu kelompok masyarakat yang berhasil melaksanakan strategi pengelolaan dengan nama Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri. KWT Srikandi Mandiri merupakan salah satu organisasi yang berangotakan mayoritas ibu-ibu rumah tangga dengan jumlah anggota kurang lebih sebanyak 40 orang dengan diketuai oleh Ibu Retno Setyaning Nugroho, anggotanya mayoritas berasal dari Kawasan Padukuhan Gejayan khususnya di area Kalurahan Condongcatur dan dibentuk pada tahun 2022 (Muhammadiyah, 2023). KWT telah menjadi lembaga resmi melalui Surat Keputusan Lurah Condongcatur nomor 65/kep. Lurah/2020 tentang pembentukan kepengurusan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mandiri Padukuhan Gejayan, Kalurahan Condongcatur, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman.

Gambar 1 Lokasi Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 26 Oktober 2023

Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran dokumen awal yang dilakukan peneliti kepada Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri di Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman pada 26 Oktober 2023 menunjukkan bahwa strategi pengelolaan lingkungan di perkotaan yang dilaksanakan oleh KWT

Srikandi Mandiri yaitu dengan cara memanfaatkan area atau lahan perkotaan yang tidak produktif menjadi produktif dengan mengubahnya menjadi area produksi pangan berbasis *urban farming* dengan komoditas pangan seperti timun, tomat dan cabai. Strategi pengelolaan lahan pertanian yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri tidak hanya bertujuan sebagai sarana pengelolaan lingkungan perkotaan semata tetapi juga sebagai program peningkatan aspek kehidupan pertanian serta meningkatkan fungsi dan peranan wanita dalam pembangunan pertanian.

Lokasi KWT Srikandi Mandiri yang terletak di wilayah Kalurahan Condongcatur merupakan Kalurahan yang terbentuk melalui peleburan 4 kalurahan lainnya yaitu Kalurahan Gejayan, Kalurahan Manukan, Kalurahan Gorongan dan Kalurahan Kentungan. Kalurahan Condongcatur termasuk area perkotaan dengan luas wilayah sebesar 950 ribu Ha dan jumlah penduduk mencapai 56.715 ribu jiwa. luas lahan yang dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri seluas 500m² yang merupakan hibah dari Padukuhan Gejayan (Condongcatur, 2017)

Berdasarkan hasil wawancara pada 26 Oktober 2023 yang ditujukan pada ketua KWT Srikandi Mandiri yaitu Ibu Retno ditemukan bahwa awal mula pembentukan KWT Srikandi mandiri berawal dari lahan kosong yang dimiliki oleh salah satu RT kemudian digunakan sebagai lahan pertanian, pembentukan tersebut juga didasari oleh program yang dikeluarkan oleh kalurahan bahwa setiap padukuhan harus memiliki KWT. KWT Srikandi Mandiri yang dibentuk pada tahun 2022 dan pertemuan pertamanya dilakukan pada 15 september 2022, setelah itu KWT Srikandi Mandiri dipinjamkan lahan kosong milik warga melalui padukuhan. KWT Srikandi Mandiri pada awalnya belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengelolaan lahan maka dari itu menjalin kerjasama dengan salah satu anggota dari kelembagaan ekonomi pertanian sebagai sukarelawan dalam memberikan sosialisasi mengenai tata cara pengelolaan lahan.

Hasil wawancara lebih lanjut terhadap Ibu Retno pada 26 Oktober 2023 menunjukkan bahwa lokasi hibah lahan yang diberikan oleh kalurahan Condongcatur kepada Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri awalnya merupakan lahan pertanian yang dikelola oleh beberapa orang yang bertempat tinggal di wilayah

Kalurahan Condongcatur, tetapi kemudian lahan tersebut menjadi kurang produktif dan hasil panen kurang maksimal karena pemanfaatan lahan tidak dilakukan secara terkoordinir. Maka dari itu, lahan tersebut kemudian dikelola oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri yang lebih terorganisir sehingga menghasilkan produk-produk pertanian unggulan serta pemanfaatan lahan yang menjadi lebih produktif.

Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri dengan melakukan sistem pertanian berbasis *urban farming* dengan memanfaatkan komoditas-komoditas pertanian lokal, melalui pengembangan strategi tersebut KWT Srikandi Mandiri berhasil meningkatkan produktivitas lahan hijau di perkotaan sekaligus meningkatkan ketahanan pangan serta kemandirian penduduk perkotaan dalam memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan KWT Srikandi Mandiri yang melakukan panen komoditas *baby* timun sebanyak 2,77 kilogram per pohon pada November 2023, keberhasilan ini juga membuat KWT Srikandi Mandiri memperoleh penghargaan juara 2 dalam lomba tanam *baby* timun yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman (Muhammadiyah, 2023)

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang tersebut akhirnya menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengelolaan Lingkungan di Perkotaan (Studi pada Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri di Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman)” Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui seperti apa strategi pengelolaan lingkungan di perkotaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri dan dampak yang muncul dari strategi yang telah dilakukan dalam proses pengelolaan lingkungan di perkotaan, adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis strategi pengelolaan lingkungan di perkotaan adalah dengan menggunakan Teori Ecofeminisme Vandana Shiva sehingga peneliti dapat memperoleh hasil studi yang mendalam dan tepat berkaitan dengan strategi pengelolaan lingkungan di perkotaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa Masalah yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman dalam pengelolaan lingkungan di perkotaan?
2. Apa cara yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman dalam pengelolaan lingkungan di perkotaan?
3. Bagaimana dampak yang muncul dari strategi Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman dalam pengelolaan lingkungan di perkotaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul strategi pengelolaan lingkungan di perkotaan (studi pada Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman), adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman dalam pengelolaan lingkungan di perkotaan.
2. Untuk mengetahui cara Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman dalam pengelolaan lingkungan di perkotaan.
3. Untuk mengetahui dampak yang muncul dari strategi Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman dalam pengelolaan lingkungan di perkotaan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Adapun manfaat di dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi rujukan, acuan, sumber bacaan serta referensi bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat umum dan pemerintah dalam menganalisis strategi pengelolaan lingkungan di area perkotaan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan kontribusi dan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan pengembangan teori strategi pengelolaan lingkungan di area perkotaan kedepannya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Strategi

Kajian dengan tema strategi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh. Chaerul, Hafied Cangara dan Andi Alimuddin Unde (2024), Rajudinnor dan Dedy Mulyadi (2020), Astereizha Hani Dania (2023), Agustin Nailatul Wardah dan Fitrotun Niswah (2021) dan Alya Permata Asti, Sylvie Wirawati, Liong Ju Tjung (2021). Pada penelitian Muh. Chaerul, Hafied Cangara dan Andi Alimuddin Unde yang befokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengkomunikasikan program rehabilitasi mangrove serta untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan di daerah pesisir, strategi komunikasi *top-bottom* berbasis pemberdayaan sehingga masyarakat dapat memiliki partisipasi yang lebih dan program dapat berkelanjutan (Chaerul et al., 2024). Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Rajudinnor dan Dedy Mulyadi tahun

2020 dengan fokus pada kebijakan yang dibuat oleh pemerintah menunjukkan terdapatnya perbedaan dalam strategi pengelolaan lingkungan yang mana dalam mengimplementasikan strategi pengelolaan lingkungan yang ada belum optimal akibat faktor-faktor eksternal seperti rendahnya pengawasan serta partisipasi masyarakat publik (Rajudinnor, 2020).

Menurut penelitian Astereizha Hani Dania tahun 2023 dengan fokus strategi pengelolaan lahan di perkotaan, ruang terbuka hijau (RTH) dapat menjadi alternatif strategi pengelolaan lahan di area perkotaan untuk mewujudkan kota sehat dan alih fungsi lahan hijau yang masif di perkotaan (Dania, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Olivia Agustin Nailatul Wardah dan Fitrotun Niswah tahun 2021 dengan fokus pada pengelolaan lahan perkotaan menjadi area pertanian dengan konsep *urban farming* dapat menjadi alternatif strategi pemanfaatan lahan di area perkotaan menjadi area hijau dan produktif dalam membangun ketahanan pangan serta lingkungan (Olivia et al., 2021). Sedangkan menurut penelitian Alya Permata Asti, Sylvie Wirawati, Liong Ju Tjung tahun 2021 pengelolaan lahan perkotaan yang terbatas dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pengembangan taman kota sebagai tempat destinasi wisata sehingga mengembangkan fungsi kota sebagai tempat ekologi, sosial, budaya dan ekonomi yang seimbang (Alya et al., 2021). Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang akan meninjau bagaimana peran perempuan dalam menciptakan strategi pengelolaan lingkungan di area perkotaan dengan pendekatan sosiologi perkotaan.

2. Pengelolaan Lingkungan

Penelitian dengan tema pengelolaan lingkungan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu di antaranya penelitian James Evert Adolf Liku, Dharma Saputera dan Widya Mulya (2022), Ismail Yusuf (2020),

Yunita dan Zahratul Idami (2020), Evra Willya dkk (2020), dan Muhammad (2023). Dalam penelitian yang dilakukan James Evert Adolf Liku, Dharma Saputera dan Widya Mulya tahun 2022 dengan fokus penelitiannya kebijakan perlindungan lingkungan menunjukkan terdapat partisipasi negara dan pemerintah dalam upaya pengelolaan lingkungan dengan turunannya yaitu undang-undang tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (James et al., 2022). Sedangkan penelitian Ismail Yusuf tahun 2020 dengan fokus lingkungan hidup dalam prespektif Al-Quran menunjukkan kesinambungan antara pelestarian lingkungan hidup dan nilai-nilai Islam sehingga pelestarian lingkungan hidup menjadi kewajiban manusia sebagai bentuk interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya (Yusuf, 2020).

Penelitian Yunita dan Zahratul Idami tahun 2020 dengan fokus penelitian keharusan umat Islam dalam melestarikan lingkungan dengan landasan fiqih yang mengharuskan untuk melestarikan lingkungan hidup di muka bumi (Idami, 2020). Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Evra Willya dan kawan-kawan tahun 2020 menunjukkan kemiripan bahwa terdapat hukum Islam yang tegas terkait persoalan pelestarian serta pengelolaan lingkungan hidup yang ada di muka bumi dan kerusakan ekologis menjadi persoalan serius yang harus ditanggung oleh manusia (Evra et al., 2020). Sedangkan penelitian Muhammad tahun 2023 menunjukkan kesinambungan serta keselarasan antara hukum-hukum yang ada di Indonesia tentang pengelolaan lingkungan dengan hukum-hukum Islam yang berlandaskan ayat-ayat Al-Quran tentang pengelolaan dan pelestarian ekosistem lingkungan hidup (Muhammad, 2023). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teori analisis yang digunakan dimana peneliti akan menggunakan teori Ecofeminism Vandana Shifa untuk meneliti peran perempuan dalam pengelolaan serta pengelolaan lingkungan di area perkotaan, selain itu lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti belum pernah dilakukan penelitian dengan topik yang serupa.

3. Perkotaan

Studi mengenai perkotaan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu di antaranya yaitu Amesta Kartika Ramadhani, Laksmi Yustika Devi dan Andri Prasetyo (2023) Eldi (2021), Afrizal Ramadhan dan Khairunnisa Zulfa Mazhi (2022), Anggalih Bayu Muh. Kamim, Ichlasul Amal, M. Rusmul Khandiq. (2019). Krisalyssa Esna Rehulina Tarigan dan Martua Sihalo (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Amesta Kartika Ramadhani, Laksmi Yustika Devi dan Andri Prasetyo dengan fokus penelitian perubahan fungsi lahan di area perkotaan khususnya peningkatan lahan pemukiman dibandingkan lahan pertanian di perkotaan bahkan pada tahun 2015 dan 2018 pertumbuhan pertanian menjadi minus artinya terjadi perubahan fungsi lahan pertanian menjadi lahan lainnya salah satunya adalah pemukiman. (Ramadhani, 2023). Sedangkan studi oleh Eldi tahun 2021 yang meneliti mengenai permasalahan yang dihadapi oleh area perkotaan seperti terjadinya banjir di perkotaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan penduduk dan pemukiman yang sangat tinggi, pembangunan fisik di wilayah tangkapan air, laju urbanisasi yang tinggi dan pembangunan kawasan industri menyebabkan menurunnya lahan hijau sebagai daerah resapan air (Eldi, 2021).

Penelitian Afrizal Ramadhan dan Khairunnisa Zulfa Mazhi pada tahun 2022 dengan fokus penelitian mengenai kesiapan lahan perkotaan dalam menunjang pembangunan dan tata kelola perkotaan di wilayah Kota Bandung. Pada tahun 2019 Kota Bandung memiliki rasio daya dukung lahan yang defisit sehingga menunjukkan bahwa daya dukung lahan pada tahun tersebut telah melampaui kemampuannya untuk dijadikan sebagai ruang perkotaan hal ini disebabkan karena semakin banyaknya alih fungsi lahan khususnya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan permasalahan lingkungan perkotaan. Kemudian studi Anggalih Bayu Muh. Kamim, Ichlasul Amal, M. Rusmul Khandiq pada tahun 2019 yang meneliti

mengenai persoalan hunian layak bagi masyarakat di Kota Yogyakarta atau *property right* menunjukkan bahwa hunian layak di Kota Yogyakarta semakin sulit terjangkau oleh masyarakat hal tersebut disebabkan semakin tingginya harga hunian di Kota Yogyakarta serta alih fungsi lahan hijau menjadi kawasan produktif seperti perdagangan, wisata dan bukan menjadi lahan pemukiman (Kamim, 2019). Studi yang dilakukan oleh Krisalyssa Esna Rehulina Tarigan dan Martua Sihalohe tahun 2022 yang berfokus pada konversi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman akibat tingginya angka urbanisasi sehingga menyebabkan struktur agrarian yang berubah. Perubahan struktur yang terjadi salah satunya adalah pemanfaatan lahan pertanian yang tidak lagi dimanfaatkan sebagai lahan pertanian atau lahan hijau (Tarigan, 2022). Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mana pada penelitian ini akan berfokus pada peran perempuan di dalam Kelompok Wanita Tani guna menyelesaikan permasalahan lahan di perkotaan.

F. Kerangka Teori

1. Penjelasan Konsep

a. Konsep Strategi

Strategi merupakan suatu konsep yang umum didengarkan dan digunakan oleh manusia, menurut Hiit, Ireland dan Hoskisson (2007) strategi merupakan suatu rangkaian tindakan yang terdiri dari komitmen serta praktik-praktik terintegrasi dan terkoordinasi melalui perancangan guna mengeksploitasi kompetensi paling mendasar sehingga menghasilkan keunggulan kompetitif (Hitt, 2007). Lebih lanjut dalam perspektif Thompson, Strickland dan Gamble (2017) yang mengaitkan strategi sebagai suatu proses ekonomi dan bisnis menyebutkan bahwa strategi merupakan bersaing dengan cara berbeda, maka dari itu strategi memberikan arahan serta panduan bukan hanya tentang apa saja yang harus dilakukan tetapi juga

berkaitan dengan apa saja yang tidak boleh dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Thompson, 2017). Kemudian menurut Max McKeown (2012) strategi merupakan cara serta proses dalam membentuk masa depan, strategi digunakan untuk mencapai tujuan maupun visi yang dimiliki oleh individu, kelompok maupun organisasi. Strategi memungkinkan untuk kemana tujuan kita (*ends*) dan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (*means*). Strategi yang hebat adalah yang tercepat untuk mencapai tujuan tersebut (McKeown, 2012).

Strategi menurut Michael E. Porter (2011) mencakup aspek-aspek yang cukup luas tetapi utamanya strategi dapat dibagi menjadi 3 elemen kunci yang penting yaitu yang pertama, strategi dapat diartikan sebagai penciptaan posisi yang unik dan berharga melalui rangkaian aktivitas yang berbeda sehingga menghasilkan daya tawar bagi pembuat strategi, artinya strategi harus bisa memberikan keunikan dan perbedaan dengan strategi-strategi yang digunakan oleh orang lain. Kedua, strategi mengharuskan adanya pengorbanan dalam persaingan untuk memilih apa yang tidak boleh dilakukan. Ketiga, strategi menciptakan kesesuaian di dalam aktivitas organisasi artinya strategi diciptakan dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan dari individu, kelompok maupun organisasi sehingga menghasilkan strategi yang sesuai (Porter, 2011)

Fred R. David (2011) Menggambarkan proses strategi menjadi 3 bagian yaitu yang pertama adalah proses perumusan strategi yang di dalamnya terdiri dari proses pengembangan visi serta misi, tujuan, peluang serta ancaman dari luar, menentukan kelemahan serta kekuatan internal, menetapkan tujuan jangka panjang dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena tidak ada seseorang maupun organisasi yang memiliki sumber daya yang tidak terbatas maka dari itu diperlukannya suatu perumusan strategi dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Bagian kedua yaitu implementasi strategi yaitu proses mengalokasikan sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan melalui strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

Implementasi strategi terdiri dari menciptakan budaya yang mendukung strategi, mengalokasikan anggaran, membuat struktur organisasi yang tepat dan sebagainya. Maka dari itu implementasi strategi pada umumnya dikenal sebagai *action stage* atau tahapan aksi dari strategi itu sendiri. Ketiga yaitu evaluasi strategi yaitu tahapan final untuk menilai apakah strategi yang telah ditetapkan telah berjalan dengan efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (David, 2011)

b. Pengelolaan Lingkungan

Adrie Frans Assa (Assa, 2021) menyebutkan pengelolaan lingkungan merupakan suatu konsep manajemen lingkungan yang terdiri dari proses merencanakan, melaksanakan, melakukan pemeriksaan, serta melakukan proses pengelolaan (manajerial) yang berkaitan dengan unsur-unsur lingkungan hijau maupun gabungan antara unsur hijau dan coklat dengan tujuan serta sasaran terhadap lingkungan itu sendiri (Assa, 2021). Lebih lanjut menurut J. W. MacNeill (1997) manajemen lingkungan merupakan suatu proses yang terdiri dari penetapan tujuan, perencanaan, pengembangan, pembuatan kebijakan dan penetapan anggaran terhadap pengembangan serta pengelolaan lingkungan hidup dengan 6 indikator kunci yaitu pengumpulan, penyimpanan, analisis, distribusi atau publikasi data, inventaris dan nasihat atau ide dalam bentuk kata-kata, suara atau dalam bentuk lainnya dalam proses manajemen lingkungan (MacNeill, 1997).

Menurut Marilyn R. Block (1997) salah satu standar yang digunakan dalam pengelolaan manajemen lingkungan adalah ISO 14001 yang berkaitan dengan keinginan dan prinsip-prinsip untuk menjaga lingkungan sesuai dengan bentuk alamnya dengan beberapa kebijakan lingkungan yang mendorong pembentukan kebijakan perlindungan lingkungan, penegahan polusi dan pembangunan berkelanjutan (Block, 1997). Lebih lanjut menurut

Richard Walford dan Andrew Gouldson (1993) penyelesaian masalah lingkungan dapat diatas dengan sistem manajemen berbasis 3 aspek penting yaitu komprehensif, dapat dipahami dan terbuka. Komprehensif memiliki arti bahwa sistem yang dibentuk harus melibatkan berbagai pihak dan pemahaman akan tanggungjawab yang ditanggung oleh pihak-pihak tersebut, dapat dipahami pada umumnya melibatkan pembentukan dokumen atau kebijakan sehingga memiliki bentuk yang jelas, terbuka artinya sistem yang dibentuk harus dapat dievaluasi dan dikembangkan menuju yang lebih baik (Walford, 1993).

c. Perkotaan

Menurut Hauser dan Gardner (Hauser, 1982) perkotaan atau daerah urban pada umumnya digambarkan sebagai sebuah konsep demografi dengan pemusatan aktivitas penduduk (aglomerasi) terhadap kegiatan-kegiatan perkotaan seperti akitivitas ekonomi dan industri, organisasi sosial serta konstruksi fisik lingkungan disekitarnya. Maka dari itu Hauser, Gardner, Laquian dan El Shakhs menyebut "*urbanism as a way of life*" sebagai efek logis dari perilaku manusia (Hauser, 1982). Lebih lanjut menurut Adon Nasrullah Jamaludin (2017) terdapat setidaknya tiga pendekatan dalam mendefinisikan kota yaitu yang pertama dari segi fisik perkotaan diartikan sebagai sekumpulan pemukiman penduduk yang memiliki kepadatan yang tinggi dan memiliki sarana serta fasilitas pendukung yang memadai. Kedua dalam pendekatan jumlah penduduk, perkotaan didefinisikan melalui ciri-ciri khusus yang menjadi karakteristik perkotaan seperti penduduk yang heterogen, jumlah penduduk yang besar dan kehidupan ekonomi dikendalikan oleh sektor industri serta jasa. Ketiga dalam pendekatan demografis, perkotaan merupakan pengelompokkan penduduk dalam ukuran jumlah dan wilayah tertentu (Jamaludin, 2017).

James H. Jhonson (1967) Mendefinisikan kota dalam bentuk kehidupan sosial perkotaan yang dinamis dan berubah-ubah serta tidak konstan. Hal ini disebabkan oleh bentuk kehidupan dan budaya masyarakat yang beragam serta dinamis, lebih lanjut James H. Jhonson (1967) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dan kehidupan sosial masyarakat telah membentuk morfologi kota serta lanskap kota sebagaimana disesuaikan dengan bentuk sosial masyarakatnya.

d. Konsep Pengelolaan Lingkungan Menurut Islam

Pengelolaan lingkungan sebagai upaya pemanfaatan area lahan-lahan yang tidak produktif menjadi area yang lebih produktif dan hijau khususnya lahan-lahan perkotaan yang telah rusak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena melakukan kerusakan terhadap lingkungan hidup merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh Allah SWT sebagaimana dalam firmanNya dalam surah Al-Baqarah ayat 205 Allah SWT berfirman :

قال الله تعالى : وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya :

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."

Dalam ayat tersebut Allah SWT mengisyaratkan ketidaksukaan Allah SWT terhadap perilaku merusak khususnya merusak lingkungan hidup yang telah dikaruniai oleh Allah SWT sebagai rahmat yang telah diberikan kepada manusia. Maka dari itu hendaknya manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji khususnya dalam pemanfaatan lingkungan yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan memanfaatkan

lingkungan hidup yang ada dengan sebaik-baiknya sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Hijr ayat 19-20 Allah SWT berfirman :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ. وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

Artinya :

“Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu yang menurut ukuran. Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup. Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.”

Melalui firmanNya dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 19-20 Allah SWT menciptakan bumi beserta isinya untuk dimanfaatkan dengan baik serta berkelanjutan oleh manusia sebagai makhluk yang di dalamnya, pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada di bumi harusnya mengedepankan asas berkelanjutan guna memperoleh kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hal ini menunjukkan betapa besar nikmat yang diberikan oleh Allah SWT terhadap manusia karena telah dilimpahkan sumber daya yang sangat berlimpah untuk dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan hidupnya serta memperoleh kesejahteraan dari nikmat yang telah diberikan tetapi dalam pemanfaatnya tersebut manusia haruslah bertindak secara bijak dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan sehingga membuat kerusakan di muka bumi.

2. Teori Ecofeminisme Vandana Shiva

a. Konsep Ecofeminisme Vandana Shiva

Menurut Vandana Shiva (2005), ecofeminisme adalah teori yang berfokus pada pembahasan mengenai hubungan antara penindasan terhadap

perempuan dan eksploitasi alam yang terjadi di dunia. Teori ini menekankan pemahaman bahwa praktik patriarki dan kapitalisme telah berkontribusi terhadap krisis lingkungan dan ketidaksetaraan gender. Shiva menekankan bahwa pandangan dunia yang berbasis patriarki cenderung memandang alam dan perempuan sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi dan dimanfaatkan demi keuntungan ekonomi dan dominasi, sehingga teori ecofeminisme menekankan pada partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan serta sumber daya alam yang berkelanjutan dan bervisi masa depan (Shiva, 2005).

Paradigma Vandana Shiva tentang Ecofeminisme memperhatikan pada gerakan-gerakan kelompok perempuan yang berupaya menjaga keberlangsungan bumi dan lingkungan demi generasi mendatang, Perbuatan eksploitasi alam yang berlebihan telah menghancurkan kondisi bumi sehingga mengancam keberlangsungan generasi mendatang, maka dari itu teori ini berkaca pada berbagai gerakan-gerakan perempuan yang ada di India, Jerman, Swiss dan gerakan perempuan di belahan dunia lainnya yang bersama-sama berupaya mewujudkan kondisi bumi yang lebih baik dari eksploitasi dan penghancuran total para aktor korporasi (Shiva, 2005).

b. Asumsi Dasar Teori Ecofeminisme Vandana Shiva

Asumsi dasar dari Teori Ecofeminisme Vandana Shiva (Shiva, 2005) di dasari pada penindasan patriarkal dan perusakan alam yang dilakukan demi keuntungan kelompok tertentu telah menyebabkan degradasi lingkungan hidup yang semakin parah dan tindakan-tindakan perusakan tersebut yang mengabaikan nilai-nilai lokal dan lingkungan sehingga terjadi degradasi lingkungan serta menjadi penyebab kemiskinan yang pada akhirnya muncul kaitan antara aspek ekologis, ekonomi dan partisipasi Perempuan (Shiva, 2005). Maka dari itu Shiva menggambarkan setidaknya terdapat tiga kesalahan paradigma pembangunan yang terjadi di banyak

negara. Kesalahan pertama yaitu pembangunan dititikberatkan dengan mengikuti model pembangunan barat dengan asumsi bahwa kemajuan negara barat dapat diterapkan diberbagai negara sehingga pembangunan sebagai akumulasi kapital dan komersil melahirkan kemiskinan dan pemerasan terhadap sumber daya-sumber daya yang ada serta visi ekonomi patriarki barat. (Shiva, 2005)

Kesalahan paradigma pembangunan kedua adalah indikator pembangunan hanya berfokus pada indikator finansial yang hanya menghitung aktivitas-aktivitas melalui proses pasar tanpa mempertimbangkan apakah aktivitas yang dilakukan tersebut bersifat produktif, non produktif atau malah merusak. Akibatnya banyak proses pembangunan yang mengabaikan nilai-nilai ekologis dan merusak ekosistem lingkungan yang ada demi keuntungan ekonomi (Shiva, 2005). Kesalahan ketiga yaitu paradigma pembangunan konvensional hanya menganggap kemiskinan merupakan perosalan tidak adanya pola konsumsi yang biasa terjadi di negara barat padahal terdapat perbedaan antara kemiskinan sebagai subsiten dan kemiskinan akibat perampasan yang mana pengaruh barat menjadikan indikator kemiskinan menjadi kurang relevan karena hanya mengikuti penilaian konsumsi produk komersil yang dihasilkan oleh kapitalis barat dibandingkan penilaian yang berimbang (Shiva, 2005).

Maka dari itu, akibat dari sistem patriarki dan kapitalis yang menyebabkan degradasi lingkungan serta peminggiran peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan menyebabkan munculnya paradigma baru oleh Vandana Shiva yang mengedepankan partisipasi aktif perempuan dalam menjaga serta mengelola berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi di bumi demi kepentingan serta kesejahteraan manusia itu sendiri (Shiva, 2005).

c. Istilah Kunci Teori Ecofeminisme Vandana Shiva

Istilah kunci yang dianggap penting dalam teori ecofeminisme yang disampaikan oleh Vandana Shiva (2005) yaitu sebagai berikut :

a) Keadilan sosial dan ekologis

Konsep ini berkaitan dengan keadilan serta pengakuan terhadap hak-hak serta partisipasi perempuan dalam proses pembangunan sekaligus pengakuan dan perlindungan terhadap nilai-nilai ekologis yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan hidup. Sehingga keduanya saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai keadilan sosial dan ekologis.

b) Subsisten pertanian

Subsisten pertanian merujuk pada pembentukan sistem pertanian yang mendukung kehidupan masyarakat tanpa harus mengorbankan lingkungan hidup melalui eksploitasi sumber daya yang berlebihan.

c) Pengetahuan lokal

Pengetahuan lokal merupakan konsep yang mengedepankan nilai-nilai serta pengetahuan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan tidak merusak.

d) Patriarki lingkungan

Konsep ini berkaitan dengan pandangan patriarki yang didasarkan pada dominasi laki-laki atas perempuan juga memiliki keterkaitan terhadap eksploitasi serta penindasan terhadap lingkungan hidup yang ada.

e) Solidaritas ekologis

Konsep ini merujuk pada kerja sama dan dukungan guna mewujudkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan keadilan sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui lebih dalam persoalan yang akan diteliti. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggali secara mendalam dan menginterpretasikan makna dari sejumlah individu maupun kelompok yang berasal dari suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. (Creswell, 2016) Lebih jauh metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*) sebagai lawan dari suatu penelitian eksperimen, dimana dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci yang menghasilkan data yang bersifat induktif dari pengumpulan data secara triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2022). Menurut Nagel dan White dalam Morissan (2015) tujuan paling mendasar dari penelitian kualitatif adalah memunculkan fakta yang mampu dipahami guna mengartikan makna dan masalah sosial yang menjadi fokus pembahasan dalam suatu penelitian.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan studi kasus, pendekatan studi kasus merupakan suatu pendekatan dimana peneliti melakukan kajian terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, prosedur terhadap satu atau lebih individu secara mendalam (Creswell, 2016). Menurut Usman Husaini dalam Wahyuningsih (2013) studi kasus merupakan suatu pengujian yang dilakukan secara intensif melalui penggunaan beragam sumber bukti dan data terhadap individu, kelompok maupun masyarakat seperti komunitas, kelompok kerja dan

kelompok sosial. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengumpulan data guna melakukan analisis terhadap topik yang akan diteliti yaitu strategi pengantasan lingkungan di perkotaan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana nantinya peneliti akan memperoleh data serta informasi yang memiliki kaitan serta relevansi terhadap penelitian ini. Lokasi penelitian juga menjadi tempat bagi peneliti untuk menjawab rumusan permasalahan yang telah diajukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun lokasi penelitian pada penelitian ini terletak di Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman khususnya terletak di Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman.

3. Sumber dan jenis data

Penentuan sumber data yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini didasari pada relevansi yang dimiliki terhadap topik penelitian yang dibahas. Maka dari itu peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari para informan yang menjadi subyek dalam penelitian ini dan telah ditentukan oleh peneliti. Informasi yang didapat akan dikumpulkan, ditelaah dan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan yang diangkat. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kelurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman. Pemilihan informan dilakukan dengan Teknik *purposive* yaitu suatu teknik yang bertujuan menentukan sampel penelitian atau informan penelitian melalui beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu dengan

tujuan agar informasi dan data yang didapat dapat lebih representatif (Sugiyono, 2022). Maka dari itu penentuan informan dalam penelitian ini memerlukan beberapa pertimbangan sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang representatif, valid dan relevan terhadap penelitian yang dilakukan, adapun pertimbangan pemilihan informan didasarkan kepada beberapa kriteria sebagai berikut :

- a) Informan memiliki pengetahuan mendalam serta menyeluruh terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait dengan permasalahan yang akan diteliti
- b) Informan terlibat dalam kegiatan pengelolaan pengelolaan yang dilakukan di wilayah Kalurahan Condongcatur dengan anggapan informan tersebut terlibat secara langsung di lapangan
- c) Informan bersifat netral dalam artian bahwa informan tidak menjelek-jelekan atau berpihak pada lembaga atau instansi tertentu

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut diharapkan peneliti dapat memperoleh informan yang memahami permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang valid, dapat dipertanggungjawabkan dan relevan terhadap topik yang diteliti. Informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Informan Kunci

- a. Retno, Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri

2. Informan Utama

- a. Indartini, Sekretaris Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri
- b. Slamet Riyadi Tenaga Ahli Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri

3. Informan Pendukung

a. Suciati, Bendahara Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri

b. Nur, Bendahara Lapangan Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri

Tabel 1 Data Informan Penelitian

No	Informan	Klasifikasi	Jumlah (Orang)
1	Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri	Informan Kunci	1
2	Sekretaris dan Tenaga Ahli Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri	Informan Utama	2
3	Bendahara Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri	Informan Pendukung	2
Total Informan			5

Melalui informan yang telah ditetapkan peneliti berharap dapat memperoleh data berupa hasil wawancara, penelusuran dokumen berupa jurnal pribadi, dokumen resmi, catatan harian dan catatan lapangan maupun berbagai dokumen lainnya yang dapat mendukung topik penelitian yang dibahas dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dihimpun sebagai data pendukung atau sumber tambahan guna memperkuat data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data hasil dokumentasi yaitu jurnal, buku, karya ilmiah maupun sumber

dokumen lainnya yang memiliki relevansi terhadap strategi pengelolaan lingkungan di perkotaan

4. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti berhadapan dengan informan guna mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik wawancara dilakukan terhadap sebelas informan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan pertanyaan umum, terstruktur dan terbuka guna menghasilkan pandangan serta opini dari para informan. Tujuan pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini guna memperoleh data melalui pertanyaan-pertanyaan secara umum dan mendalam kepada Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kelurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman terhadap topik pembahasan berupa strategi pengantasan lingkungan di perkotaan.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk secara langsung turun lapangan guna melakukan pengamatan terhadap perilaku, kejadian dan kegiatan individu-individu di tempat yang menjadi obyek penelitian berlangsung. Observasi dilakukan guna mendapatkan gambaran asli dan natural terhadap realitas sosial dari subyek penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh data penelitian yang akurat dan kredibel (Creswell, 2016). Pengamatan yang dilakukan guna melakukan verifikasi kembali terhadap realita hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya (Prahmana, 2017). Adapun pengumpulan data secara observasi akan dilakukan peneliti dengan cara observasi partisipatif dimana peneliti ikut terjun langsung dalam berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri, hal ini bertujuan

agar peneliti dapat mengamati permasalahan, fenomena dan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri dalam strategi pengelolaan lingkungan di area perkotaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun serta menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun dokumen-dokumen yang digunakan berupa jurnal, laporan, makalah dan sumber-sumber dokumen lainnya yang menunjang penelitian ini (Creswell, 2016).

5. Teknik analisis data

Menurut Miles dan Huberman dalam Morissan (2015) analisis data dapat dilakukan dengan cara yang interaktif dan dilakukan secara kontinu serta berulang terus menerus sehingga data yang dianalisis menjadi jenuh. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2022) analisis data merupakan suatu aktivitas mencari serta menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan pengumpulan data lainnya secara sistematis sehingga data dapat diinterpretasikan secara mudah dan dapat dipahami. Adapun kesimpulan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi :

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya meliputi merangkum, melakukan pemilahan dan memilih data-data penting, hal-hal pokok dan mencari tema serta pola dalam data yang telah dikumpulkan sehingga data yang dihimpun dapat memberikan kesimpulan yang jelas dan

mempermudah peneliti guna mencari data yang diperlukan dikemudian hari. (Sugiyono, 2022)

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah melalui proses reduksi data maka tahapan selanjutnya dalam analisis data yaitu proses penyajian data (*data display*), proses ini merupakan proses kesimpulan peneliti menghimpun data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam bentuk grafik, tabel, teks naratif dan bentuk kompleks lainnya menjadi sebuah data yang mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca dalam menentukan perbedaan, konsep, relasi dan pola dari data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan guna mendukung penelitian ini. (Sugiyono, 2022)

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verifivation*)

Tahapan terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, kesimpulan dibagi menjadi 2 bagian yaitu kesimpulan awal yang bersifat sementara dan masih memungkinkan untuk terjadi perubahan apa bila kesimpulan sementara tersebut tidak didukung oleh bukti-bukti kuat serta valid dalam tahap pengumpulan data. Kemudian kesimpulan kedua yaitu kesimpulan akhir adalah kesimpulan yang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid, konsisten dan kredibel saat peneliti melakukan verifikasi data kembali. Sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian, tetapi memiliki kemungkinan untuk tidak menjawab rumusan masalah tersebut disebabkan rumusan masalah masih bersifat sementara dan dapat berkembang saat penelitian mulai terjun ke lapangan. (Sugiyono, 2022)

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini peneliti akan menjelaskan mengenai runtutan serta susunan penelitian yang akan peneliti paparkan pada skripsi nantinya yaitu sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian.

BAB II : Strategi Pengelolaan Lingkungan, Pertanian, Kelompok Wanita Tani dan Teori Ecofeminism Vandana Shiva

Pada bab ini akan berisi pemaparan serta penjelasan mengenai pendekatan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu strategi pengelolaan lingkungan, perkotaan, kelompok wanita tani dan teori Ecofeminism Vandana Shiva guna menganalisis bagaimana proses strategi pengelolaan lingkungan perkotaan di Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman.

BAB III : Profil Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri, Kalurahan Condongcatur sebagai Lokasi Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan gambaran umum mengenai Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri, Kalurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman yang di dalamnya terdiri dari gambaran struktur organisasi, AD/ART, kondisi geografis, topografi dan juga kondisi demografi masyarakat di Kalurahan Condongcatur.

BAB IV : Permasalahan yang Dihadapi dan Upaya Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman dalam Pengelolaan Lingkungan di Perkotaan

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur selaku

objek penelitian yang akan diteliti dalam pengelolaan lingkungan di perkotaan. Pada bab ini juga akan berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai upaya yang digunakan atau diterapkan oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur dalam pengelolaan lingkungan perkotaan.

BAB V : Dampak yang Muncul dari Upaya Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman dalam Pengelolaan Lingkungan di Perkotaan

Bab ini memuat tentang dampak apa saja yang muncul dari strategi yang telah dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur dalam pengelolaan lingkungan di Perkotaan baik itu dampak positif maupun dampak negatif yang dirasakan oleh anggota Kelompok Wanita Tani maupun lingkungan perkotaan.

BAB VI : Penutup

Bab ini akan memuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran dan rekomendasi dari peneliti.

BAB II

STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN, PERKOTAAN KELOMPOK WANITA TANI DAN TEORI ECOFEMINISME VANDANA SHIVA

A. Strategi Pengelolaan Lingkungan, Perkotaan dan Kelompok Wanita Tani

1. Konsep Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan menurut Ajith Sankar (2015) dapat dipahami sebagai suatu disiplin yang berfokus pada pengelolaan sumber daya planet dengan cara yang mendukung kesejahteraan seluruh spesies dan menjaga keberlanjutannya untuk generasi mendatang. Pengelolaan lingkungan mencakup upaya untuk mengurangi degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti pengelolaan sumber daya tidak bertanggungjawab hingga peningkatan emisi sebagaimana dinyatakan dalam National Environment Policy (NEP) 2006, yang menyebutkan bahwa lingkungan terdiri dari semua entitas, baik alami maupun buatan, serta hubungan timbal baliknya yang memiliki nilai bagi manusia di masa kini dan masa depan (Sankar, 2015).

Menurut Bonaraja Purba dkk, (2023) pengelolaan sumber daya di bumi di bagi menjadi dua bagian yaitu sumber daya hayati dan sumber daya non hayati keduanya memiliki cara pengelolaan yang berbeda disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik sumber daya itu sendiri. Maka dari itu klasifikasi sumber daya yaitu :

a) Sumber Daya Hayati

sumber daya hayati merupakan sumber daya yang berasal dari makhluk hidup dan dimanfaatkan demi keberlangsungan serta kepentingan manusia, sumber daya hayati seperti tanaman digunakan sebagai bahan makanan, obat dan keperluan manusia selama berabad-

abad lamanya, hal ini menunjukkan adanya ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam hayati guna memastikan keberlangsungan umat manusia itu sendiri.

Selain dari tanaman yang dihasilkan pada pertanian atau Perkebunan sumber daya alam hayati juga berasal dari hewan-hewan ternak dan hasil buruan, selama ini hewan-hewan tersebut menjadi sumber nutrisi yang penting bagi manusia sehingga manusia cenderung berupaya untuk menjaga kelestarian mereka dengan berbagai cara meskipun dengan cara-cara yang merugikan bagi para hewan.

b) Sumber Daya Non Hayati

Sumber daya alam non-hayati merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang mencakup air, angin, tanah, dan hasil pertambangan. Air, sebagai komponen utama bumi, memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari, industri, dan pembangkit energi ramah lingkungan. Pemanfaatannya yang terus meningkat menuntut adanya strategi konservasi yang efektif untuk menjaga ketersediaan dan kualitasnya. Selain itu, angin telah menjadi alternatif energi terbarukan yang menggantikan bahan bakar fosil, terutama melalui penggunaan turbin angin di berbagai negara maju. Energi yang dihasilkan dari angin lebih ramah lingkungan karena tidak menimbulkan polusi dan berkontribusi dalam mengurangi efek rumah kaca.

Di sisi lain, tanah menjadi sumber daya yang berperan penting dalam sektor pertanian dan perkebunan. Pengelolaan tanah yang baik, termasuk penggunaan pupuk organik, dapat meningkatkan kesuburan dan produktivitas lahan. Sementara itu, hasil pertambangan seperti batubara, emas, bijih besi, dan gas alam menjadi komponen utama dalam industri, transportasi, dan pembangunan infrastruktur. Namun, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya ini dapat menyebabkan

kerusakan lingkungan dan menipisnya cadangan yang tersedia. Oleh karena itu, pengelolaan yang berkelanjutan, efisiensi dalam pemanfaatan, serta kebijakan yang ketat diperlukan agar sumber daya non-hayati dapat terus dimanfaatkan tanpa mengancam keseimbangan ekosistem.

c. Prinsip Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan

Pengelolaan lingkungan pada prinsipnya harus dilakukan secara bertanggungjawab demi keberlangsungan masa depan bumi dan generasi mendatang. Prinsip pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dan berkelanjutan setidaknya terdiri dari beberapa aspek penting yaitu toleransi, artinya pengelolaan sumber daya harus menghormati batas-batas toleransi sumber daya dan tidak melakukan eksploitasi berlebihan, aspek selanjutnya yaitu optimal, artinya pengelolaan lingkungan harus bersifat optimal dengan kepentingan masa depan. Prinsip selanjutnya yaitu pengendali, faktor pengendali dapat menimbulkan ancaman kerusakan lingkungan (*ekokatasroli*) terhadap lingkungan manusia.

Prinsip tidak dapat diubah, perlindungan dan jaminan terhadap kemampuan lingkungan dalam memperbaiki kondisi fisiknya diperlukan demi keberlangsungan, maka dari itu selain menjaga sumber daya alam agar senantiasa digunakan secara bijak, perlu adanya jaminan dalam penjagaan lingkungan sumber daya yang baik dan berkelanjutan (Purba et al., 2023).

2. Proses dalam Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembangunan yang berkelanjutan sehingga memungkinkan munculnya kepastian serta perlindungan terhadap hak-hak lingkungan.

Menurut J. W. MacNeill (1997) manajemen pengelolaan lingkungan merupakan suatu proses yang terdiri dari penetapan tujuan, perencanaan, pengembangan, pembuatan kebijakan dan penetapan anggaran terhadap pengembangan serta pengelolaan lingkungan hidup dengan 6 indikator kunci yaitu pengumpulan, penyimpanan, analisis, distribusi atau publikasi data, inventaris dan nasihat atau ide dalam bentuk kata-kata, suara atau dalam bentuk lainnya dalam proses manajemen lingkungan (MacNeill, 1997).

Berdasarkan perspektif MacNeill setidaknya terdapat lima indikator kunci dalam pengelolaan lingkungan hidup yaitu :

a) Penetapan Tujuan

Pengelolaan lingkungan merupakan aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk memastikan perlindungan dan keberlanjutan sumber daya alam. Dalam proses manajemen lingkungan, penetapan tujuan menjadi tahap awal yang sangat krusial, karena berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan terkait lingkungan di masa depan. Penetapan tujuan ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kondisi ekosistem, kepentingan masyarakat, serta dampak yang ditimbulkan.

Penetapan tujuan dalam pengelolaan lingkungan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara eksploitasi sumber daya dan konservasi lingkungan. Salah satu aspek utama dalam proses ini adalah penentuan standar kualitas lingkungan yang harus dipenuhi. Standar ini mencakup berbagai indikator, seperti kualitas udara, air, dan tanah, serta batasan emisi yang diizinkan untuk industri dan aktivitas manusia lainnya. Dengan adanya standar ini, kebijakan yang diterapkan dapat lebih terarah dan memiliki dasar yang kuat dalam penerapannya.

Selain itu, tujuan dalam pengelolaan lingkungan juga harus disesuaikan dengan dinamika sosial dan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang pesat sering kali berdampak pada peningkatan eksploitasi sumber daya alam, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mengancam keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, dalam penetapan tujuan, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbasis keberlanjutan, sehingga pembangunan dapat berlangsung tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

Penetapan tujuan dalam pengelolaan lingkungan harus mampu menghasilkan kebijakan yang konkret dan berkelanjutan. Tujuan yang telah ditetapkan kemudian menjadi dasar bagi perencanaan strategi mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dengan adanya tujuan yang jelas, pengelolaan lingkungan dapat berjalan lebih efektif, memastikan bahwa upaya konservasi dan pembangunan dapat berjalan beriringan, serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

b) Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu aspek kunci dalam pengelolaan lingkungan yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan secara berkelanjutan. Perencanaan ini mencakup strategi penelitian, perencanaan tata ruang, kebijakan keuangan, serta regulasi lainnya yang diterapkan dalam berbagai aktivitas yang berpotensi mempengaruhi lingkungan.

Pendekatan utama dalam perencanaan pengelolaan lingkungan melibatkan tiga strategi utama. Pertama, strategi yang berfokus pada pengolahan dan pengurangan polutan sebelum

mereka memasuki lingkungan. Kedua, strategi yang mengatur lokasi aktivitas yang berpotensi mencemari lingkungan, termasuk penentuan lokasi penerima dampak. Ketiga, strategi yang bertujuan untuk mengubah atau menghilangkan aktivitas yang menjadi sumber pencemaran.

Perencanaan pengelolaan lingkungan juga memiliki cakupan yang berbeda-beda, tergantung pada skala dan dampak pencemaran yang terjadi. Pada tingkat regional, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk menyusun dan menerapkan rencana pengelolaan lingkungan dalam wilayahnya maka dari itu perencanaan menjadi bagian penting dalam memastikan proses berjalannya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan

c) Pengembangan

Pengembangan merujuk pada sebuah proses yang muncul dari upaya-upaya dalam pengelolaan lingkungan, indikator ini memungkinkan untuk memunculkan indikator-indikator baru dalam pengelolaan lingkungan di kemudian hari. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih luas terhadap bagaimana mengelola lingkungan yang berkelanjutan demi keberlangsungan masa depan lingkungan yang lebih baik.

d) Pembuatan Kebijakan

Regulasi mencakup perumusan dan pelaksanaan undang-undang serta kebijakan yang bersifat preventif, kuratif, atau represif. Hal ini mencakup pengaturan penggunaan sumber daya, pembatasan aktivitas yang merusak lingkungan, serta penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan. Regulasi juga menjadi dasar

dalam perencanaan tata guna lahan, pengelolaan limbah, dan penanganan polusi di berbagai sektor

e) Penetapan Anggaran

Anggaran tidak hanya digunakan untuk membiayai pembangunan, tetapi juga strategi nasional yang mencakup penelitian, perencanaan, pembiayaan, regulasi, serta sistem pemantauan yang bertujuan untuk mengelola dampak lingkungan akibat pertumbuhan industri dan urbanisasi. Pendanaan ini dapat berasal dari berbagai level pemerintahan dan sering kali terintegrasi dalam perjanjian internasional untuk mengatasi dampak lintas batas negara.

Penetapan anggaran menjadi bagian dari fungsi utama pemerintahan bersama dengan perencanaan, regulasi, penelitian, dan sistem informasi. Anggaran yang dialokasikan pada setiap sektor ini menentukan efektivitas pemerintah dalam mengelola berbagai isu, mulai dari pembangunan perkotaan hingga perlindungan lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan memastikan penghormatan yang layak terhadap keberlangsungan lingkungan hidup perlu dilakukan secara hati-hati dan teliti melalui berbagai tahapan proses yang harus dicapai. Hal ini dilakukan guna memastikan pengelolaan lingkungan khususnya di area perkotaan tetap sesuai dengan regulasi dan keamanan lingkungan agar tidak memunculkan bencana lingkungan di kemudian hari.

3. Perkotaan

James H. Jhonson (1967) Mendefinisikan kota dalam bentuk kehidupan sosial perkotaan yang dinamis dan berubah-ubah serta tidak konstan. Hal ini disebabkan oleh bentuk kehidupan dan budaya masyarakat yang beragam serta dinamis, lebih lanjut James H. Jhonson (1967) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dan kehidupan sosial masyarakat telah membentuk morfologi kota serta lanskap kota sebagaimana disesuaikan dengan bentuk sosial masyarakatnya. Lebih lanjut menurut Adon Nasrullah Jamaludin (2017) terdapat setidaknya tiga pendekatan dalam mendefinisikan kota yaitu yang pertama dari segi fisik perkotaan diartikan sebagai sekumpulan pemukiman penduduk yang memiliki kepadatan yang tinggi dan memiliki sarana serta fasilitas pendukung yang memadai. Kedua dalam pendekatan jumlah penduduk, perkotaan didefinisikan melalui ciri-ciri khusus yang menjadi karakteristik perkotaan seperti penduduk yang heterogen, jumlah penduduk yang besar dan kehidupan ekonomi dikendalikan oleh sektor industri serta jasa. Ketiga dalam pendekatan demografis, perkotaan merupakan pengelompokan penduduk dalam ukuran jumlah dan wilayah tertentu (Jamaludin, 2017).

Pendekatan dalam mendefinisikan kota menurut Adon Nasrullah Jamaludin lebih lanjut yaitu :

a) Segi Fisik

Wilayah perkotaan pada umumnya memiliki ciri yang lebih mencolok dibandingkan wilayah pedesaan, dari aspek segi fisik atau ciri-ciri fisik yang secara jelas dapat terlihat seperti jumlah pemukiman yang jauh lebih banyak dengan Tingkat kerapatan yang tinggi dalam artian jarak antar rumah tidak terlalu jauh atau bahkan terkadang tidak memiliki jarak yang signifikan, jumlah gedung-gedung yang jauh lebih banyak dan fasilitas pendukung lebih lengkap seperti tempat peribadahan, rumah sakit, sekolah dan bangunan komersial.

Perbedaan dalam memahami kota dalam bentuk fisiknya ialah mengabaikan aspek kependudukan dan berfokus pada bentuk-bentuk fisik insfratrukturnya dengan memahami kondisi fisik inilah seseorang dapat melihat konsep kota yang membedakan dengan bentuk pedesaan.

b) Jumlah Penduduk

Berbeda dengan pandangan yang melihat kota dalam bentuk fisiknya aspek ini lebih menekankan perkotaan dari seberapa besar jumlah penduduknya, sehingga dalam prespektif ini diperlukan jumlah minimum dari sebuah daerah untuk disebut sebagai sebuah kota secara umum sebuah kota memiliki jumlah penduduk minimal sepuluh ribu hingga lebih dari satu juta jiwa. Maka dari itu klasifikasi kota di lihat dari jumlah penduduknya terlihat pada jumlah penduduk yang besar, heterogenitas susunan penduduk, dan kepadatan penduduk yang cukup besar.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Kota-Kota di Indonesia

Rangking	Nama Kota	Provinsi	Jumlah Penduduk
1	Jakarta	Jakarta	9.586.705
9	Palembang	Sumatra Selatan	1.440.678
30	Yogyakarta	Yogyakarta	388.627
40	Tegal	Jawa Tengah	239.599
79	Bau-Bau	Sulawesi Tenggara	106.63

Sumber : (Jamaludin, 2017)

Berdasarkan tabel 2 terlihat jelas klasifikasi kota dari jumlah penduduk didasari pada jumlah penduduk yang besar meskipun perbedaan antara satu kota dengan kota lainnya cukup signifikan

tetapi kota-kota di Indonesia memiliki kesamaan berupa jumlah penduduk yang besar.

c) Aspek Demografis

Dalam kajian kependudukan dan perencanaan kota, klasifikasi kota berdasarkan aspek demografis menjadi elemen penting dalam memahami dinamika pertumbuhan wilayah urban. Demografi, yang mencakup jumlah penduduk, kepadatan, serta struktur usia, memainkan peran krusial dalam menentukan karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh suatu kota.

Salah satu pendekatan dalam mengklasifikasikan kota adalah berdasarkan jumlah penduduk. Kota kecil umumnya memiliki penduduk kurang dari 100.000 jiwa, dengan pola permukiman yang masih longgar dan tingkat urbanisasi yang relatif rendah. Sementara itu, kota sedang memiliki populasi antara 100.000 hingga 500.000 jiwa dan mulai menunjukkan karakteristik perkotaan yang lebih berkembang dengan meningkatnya sektor ekonomi dan sosial. Kota besar, dengan jumlah penduduk antara 500.000 hingga 1 juta jiwa, biasanya menjadi pusat ekonomi dan pemerintahan regional. Pada tingkat yang lebih tinggi, kota metropolitan, yang memiliki lebih dari 1 juta penduduk, berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi, industri, dan pemerintahan yang lebih kompleks.

4. Kelompok Wanita Tani

Kelompok wanita tani merupakan suatu organisasi atau perkumpulan yang bersifat non formal, ditumbuhkan dari dan untuk wanita tani demi kepentingan Bersama. Pada umumnya anggota kelompok wanita tani berjumlah 15-25 orang (Muzani et al., 2011). Lebih lanjut menurut Tresna Pribadi dkk, (2021) kelompok wanita tani merupakan kelompok

yang diikuti oleh perempuan dalam upaya memajukan sekaligus mensejahterakan kelompok perempuan dalam sektor pertanian yang pada umumnya dilakukan oleh kelompok laki-laki (Pribadi et al., 2021)

a) Karakteristik Kelompok Wanita Tani

1. Memiliki pandangan serta kepentingan yang sama dalam dunia pertanian
2. Terdapat struktur, pembagian tugas yang jelas dan kesepakatan Bersama
3. Memiliki pandangan serta kepentingan yang sama dalam dunia pertanian
4. Adanya kesamaan dalam tradisi, tempat tinggal, kondisi sosial dan ekologi

b) Fungsi Kelompok Wanita Tani

1. Kelompok wanita tani menjadi ruang belajar bagi anggota khususnya kelompok perempuan dalam bidang pertanian sehingga dapat meningkatkan skill dan pengetahuan
2. Kelompok wanita tani merupakan wahana kerjasama bagi sesama perempuan khususnya dalam meningkatkan relasi terhadap pihak-pihak eksternal
3. Kelompok wanita tani sebagai unit produksi hasil-hasil pertanian

c) Prinsip Penumbuhan Kelompok Wanita Tani

1. Kebebasan, artinya anggota kelompok bebas mengikuti kelompok sesuai dengan kepentingan dan kehendaknya

2. partisipatif, anggota kelompok memiliki hak yang sama dalam mengembangkan dan menjalankan kelompok
3. keswadayaan, artinya kelompok wanita tani menggali potensi dan memberdayakan anggota-anggota kelompok untuk mencapai kemandirian dan kemajuan
4. kesetaraan, anggota dan pihak-pihak lain adalah setara

5. Konsep Pengelolaan Lingkungan Menurut Islam

Proses pengelolaan lingkungan khususnya di muka bumi tidak hanya menjadi sebuah pembahasan yang diperhatikan oleh pemerhati lingkungan semata tetapi dalam konteks agama pengelolaan lingkungan juga menjadi isu yang sangat penting agar terciptanya keselarasan hidup antara manusia dengan lingkungan sehingga dapat memberikan timbal balik positif antara keduanya sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Rahman ayat 7-9, Allah SWT berfirman :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya : “Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan), agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.” (Q.S. Ar-Rahman : 7-9)

Firman Allah SWT dalam surah Ar-Rahman ayat 7-9 menekankan penting menjaga keseimbangan sebagaimana dunia telah diciptakan dengan takaran keseimbangan yang dikehendaki-Nya khususnya dalam hukum-hukum ekosistem, lingkungan dan kehidupan. Pada ayat ini juga Allah SWT melarang manusia agar tidak melampaui batas dalam menjaga keseimbangan tersebut yang artinya manusia hendaknya bijak dalam

menjaga keseimbangan yang telah ditetapkan dengan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan.

Pentingnya menjaga keseimbangan alam dan lingkungan menjadi tanggung jawab umat manusia sebagai khalifah di muka bumi, menjaga keseimbangan berarti manusia telah melaksanakan perintah Allah SWT dalam memastikan ketetapan-ketetapannya tetap sesuai. Dalam Surah Al-Qamar ayat 49 Allah SWT berfirman :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.” (Q.S. Al-Qamar :49)

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al-Qamar ayat 49 menunjukkan bagaimana Allah SWT menciptakan segala sesuatu di seluruh alam semesta sesuai dengan ukuran yang sempurna dan tepat maka dari itu perilaku-perilaku maupun perbuatan yang melampaui batas ukuran yang telah ditetapkan itu merupakan bentuk pengingkaran terhadap ketetapan Allah SWT.

a. Kewajiban Melindungi Lingkungan

Salah satu tugas manusia di muka bumi adalah menjadi khalifah atau pemimpin maka dari itu manusia juga bertugas untuk memastikan keberlangsungan kehidupan di muka bumi dengan layak dan baik sesuai dengan ketetapan Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Qashash ayat 77 Allah SWT berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash : 77)

Berdasarkan Firman Allah SWT dalam surah Al-Qashash ayat 77 Allah SWT menunjukkan ketidaksukaannya terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan, maka dari itu keselarasan dan keseimbangan alam sebagaimana telah ditetapkan sesuai ukuran oleh Allah SWT hendaknya di jaga oleh manusia tanpa perlu berbuat kerusakan yang berlebihan demi ambisi duniawi.

Perilaku merusak umat manusia sebenarnya telah diketahui oleh Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam Surah Ar-Rum ayat 41 Allah SWT berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum : 41)

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat 41 menunjukkan bahwa sejatinya Allah SWT telah mengetahui berbagai kerusakan alam yang dilakukan oleh umat manusia, sebagai umat manusia dan orang beriman tentunya perilaku merusak alam merupakan sebuah perilaku yang harus dihindari karena pada akhirnya semua perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT di akhirat

b. Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan

Islam sebagai agama yang memeperhatikan keseimbangan alam tentu juga telah memberikan batasan-batasan serta perintah-perintah kepada manusia untuk memanfaatkan segala sumber daya yang ada di bumi secara bijak dan berkelanjutan sebagaimana dalam Firman Allah SWT :

أَكُلْهُ وَالرَّيْثُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya : “Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S. Al-An’am : 141)

Pada surah Al-An’am ayat 141 Allah SWT telah mmeberikan segala bentuk nikmat alam dengan kelimpahan lingkungan yang subur dan memberikan umat manusia tanaman-tanaman dan buah-buah untuk dinikmati oleh manusia tetapi hendaknya manusia memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya dan tidak berlebihan karena perbuatan tersebut bukan hanya tidak disukai oleh Allah SWT tetapi juga merupakan perilaku tidak terpuji dengan merusak lingkungan yang telah memberikan sumber penghidupan terhadap umat manusia.

B. Teori Ecofeminism Vandana Shiva

1. Konsep Ecofeminisme Vandana Shiva

Menurut Vandana Shiva (2005), ecofeminisme adalah teori yang berfokus pada pembahasan mengenai hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam yang terjadi di dunia. Teori ini menekankan pemahaman bahwa praktik patriarki dan kapitalisme telah berkontribusi terhadap krisis lingkungan dan ketidaksetaraan gender. Shiva menekankan bahwa pandangan dunia yang berbasis patriarki cenderung memandang alam dan perempuan sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi dan dimanfaatkan demi keuntungan ekonomi dan dominasi, sehingga teori ecofeminisme menekankan pada partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan serta sumber daya alam yang berkelanjutan dan bervisi masa depan (Shiva, 2005).

Sejarah munculnya konsep ecofeminisme menurut Vandana Shiva (2005) berasal dari perlawanan serta penentangan yang dilakukan oleh kelompok perempuan terhadap kerusakan ekologi atau kehancuran yang disebabkan oleh tindakan para aktor korporasi dan militer. Maka dari itu ecofeminisme menekankan partisipasi kelompok perempuan dalam gerakan ekologis dan perdamaian guna menciptakan relevansi ekologis dari penekanan pada penemuan kembali kesucian hidup melalui pelestarian bumi dan pelestarian lingkungan hidup yang ada. Vandana Shiva mengangkat isu ecofeminisme akibat maraknya aksi perusakan lingkungan yang dilakukan oleh korporasi atau kelompok kapitalis seperti tragedi yang terjadi di Bhopal India pada tahun 1984 dimana 40 ton gas beracun dilepaskan oleh pabrik pestisida Union Carbide dan juga kasus bencana Chernobyl pada tahun 1986. Kedua kasus tersebut memiliki kesamaan yang terletak pada peran perempuan dalam menuntut keadilan serta menjadi kekuatan penggerak melawan eksploitasi lingkungan yang tidak bertanggungjawab oleh kelompok korporasi dan kapitalis (Shiva, 2005).

Vandana Shiva tidak hanya menekankan pada keadilan gender terhadap perempuan semata tetapi juga menyoroti keadilan ekologis yaitu pengakuan serta perlindungan hak-hak lingkungan hidup di bumi, maka dari itu akibat tuntutan keadilan ekologis yang disoroti oleh Shiva, dirinya melakukan kritik terhadap kapitalisme serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh korporasi yang seringkali mengabaikan pembangunan berkelanjutan, hak-hak masyarakat lokal dan hak-hak lingkungan alam sehingga terjadinya degradasi lingkungan yang nyata akibat dari aksi korporasi kapitalis tersebut. Sehingga Shiva menawarkan alternatif pendekatan melalui partisipasi perempuan dalam menjaga serta memperbaiki kondisi lingkungan sebagai upaya memulihkan kondisi ibu pertiwi (Shiva, 2005).

2. Asumsi Dasar Teori Ecofeminsme Vandana Shiva

Asumsi dasar dari Teori Ecofeminisme Vandana Shiva (Shiva, 2005) di dasari pada penindasan patriarkal dan perusakan alam yang dilakukan demi keuntungan kelompok tertentu telah menyebabkan degradasi lingkungan hidup yang semakin parah dan tindakan-tindakan perusakan tersebut yang mengabaikan nilai-nilai lokal dan lingkungan sehingga terjadi degradasi lingkungan serta menjadi penyebab kemiskinan yang pada akhirnya muncul kaitan antara aspek ekologis, ekonomi dan partisipasi Perempuan (Shiva, 2005).

Maka dari itu dalam pandangan Ecofeminsme Vandana Shiva setidaknya terdapat beberapa asumsi dasar yang muncul akibat dari proses pengelolaan lingkungan yaitu :

a. Hubungan Simbiotik antara Perempuan dan Alam

Vandana Shiva memunculkan paradigma Ecofeminsme yang merujuk pada berbagai gerakan perempuan dalam melawan para aktor korporasi dan militer yang seringkali melakukan eksploitasi

alam yang berlebihan, di India misalnya pada tahun 1984 40 ton gas beracun telah dilepaskan oleh pabrik pestisida Union Carbide akibat hal tersebut muncul gerakan perempuan yang berusaha mencari keadilan, selain di India hal serupa terjadi di wilayah Chernobyl Russia ketika bencana pembangkit listrik tenaga nuklir telah mencemari lingkungan sehingga memunculkan ekspresi kemarahan dan perlawanan kaum perempuan (Shiva, 2005).

Maka dari itu asumsi dasar ecofeminsme melihat secara historis perempuan seringkali memiliki hubungan yang jauh lebih dekat dengan alam karena kegiatan-kegiatan perempuan dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam, pertanian dan praktik pengelolaan berkelanjutan sehingga perempuan telah muncul sebagai penjaga lingkungan guna memastikan keberlangsungan bumi serta lingkungan untuk masa depan.

b. Kritik Terhadap Model Pembangunan Maskulin

Vandana Shiva mengkritik model pembangunan yang berbasis pada eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial. Menurutnya, pendekatan maskulin dalam pembangunan lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi yang sering kali mengorbankan lingkungan dan masyarakat lokal, terutama perempuan. Model pembangunan ini mempromosikan penggunaan teknologi tinggi, monokultur dalam pertanian, dan eksploitasi sumber daya yang tidak berkelanjutan. Shiva berpendapat bahwa model ini mengabaikan nilai-nilai ekologis dan pengetahuan tradisional yang sering kali dijaga oleh perempuan, sehingga menciptakan ketimpangan dalam pengelolaan lingkungan.

Lebih lanjut, model pembangunan maskulin ini juga mencerminkan pendekatan mekanistik terhadap alam, di mana lingkungan dipandang sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Perspektif ini mengabaikan hubungan interdependensi antara manusia dan lingkungan, serta mengesampingkan sistem nilai berbasis keberlanjutan yang telah lama diterapkan oleh komunitas lokal, khususnya perempuan. Oleh karena itu, Shiva menekankan bahwa untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan, diperlukan transformasi paradigma yang mengadopsi nilai-nilai ekologis dan menghargai peran perempuan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. (Shiva, 2005)

c. Keadilan Ekologis sebagai Jalan Menuju Kesejahteraan

Vandana Shiva menegaskan bahwa keadilan ekologis harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan berkelanjutan. Keberlanjutan lingkungan tidak dapat dicapai tanpa mempertimbangkan keadilan sosial, terutama bagi perempuan yang sering kali menjadi korban utama dari kebijakan lingkungan yang eksploitatif. Dalam konteks ini, keadilan ekologis berarti memastikan bahwa perempuan memiliki akses dan kontrol atas sumber daya alam yang mereka kelola, serta perlindungan terhadap praktik eksploitasi yang merugikan lingkungan dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, Shiva menekankan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, baik di tingkat lokal maupun kebijakan nasional.

Lebih jauh, konsep keadilan ekologis menurut Shiva juga mencakup perlindungan terhadap sistem ekologi yang menopang kehidupan, seperti tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Dalam

sistem patriarki dan kapitalisme global, eksploitasi sumber daya sering kali menyebabkan krisis lingkungan yang berdampak pada kelompok rentan, terutama perempuan di komunitas pedesaan. Dengan menerapkan prinsip keadilan ekologis, Shiva berargumen bahwa masyarakat dapat membangun sistem keberlanjutan yang tidak hanya melestarikan lingkungan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial. Hal ini dapat diwujudkan melalui kebijakan yang mendukung praktik pertanian berkelanjutan, distribusi sumber daya yang adil, serta pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan lingkungan. (Shiva, 2005)

3. Istilah Kunci Teori Ecofeminisme Vandana Shiva

Istilah kunci yang dianggap penting dalam teori ecofeminisme yang disampaikan oleh Vandana Shiva (2005) yaitu sebagai berikut :

a. Keadilan sosial dan ekologis

Keadilan sosial dan ekologis merupakan konsep yang menekankan hubungan erat antara kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan. Shiva berpendapat bahwa eksploitasi terhadap alam tidak dapat dipisahkan dari ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok termarginalisasi, khususnya perempuan. Sistem patriarki dan kapitalisme yang menempatkan keuntungan sebagai prioritas utama sering kali mengorbankan lingkungan serta hak-hak perempuan yang hidup bergantung pada alam. Oleh karena itu, keadilan ekologis harus berjalan seiring dengan pengakuan terhadap hak-hak perempuan dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan terkait sumber daya alam.

Shiva mengusulkan pendekatan berbasis komunitas yang memungkinkan perempuan memainkan peran utama dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Melalui pemberdayaan

perempuan dalam pengelolaan sumber daya, sistem yang lebih adil dan berkelanjutan dapat diwujudkan. Dengan demikian, keadilan sosial dan ekologis bukan hanya tentang distribusi yang setara, tetapi juga tentang penghormatan terhadap cara hidup dan praktik yang menjaga keseimbangan alam. (Shiva, 2005)

b. Subsisten pertanian

Subsisten pertanian merujuk pada sistem pertanian yang berfokus pada keberlanjutan dan ketahanan pangan tanpa mengorbankan keseimbangan ekologis. Shiva menekankan bahwa model pertanian berbasis komunitas yang dipimpin oleh perempuan lebih selaras dengan alam dibandingkan dengan pertanian industrialisasi yang mengeksploitasi tanah dan air secara berlebihan. Model pertanian ini didasarkan pada pemanfaatan sumber daya lokal, penggunaan pupuk alami, serta keberagaman tanaman yang mendukung keseimbangan ekosistem.

Shiva menentang sistem pertanian monokultur yang diterapkan oleh korporasi agribisnis besar karena dapat merusak keanekaragaman hayati dan membuat petani kecil semakin tergantung pada industri pertanian. Menurutnya, perempuan yang terlibat dalam praktik pertanian tradisional memiliki pengetahuan berharga tentang pola tanam yang lebih berkelanjutan. Dengan mempertahankan sistem pertanian subsisten, perempuan tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memastikan ketahanan pangan bagi komunitas mereka. (Shiva, 2005)

c. Pengetahuan lokal

Shiva menekankan pentingnya pengetahuan lokal dalam menjaga keseimbangan ekologi. Perempuan di komunitas tradisional sering kali memiliki kearifan dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Pengetahuan ini mencakup metode bercocok tanam yang lebih ramah lingkungan, teknik pemeliharaan tanah, serta cara-cara menjaga keanekaragaman hayati. Dalam konteks ecofeminisme, pengetahuan lokal ini harus diakui dan dihormati sebagai bagian dari solusi terhadap krisis lingkungan global.

Pengetahuan lokal menjadi aspek penting yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan karena di era saat ini dalam sistem kapitalisme global, pengetahuan lokal sering kali diabaikan atau bahkan dikomodifikasi demi keuntungan ekonomi dengan mempertahankan dan mengakui nilai pengetahuan lokal, sistem pertanian dan pengelolaan sumber daya dapat lebih selaras dengan prinsip keberlanjutan. (Shiva, 2005)

d. Patriarki lingkungan

Konsep ini mengacu pada sistem dominasi yang tidak hanya menindas perempuan tetapi juga mengeksploitasi alam secara tidak berkelanjutan. Shiva menegaskan bahwa eksploitasi lingkungan merupakan cerminan dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa atas alam dan perempuan. Sistem ini memandang alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi keuntungan ekonomi, tanpa memperhitungkan keseimbangan ekologis.

Shiva menyoroti bahwa dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali kehilangan hak mereka atas tanah dan sumber daya alam. Privatisasi dan ekspansi industri mengakibatkan banyak

perempuan kehilangan akses terhadap sumber daya yang menjadi tumpuan hidup mereka. Oleh karena itu, ecofeminisme menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan lingkungan sebagai upaya melawan eksploitasi ganda terhadap perempuan dan alam. (Shiva, 2005)

e. Solidaritas ekologis

Solidaritas ekologis adalah konsep yang menekankan kerja sama antarindividu dan komunitas dalam menjaga keseimbangan ekologi. Shiva berpendapat bahwa krisis lingkungan hanya dapat diatasi jika masyarakat bekerja sama dalam mengelola sumber daya alam secara adil dan berkelanjutan. Model pembangunan berbasis komunitas yang melibatkan perempuan dalam pengelolaan lingkungan dapat menjadi solusi untuk melawan eksploitasi sumber daya oleh korporasi besar.

Solidaritas ekologis juga mencakup perlawanan terhadap praktik eksploitasi yang merusak lingkungan. Gerakan seperti melawan pembuangan gas oleh pabrik di India, yang melibatkan perempuan dalam perlindungan dari ancaman limbah beracun, adalah contoh konkret bagaimana solidaritas ekologis dapat memperjuangkan keadilan lingkungan. Shiva menekankan bahwa hanya dengan membangun kesadaran kolektif dan solidaritas yang kuat, manusia dapat menjaga keseimbangan ekologi dan mencegah eksploitasi yang merugikan lingkungan serta komunitas lokal. (Shiva, 2005)

4. Kontekstualisasi istilah kunci teori ecofeminisme Vandana Shiva

Kontekstualisasi istilah kunci merujuk pada istilah kunci yang telah dijelaskan sebelumnya dan dikaitkan dengan keberadaan serta eksistensi Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri.

a. Keadilan Sosial dan Ekologis

Konteks keadilan sosial dan ekologis pada Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri berkaitan dengan dukungan berbagai *stakeholders* yang ada di wilayah Kalurahan Condongcatur terhadap keberlangsungan pengelolaan lahan yang berkelanjutan serta peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan sektor pertanian hal ini ditunjukkan dengan pemberian lahan untuk dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri sekaligus pengakuan KWT Srikandi Mandiri melalui Surat Keputusan pembentukan organisasi. Hadirnya KWT Srikandi Mandiri dalam mengelola lahan pertanian di perkotaan secara berkelanjutan menunjukkan munculnya keadilan sosial dan ekologis di wilayah Kalurahan Condongcatur.

b. Subsisten Pertanian

Subsisten pertanian berkaitan dengan pengelolaan lahan pertanian secara seimbang antara keberlangsungan hidup masyarakat dan juga keberlangsungan lingkungan hidup itu sendiri, KWT Srikandi Mandiri dalam pelaksanaan pengelolaan lahan pertanian memfokuskan pada hasil panen yang diperuntukan untuk anggota kelompok dan masyarakat sekitar tidak dalam skala ekonomi yang luas demi keuntungan secara ekonomi sehingga lahan tidak dipaksa untuk menumbuhkan komoditas pangan tertentu yang memiliki nilai ekonomi tinggi melainkan berfokus pada diversifikasi tanaman untuk pemenuhan kebutuhan pangan kelompok dan masyarakat sepanjang tahun.

c. Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal berkaitan dengan mengedepankan nilai-nilai serta pengetahuan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan tidak merusak dalam konteks KWT Srikandi Mandiri awalnya anggota kelompok tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengelola lahan yang berkelanjutan dan seimbang. Maka dari itu, muncul agenda pelatihan serta pemberdayaan anggota KWT Srikandi Mandiri yang dilakukan oleh pemerintahan kelurahan serta sukarelawan dari KEP (Kelembagaan Ekonomi Petani) untuk menunjang kecakapan dari anggota KWT Srikandi Mandiri dalam mengelola lahan pertanian di perkotaan secara berkelanjutan.

d. Patriarki Lingkungan

Hadirnya KWT Srikandi Mandiri membawa perubahan dalam pengelolaan lahan diperkotaan yang umumnya dilakukan secara eksploitatif tanpa mempertimbangan keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan lahan hijau maupun produksi pangan, keberadaan KWT Srikandi Mandiri meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan sektor pertanian sekaligus menciptakan pengelolaan lahan pertanian yang berkelanjutan.

e. Solidaritas Ekologis

Solidaritas ekologis yang muncul di dalam KWT Srikandi Mandiri berasal dari persamaan hobi dalam mengelola area dipekarangan rumah sebagai lahan pertanian sederhana guna memenuhi kebutuhan pangan harian hingga memunculkan

kesadaran bersama untuk mengelola lahan pertanian di area perkotaan guna memenuhi kebutuhan pangan anggota kelompok yang jauh lebih besar.

BAB III

KELOMPOK WANITA TANI SRIKANDI MANDIRI KALURAHAN CONDONGCATUR

A. Gambaran Umum Kalurahan Condongcatur

1. Kondisi Geografis Kalurahan Condongcatur

Kalurahan Condongcatur merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan ini terbentuk melalui penggabungan empat wilayah administratif lama, yaitu Kalurahan Manukan, Kalurahan Gorongan, Kalurahan Gejayan, dan Kalurahan Kentungan, sebagaimana diatur dalam Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1946. Saat ini, Kalurahan Condongcatur terdiri dari 18 padukuhan, 64 rukun warga (RW), dan 211 rukun tetangga (RT).

Secara geografis, Kalurahan Condongcatur memiliki posisi yang strategis karena dilalui oleh jalan arteri utama, yaitu Ring Road Utara. Keberadaan jalur transportasi ini mendukung mobilitas masyarakat serta berperan penting dalam perkembangan ekonomi dan kependudukan. Dengan luas wilayah mencapai kurang lebih 950 hektar, Kalurahan Condongcatur mengalami perkembangan pesat dalam berbagai sektor baik dalam perkembangan sektor ekonomi, sosiasal hingga pendidikan (Condongcatur, Profil Kalurahan Condongcatur, n.d.).

Tabel 3 Luas Wilayah Kalurahan Condongcatur

No	Jenis Lahan	Luas (Ha)
1	Sawah	246,43
2	Pekarangan	593,63
3	Tegal/Ladang	3,165
4	Embung/Kolam	6,565
5	Lain-lain	9,626
	Total	950

Sumber : profil Kalurahan Condongcatur (2017)

a. Batas Administratif Kalurahan Condongcatur:

1. Sebelah utara: Kalurahan Minomartani, Kapanewon Ngaglik
2. Sebelah timur: Kalurahan Maguwoharjo, Kapanewon Depok
3. Sebelah selatan: Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok
4. Sebelah barat: Kalurahan Sinduadi, Kapanewon Mlati

2. Kondisi Topografi Kalurahan Condongcatur

Kalurahan Condongcatur terletak di wilayah dataran rendah dengan rata-rata ketinggian ± 250 mdpl. Suhu rata-rata tahunan berada di angka 26°C – 32°C , dengan curah hujan mencapai 2.500–3.000 mm per tahun. Kalurahan Condongcatur menjadi salah satu pusat ekonomi yang besar dengan terdapat beberapa perguruan tinggi dan perhotelan di wilayah Condongcatur.

3. Kondisi Demografis Kalurahan Condongcatur

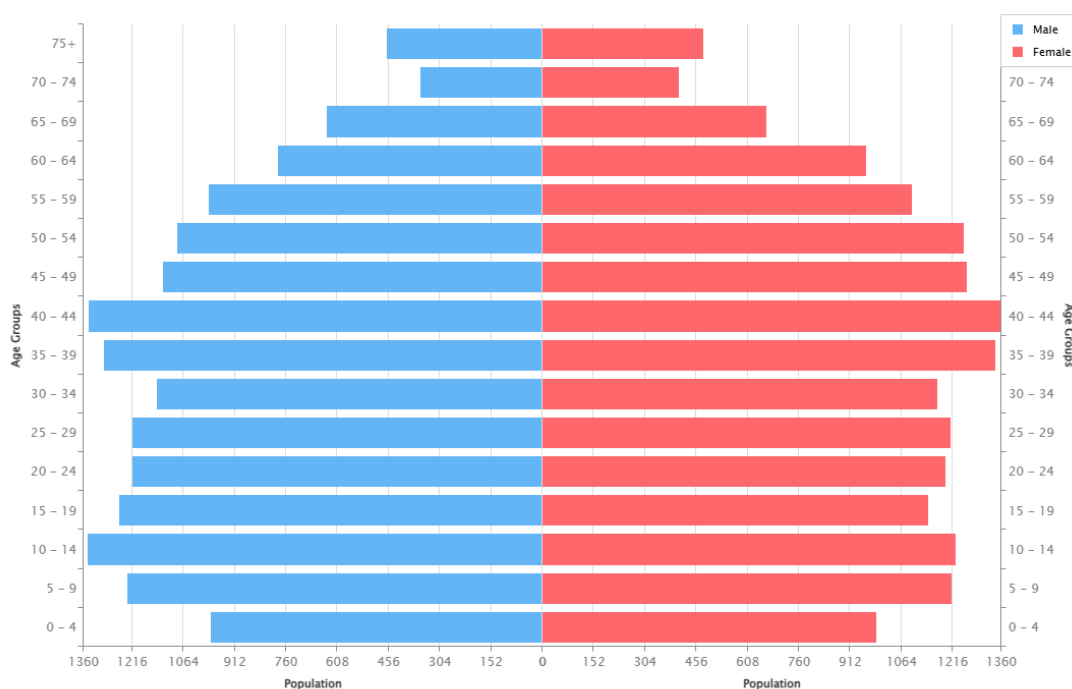
Berdasarkan data administrasi tahun 2023, jumlah penduduk Kalurahan Condongcatur mencapai 49.094 jiwa. Penduduk di wilayah ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mengingat Condongcatur merupakan pusat pendidikan dengan banyak perguruan tinggi. Mayoritas penduduk beragama Islam (81,11%), sementara lainnya beragama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, serta aliran kepercayaan lainnya (Condongcatur, Profil Kalurahan Condongcatur, n.d.).

Tabel 4 Komposisi Penduduk Kalurahan Condongcatur

No	Kategori	Laki-laki	Perempuan
1	Kepala Keluarga	854	182
2	Jumlah Jiwa	207	887
3	Mutasi Penduduk		
4	- Pindah	111	109
5	- Datang	160	116
6	Pertumbuhan Penduduk	180	170

Sumber : Profil Kalurahan Condongcatur (2017)

Gambar 2 Jumlah Penduduk Kalurahan Condongcatur berdasarkan kelompok umur



Sumber : Data bkkbn (2018)

Struktur ekonomi masyarakat Kalurahan Condongcatur sangat beragam, dengan dominasi sektor perdagangan dan jasa. Hal ini disebabkan oleh tingginya jumlah pendatang yang beraktivitas di sekitar perguruan tinggi dan pusat ekonomi di wilayah tersebut.

Tabel 5 Mata Pencarian Penduduk Kalurahan Condongcatur

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1.953
2	TNI	985
3	Polri	213
4	Pedagang	2.690
5	Petani/Perkebun	238
6	Peternak	10

7	Industri	69
8	Karyawan Swasta	7.459
9	Karyawan BUMN	318
10	Karyawan Honorer	116
11	Buruh Harian Lepas	1.504
12	Guru	465
13	Dosen	495
14	Dokter	234
15	Wiraswasta	751
16	Lain-lain	365

Sumber : Profil Kalurahan Condongcatur (2017)

4. Profil Kalurahan Condongcatur

a. Sejarah Kalurahan Condongcatur

Pemerintah Kalurahan Condongcatur secara resmi berdiri pada 26 Desember 1946 berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 1948. Sebelum pembentukan Kalurahan Condongcatur, wilayah ini terbagi menjadi empat kalurahan yang memiliki pemerintahan masing-masing, yaitu Kalurahan Manukan, Kalurahan Gorongan, Kalurahan Gejayan, dan Kalurahan Kentungan.

Kalurahan Manukan dipimpin oleh Jayeng Sumanto, yang kemudian dimakamkan di Pemakaman Umum Padukuhan Manukan setelah wafat. Sementara itu, Kalurahan Gorongan berada di bawah kepemimpinan R.Ng. Hadi Prasodjo, yang setelah meninggal dunia dikebumikan di Pemakaman

Umum Padukuhan Ngropoh. Kalurahan Gejayan dipimpin oleh Sastro Diharjo, yang makamnya terletak di Pemakaman Umum Padukuhan Gejayan. Adapun Kalurahan Kentungan dipimpin oleh Kromoredjo, yang dimakamkan di Pemakaman Umum Komplek Kolombo Padukuhan Joho setelah wafat.

Pembentukan Kalurahan Condongcatur sebagai satu kesatuan administratif merupakan bagian dari upaya penyederhanaan tata kelola pemerintahan di tingkat desa pada masa itu. Hingga kini, Kalurahan Condongcatur terus berkembang sebagai salah satu wilayah administratif yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan lingkungan perkotaan, termasuk dalam upaya pemberdayaan masyarakat, (Condongcatur, Sejarah Kalurahan, 2017)

b. Visi dan Misi Kalurahan Condongcatur

Visi dari Kalurahan Condongcatur pada tahun 2022-2027 adalah :

Terwujudnya Kalurahan Condongcatur yang Lebih Maju, Bermartabat, Transparan dan Pelayanan Prima Bagi Seluruh Lapisan Masyarakat

Adapun misi dari Kalurahan Condongcatur dalam menunjang terwujudnya visi Kalurahan Condongcatur adalah :

1. Memperkokoh bangunan birokrasi yang berkualitas untuk pelayanan masyarakat dan mengembangkan sistem layanan berbasis IT
2. Mempertahankan Kesejahteraan dan Kinerja Pamong Kalurahan beserta Staff Kalurahan melalui peningkatan kapasitas, budaya kerja dan kedisiplinan.

3. Mempertahankan Transparansi dan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Kalurahan
4. Optimalisasi penyampaian informasi melalui media sosial yang mudah dijangkau masyarakat
5. Mewujudkan masyarakat yang sehat dengan mengoptimalkan klinik Kalurahan / Polindes dan mendorong partisipasi masyarakat melalui pemberdayaan kader kesehatan serta menjalin mitra dengan swasta
6. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan.
7. Mendorong peran perempuan di masyarakat dalam rangka realisasi Pengarusutamaan Gender (PUG)
8. Optimalisasi Lembaga Kemasyarakatan Kalurahan (PKK,Karangtaruna, RT/RW,LPMK, Posyandu)
9. Pengembangan Kampung KB, Ramah Anak, RTH dan Padukuhan Bersinar
10. Pemberian ruang dan fasilitas bagi disabilitas
11. Meningkatkan dan Mempertahankan Tata Kelola Pemerintahan yang bersih,empati,efisien dan bertanggungjawab
12. Optimalisasi keamanan lingkungan melalui Linmas dan Kelompok Jaga Warga
13. Merealisasikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)
14. Penyampaian Bantuan Pembangunan kepada 64 RW di 18 Padukuhan sebesar Rp.40.000.000 per tahun
15. Menjalni Kerjasama dengan instansi terkait untuk memberikan pelayanan prima.

16. Menanamkan nilai religius dan kearifan lokal melalui program pengembangan Spiritual dan adat istiadat secara mandiri (Condongcatur, 2023)

B. Gambaran Umum KWT Srikandi Mandiri

1. Sejarah Terbentuknya KWT Srikandi Mandiri

Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri di resmikan pada 15 September 2022 ditandai dengan dikeluarkannya SK Lurah Condongcatur Nomor 65/Kep.Lurah/2020 tentang pembentukan kepengurusan KWT Srikandi Mandiri Padukuhan Gejayan, Kalurahan Condongcatur. KWT Srikandi Mandiri pada awalnya merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh kelompok ibu rumah tangga di tingkat RT dengan tujuan pemanfaatan pekarangan rumah yang tidak produktif menjadi lebih produktif dengan mulai ditanami berbagai kebutuhan pangan secara sederhana.

Melalui dorongan dari Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman agar dibentuknya kelompok wanita tani di tiap padukuhan di wilayah Kabupaten Sleman maka dari itu tiap-tiap padukuhan kemudian mulai membentuk kelompok-kelompok wanita tani salah satu yang dibentuk adalah Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri dengan berjumlah 35 anggota.

2. Tujuan KWT Srikandi Mandiri

Perkotaan menjadi area dengan berkumpulnya berbagai macam aktivitas ekonomi, sosial dan budaya sehingga memunculkan berbagai tantangan pembangunan yang berkelanjutan dan seimbang antara kepentingan kemajuan perkotaan dan kemandirian area perkotaan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri sehingga terkadang muncul ketergantungan area perkotaan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya terhadap daerah-daerah di sekitar perkotaan. Salah satu upaya yang muncul

adalah dengan menciptakan strategi pengelolaan lahan pertanian baru di area perkotaan dengan memanfaatkan lahan perkotaan yang terbatas.

Pembangunan di area perkotaan telah memunculkan berbagai persoalan lingkungan seperti degradasi lingkungan dan kerusakan alam sehingga tidak hanya menimbulkan kerugian terhadap lingkungan tetapi juga ekosistem kehidupan termasuk di dalamnya perempuan dan anak-anak. Tantangan paradigma pembangunan di area perkotaan seringkali dititikberatkan pada konsep pembangunan ekonomi industri barat dengan asumsi dapat diterapkan pada tiap negara dan daerah, paradigma pembangunan seperti inilah pada akhirnya memunculkan visi ekonomi patriarki barat yang merusak ekosistem dan mengorbankan partisipasi perempuan dan kehidupan anak-anak (Shiva, 2005).

Maka dari itu pembentukan Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri berfokus pada pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan guna meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan di area perkotaan sebagaimana disampaikan oleh Ibu Retno selaku ketua KWT Srikandi Mandiri.

“Program ini awalnya dimulai dari tingkat RT terus dari kalurahan muncullah kayak surat edaran itu kalau tiap padukuhan harus punya KWT jadi dikumpulkanlah tiap-tiap anggota RT itu siapa yang berminat untuk terlibat barulah di bentuk KWT, ya awalnya ya cuman kayak bertani berkebun biasa di pekarangan rumah tapi setelah itu di hibahkanlah lahan untuk dikelola” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukan bahwa program pertanian perkotaan di wilayah Padukuhan Gejayan dimulai dari insiatif masyarakat di tingkat RT yang memiliki kesadaran untuk menumbuhkan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan pangan di perkotaan yang kemudian program ini diberi payung hukum melalui peraturan kalurahan.

Pengelolaan lahan pertanian di perkotaan yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri juga memiliki tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan yang menjadi program pemerintah di Kabupaten Sleman hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Indartini selaku Sekretaris KWT Srikandi Mandiri.

“Tujuan dari pengelolaan lingkungan oleh kami ya yang pertama itu untuk mendukung program ketahanan pangan oleh pemerintah baik di nasional maupun daerah kan ada programnya, tetapi yang lebih penting tujuan kami memperkuat ketahanan pangan di level bawah ya di tingkat kalurahan ini, untuk ibu-ibu sehingga dapat membantu kebutuhan pangan syukur-syukur bisa untuk membantu secara ekonomi” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Padukuhan Gejayan khususnya anggota KWT Srikandi Mandiri telah memiliki kesadaran dan kepekaan dalam mendukung program ketahanan pangan oleh pemerintah di tingkat nasional maupun daerah, melalui pembentukan KWT Srikandi Mandiri kelompok masyarakat memiliki harapan untuk membantu masyarakat dalam menciptakan kemandirian pangan.

3. Struktur Organisasi KWT Srikandi Mandiri

Gambar 3 Struktur Organisasi KWT Srikandi Mandiri



Sumber : Dokumen KWT Srikandi Mandiri, tahun 2025

Struktur organisasi KWT Srikandi Mandiri sebagaimana tercantum pada gambar 3 terdiri dari Ketua dan Wakil ketua di damping oleh Penasihat dan Pembimbing, Sekretaris I dan Sekretaris II, Bendahara dan pembagian kelompok dalam beberapa bagian yaitu Seksi Pengelolaan lahan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan lahan serta perawatan lahan, seksi produksi dan pengolahan bertanggungjawab pada produk-produk pasca panen untuk dikelola, seksi pemasaran atau usaha bertugas sebagai bagian penjualan dan pemasaran produk KWT Srikandi Mandiri, Seksi Humas sebagai badan komunikasi kelompok dan seksi dokumentasi sebagai bagian dokumentasi kegiatan KWT Srikandi Mandiri

BAB IV
PERMASALAHAN YANG DIHADAPI DAN UPAYA KELOMPOK
WANITA TANI SRIKANDI MANDIRI DALAM PENGELOLAAN
LINGKUNGAN DI PERKOTAAN

A. Masalah yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri dalam Pengelolaan Lingkungan di Perkotaan

1. Pemanfaatan Lahan

Menurut Marilyn R. Block (1997) salah satu standar yang digunakan dalam pengelolaan manajemen lingkungan adalah ISO 14001 yang berkaitan dengan keinginan dan prinsip-prinsip untuk menjaga lingkungan sesuai dengan bentuk alamnya dengan beberapa kebijakan lingkungan yang mendorong pembentukan kebijakan perlindungan lingkungan, penegahan polusi dan pembangunan berkelanjutan. Maka dari itu dalam konsep pemanfaatan lahan di area perkotaan setidaknya KWT Srikandi Mandiri memiliki beberapa cakupan fokus pengelolaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi tetapi juga pada pemanfaatan lahan tidak produktif menjadi lahan hijau produktif sebagaimana disampaikan oleh Bapak Slamet Riyadi selaku tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri menyampaikan :

“Lahan yang dipakai oleh KWT ini kan dulu lahan tidak produktif, lahan mati makanya banyak rumput liarnya, tanah juga lama tidak digunakan untuk pertanian apalagi ditengah perkotaan banyak polusi jadi memang awal-awal bagaimana caranya lahan ini dibuat menjadi lebih subur untuk dijadikan lahan pertanian, dirawat, rumput-rumput liarnya di cabut, pH tanahnya di cek, di beri pupuk dan benar-benar di awasi sehingga bisa menjadi seperti sekarang lahan yang subur sehingga menciptakan ekosistem pertanian yang berkelanjutan untuk seterusnya di tanami (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa KWT Srikandi Mandiri berangkat dari kesadaran kolektif kelompok perempuan yang merasa prihatin terhadap kondisi lahan yang ada disekitar pemukiman mereka, kondisi ini mendorong kelompok perempuan di Condongcatur untuk mengelola lahan yang tidak produktif menjadi lebih produktif dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Retno selaku Ketua KWT Srikandi Mandiri yang menekankan pada partisipasi anggota KWT Srikandi Mandiri dalam pengelolaan lahan berkelanjutan sehingga anggota kelompok dapat hidup dari hasil lahan yang telah dirawat.

“Anggota ini ibu-ibu itu kan aktif berpartisipasi dalam pengelolaan lahan, sebelum ada alat-alat, ibu-ibu itu sendiri yang nyabut rumput liar, ngasih pupuk, nyangkul juga, nanam bibit juga, jadi semuanya dilakukan sendiri hasilnya ya bisa dilihat kemarin kita panen kan banyak sekali ada cabai, tomat, sawi, bawang merah. Akhirnya hasil panennya dibagikan kepada anggota kelompok, ke masyarakat sekitar sini ada juga yang dijual” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa KWT Srikandi Mandiri memanfaatkan lahan perkotaan yang dahulu merupakan lahan tidak produktif, lahan perkotaan yang tidak produktif dan telah tercemar akibat dari aktivitas perkotaan kemudian dirawat dan dikelola sehingga menjadi lahan produktif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar khususnya sebagai area hijau dan produksi bahan pangan.

Lebih lanjut salah satu rencana program pemanfaatan lahan di area perkotaan yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri adalah dengan pembentukan rumah bibit dengan tujuan meningkatkan kemampuan KWT Srikandi Mandiri dalam pengelolaan lahan yang lebih optimal hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Suciati selaku bendahara KWT Srikandi Mandiri.

“Rencana kedepannya ya biar punya rumah bibit sendiri biar kami menjadi lebih mandiri dan optimal dalam pengelolaan lahan, kalau sekarang

bibit masih beli atau kadang ada yang memberikan, semoga kedepannya bisa punya rumah bibit itu buat nanam di lahan kalau lebih ya biar bisa dibagikan kepada ibu-ibu disini nanti biar bisa pada nanem mandiri di rumah atau bibitnya bisa di jual juga” (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa masalah yang muncul sebelum melakukan pengelolaan lahan di area perkotaan adalah buruknya kualitas tanah yang ada akibat dari lahan perkotaan tidak produktif dan telah lama menjadi lahan kosong sehingga anggota KWT Srikandi Mandiri memerlukan langkah ekstra dalam mengelola lahan pertanian di perkotaan.

Berdasarkan penelusuran dokumen oleh peneliti, peneliti menemukan bukti-bukti pemanfaatan lahan yang lebih tertata dan berkelanjutan serta pengelolaan yang lebih baik setelah dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri sebagaimana dapat dilihat pada foto berikut ini:

Gambar 4 Lahan Sebelum Dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri



Sumber : Dokumen KWT Srikandi Mandiri, tahun 2025

Berdasarkan gambar 4 dapat terlihat lahan yang kurang produktif sehingga banyak rumput liar dan semak-semak yang tidak terurus hal ini

sejalan dengan disampaikan oleh Ibu Indartini selaku Sekretaris KWT Srikandi Mandiri.

“Ini kan dulu lahannya kurang produktif, jadi tempat orang-orang buang sampah, kumuh, kosong akhirnya sama KWT kita izin sama yang punya untuk di Kelola sama yang punya di izinkan malah senang yang punya biar lahannya jadi produktif” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Persoalan lahan yang tidak produktif dan menimbulkan masalah juga disampaikan oleh Ibu Nur yang mengaku bahwa lokasi lahan dahulunya menjadi lokasi pembuangan sampah masyarakat secara sembarangan.

“Dulu ini kan tempatnya banyak yang buang sampah disini sampai ditulis kan di larang buang sampah disini tapi ya tetap aja namanya lahan kosong tidak ada yang jaga juga masih banyak yang buang sampah disini” (Wawancara Ibu Nur Bendahara Lapangan KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukan adanya persoalan lingkungan yang terjadi di wilayah Condongcatur yaitu adanya lahan yang tidak produktif dan menjadi tempat pembuangan sampah sehingga mencemari lingkungan. Maka dari itu hadirnya KWT Srikandi Mandiri bertujuan untuk mengubah lahan tidak produktif menjadi lebih produktif. Selain itu upaya yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri sejalan dengan prespektif Purba et al., (2023) yaitu upaya yang dilakukan oleh KWT merupakan upaya menjaga sumber daya alam yang ada di wilayahnya dalam hal ini lahan pertanian agar senantiasa digunakan secara bijak, perlu adanya jaminan dalam penjagaan lingkungan sumber daya yang baik dan berkelanjutan.

Lahan yang tidak produktif dan menjadi lokasi pembuangan sampah menyebabkan tanah yang tidak terurus sehingga kualitas tanah menurun dan tidak mampu menopang ekosistem pertanian berkelanjutan sehingga diperlukan proses perbaikan kualitas tanah. Hal yang sama juga

disampaikan oleh Bapak Slamet Riyadi selaku tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri yang menyoroti bahwa kesuburan lahan tergantung pada cara mengelolanya karena pada akhirnya semua lahan itu subur hanya saja seringkali tidak terawat yang membuat tanah kehilangan kesuburannya khususnya di area perkotaan yang seringkali muncul permasalahan tentang kualitas tanah.

“Tanah perkotaan, tanah persawahan, tanah perkebunan, bagi saya itu sama, tanah. Jadi, tinggal kitanya untuk mengolahnya. Mau membuatnya, mau mengolahnya, mau merubahnya Kalau mau merubah tanah itu jadi subur, mau merubah tanah itu jadi bagus, kan dari kitanya Ini awalnya ya disuruh aja kita di tengah perkataan pemukimanannya sangat padat polisi udara yang sangat luar biasa kalau terbilang tanah ini dulunya subur atau enggak ya kalau menurut saya pasti tanah ini dulunya memang subur cuma kan tidak terawat jadilah semak” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Senada dengan pernyataan Bapak Slamet Riyadi, Ibu Retno selaku ketua KWT Srikandi Mandiri juga membenarkan bahwa lahan yang digunakan oleh KWT Srikandi Mandiri dahulu merupakan lahan yang tidak produktif kemudian diberikan izin untuk dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri sehingga lahan menjadi lebih produktif.

“Lahannya ini dulu kan ganti-ganti dulu sawah terus lama-lama enggak terurus jadi banyak tanaman liar, setelah ada edaran bahwa tiap padukuhan harus ada KWT akhirnya kami izin untuk menggunakan lahan ini akhirnya di izinkan dan menjadi seperti sekarang ini sampai kemarin perluasan sampai ke ujung sana” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan lahan pertanian di perkotaan adalah minimnya lahan yang dapat dikelola sekaligus kualitas tanah yang seringkali tidak memiliki cukup nutrisi sehingga diperlukannya proses yang panjang untuk mengubah tanah perkotaan menjadi lahan yang mampu menunjang pembangunan ekosistem pertanian yang berkelanjutan. KWT Srikandi Mandiri menjadi salah satu organisasi pengelolaan lahan di

perkotaan yang berhasil mengelola lahan yang tidak produktif menjadi lahan produktif sehingga dapat menghasilkan produksi pangan untuk menunjang ketahanan pangan sekaligus kemandirian ekonomi bagi kelompok perempuan.

Vandana Shiva (2005) menekankan pentingnya kelompok perempuan untuk mengidentifikasi kepentingan yang sesuai dengan kepentingan dan keberlangsungan kehidupan ekosistem di bumi, perempuan dan anak-anak guna menemukan solusi mengatasi krisis kelangsungan hidup. Maka dari itu pengelolaan lahan berbasis pada penciptaan kemandirian kelompok perempuan dipandang menjadi salah satu tujuan penting bagi kelompok perempuan di wilayah Condongcatur sehingga menciptakan kemandirian perempuan sekaligus menciptakan keadilan lingkungan itu sendiri.

Keberhasilan KWT Srikandi Mandiri dalam mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi dalam pengelolaan lingkungan sehingga mampu menciptakan kemandirian pangan dapat dilihat dari hasil observasi peneliti terhadap kemajuan dan kemandirian pengelolaan lahan pertanian di area perkotaan.

Gambar 5 Lahan Produktif Setelah Dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2 November 2024

Berdasarkan gambar 5 dapat terlihat jelas perbedaan sesudah lahan yang dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri menjadi lebih produktif dengan beranekaragam tanaman yang dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri. Hal ini menunjukkan pemanfaatan lahan di area perkotaan menjadi lahan yang berkelanjutan demi menunjang kehidupan manusia sangat mungkin dilakukan khususnya pembangunan dengan berorientasi pada kesetaraan gender dan lingkungan.

Hadirnya organisasi perempuan di ranah publik khususnya di area perkotaan dapat menciptakan struktur sosial masyarakat yang inklusif dengan melibatkan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi pembangunan di area perkotaan. Proses ini sejatinya sangat mungkin untuk dilakukan dengan bukti-bukti empiris yang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan di area perkotaan berdampak signifikan pada kemandirian dan kemajuan perkotaan sebagaimana yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri dengan fokus pembangunan di lahan pertanian (Putra, 2023).

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Retno selaku Ketua KWT Srikandi Mandiri yang menunjukkan kegigihan ibu-ibu anggota KWT Srikandi Mandiri dalam mengelola lingkungan dan lahan yang ada.

“Kemarin ibu-ibu ini yang bersihin semua, awal-awal juga patungan dana pribadi jadi belum ada bantuan sama sekali, mau minta bantuan 200 ribu aja harus buat proposal. Jadi memang awalnya mandiri semua ini ibu-ibu belum ada bantuan, terus setelah sudah maju dan ikut lomba yang diadakan sama ibu bupati dan menang akhirnya bantuan datang dari mana-mana” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Lebih lanjut sebagaimana disampaikan oleh ibu Indartini selaku Sekretaris KWT Srikandi Mandiri menyebutkan bahwa keterampilan ibu-ibu di KWT Srikandi Mandiri memang disesuaikan dengan kapasitas

masing-masing individu sehingga KWT Srikandi Mandiri mampu berkembang pesat.

“Saya ini kan dulu pensiunan dari rumah sakit jadi kabid sekre jadi saya disini ngelola administrasi kayak dokumen-dokumen, kalau ibu ketua itu kan memang punya basic pertanian jadi lebih banyak ngelola lahan, maka dari itu kami disini tidak hanya mengelola lahan pada akhirnya, malah terbentuk kayak organisasi yang punya surat keputusan dari Kalurahan, surat pengukuhan dinas, AD-ART, struktur organisasinya jelas, pokoknya dokumen semua itu kita lengkap” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menyebukan bahwa beberapa anggota KWT Srikandi Mandiri tidak memiliki latar belakang pertanian tetapi bukan anggota KWT Srikandi Mandiri memilih untuk berkontribusi sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing seperti yang dilakukan oleh Ibu Indaritini yang memiliki latar belakang administrasi yang pada akhirnya membantu KWT Srikandi Mandiri untuk memiliki dokumen-dokumen pendukung.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Suciati selaku Bendahara KWT Srikandi Mandiri juga merupakan seorang pensiunan di PT Pupuk Kaltim sehingga beliau dipercaya untuk mengelola keuangan KWT Srikandi mandiri.

“Saya memang megang pembendaharaan PKK RW, pensiunan juga di PT Pupuk Kaltim makanya disini jadi bendahara nyatet pemasukan, pengeluaran, ngelola dana donator juga biar kepakainya sesuai” (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus KWT Srikandi Mandiri menunjukkan bahwa pengelolaan lahan pertanian di perkotaan yang dilakukan oleh kelompok perempuan memberikan dampak positif yang signifikan bagi keberlangsungan lahan sekaligus anggota kelompok yang terlibat khususnya dalam peningkatan kemandirian pemenuhan kebutuhan pangan dan ekonomi.

Kehadiran KWT Srikandi Mandiri telah menciptakan subsisten pertanian yaitu pengelolaan lahan pertanian memfokuskan pada hasil panen yang diperuntukan untuk anggota kelompok dan masyarakat sekitar tidak dalam skala ekonomi yang luas demi keuntungan secara ekonomi sehingga lahan tidak dipaksa untuk menumbuhkan komoditas pangan tertentu yang memiliki nilai ekonomi tinggi melainkan berfokus pada diversifikasi tanaman untuk pemenuhan kebutuhan pangan kelompok dan masyarakat sepanjang tahun sehingga menghasilkan kemandirian dan ketahanan pangan kelompok masyarakat.

Dalam perspektif *ecofeminisme* Vandana Shiva, keberhasilan KWT Srikandi Mandiri mencerminkan prinsip-prinsip keadilan ekologis dan sosial yang saling terhubung. Shiva menekankan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup ekosistem melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. KWT Srikandi Mandiri tidak hanya mengolah lahan untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan hidup komunitas secara kolektif, dengan menolak eksploitasi berlebihan terhadap alam. Diversifikasi tanaman, partisipasi aktif perempuan, serta praktik pertanian yang berbasis kebutuhan komunitas, menunjukkan bagaimana pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perempuan mampu menciptakan ekosistem pertanian yang adil, lestari, dan inklusif (Shiva, 2005).

2. Kapasitas Sumber Daya Manusia

Marginalisasi terhadap perempuan dan perusakan terhadap keanekaragaman berbanding lurus, hal ini terjadi akibat model patriarki yang telah membawa masyarakat menuju budaya tunggal, keseragaman dan homogenitas sehingga kelestarian alampun menjadi korban. Dalam konteks pertanian penyeragaman pertanian telah merusak keanekaragaman sistem hayati yang membentuk sistem produksi contohnya lahan pertanian yang hanya ditanami satu tanaman tunggal sedangkan diperlukannya konsep

pertanian subsisten yang terdiri dari aneka ragam tanaman guna memenuhi kebutuhan pangan kelompok sepanjang tahun (Shiva, 2005).

Tantangan kelompok petani perempuan di perkotaan adalah kemampuan serta pengetahuan terhadap bidang pertanian yang cukup rendah hal ini sebagaimana penyampaian oleh Ibu Indartini :

“Disini kan latar belakang ibu-ibu beragam tidak semuanya punya latar belakang pertanian jadi ya awal-awal susah sekali, jadi ya kami itu yang penting kunci pertamanya komitmen dulu untuk bersama-sama membangun kelompok ini setelah itu untuk kompetensi ibu-ibu ini bisa di latihlah” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Tantangan serupa juga dihadapi oleh Ibu Suciati selaku bendahara KWT Srikandi Mandiri yang melihat bahwa kapasitas dan kompetensi anggota yang belum memadai di awal-awal pembentukan KWT Srikandi Mandiri.

“Saya pribadi kalau sebelum di KWT ini ya tidak punya basic di bidang pertanian makanya di awal saya memang difokuskan di bagian bendahara tapi kan kalau terlibat di kelompok tani seperti ini mau tidak mau ya harus ikut belajar juga mengelola lahan, sering ada pelatihan dan bimtek-bimtek dari dinas buat teman-teman yang memang berminat dan belum punya pengetahuan di bidang itu” (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Lebih lanjut Bapak Slamet Riyadi selaku tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri yang telah mempersamai anggota kelompok menyebutkan bahwa tantangan dalam mengedukasi anggota kelompok adalah perbedaan karakter, pemikiran dan sifat sehingga diperlukannya kesabaran dalam pelatihan.

“Sebenarnya ketika mengajari ibu-ibu pasti ada tantangan beda orang, beda karakter, beda sifat beda perilaku itu pasti yang namanya makhluk sosial kalau bagi saya tantangannya sebenarnya nggak terlalu berat berat ya kalau dibilang berat iya tapi kalau dibilang susah nggak terlalu, yang namanya ibu-ibu kan harus sabar bahasanya nyuwun sewu tantangan yang pertama kan ngasih tahu cara nanam. Contoh ya, bawang merah kita kasih tahu, kayak Bu Indarti, bawang merah kita kasih tahu. Kita potong atasnya,

kita tanam bawaannya, terbalik, malah akarnya di atas, otomatis kan busuk.” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara tersebut dapat ditemukan bahwa tantangan utama dari anggota KWT Srikandi Mandiri adalah masih minimnya pengetahuan dan kemampuan anggota kelompok dalam bidang pertanian. Maka dari itu KWT Srikandi Mandiri mengembangkan organisasinya untuk ikut terlibat dalam meningkatkan pengetahuan perempuan di perkotaan khususnya di sektor pertanian sebagaimana disampaikan juga oleh ibu Indartini selaku Sekretaris KWT Srikandi Mandiri yang menyatakan :

“Yang ribet itu SDM dan latar belakang ada yang anggota itu bener banyak ibu rumah tangga, murni pure ibu rumah tangga terus kemudian juga ada dari apa ya namanya profesi, awal kegiatan kita itu ya mencakup belajar mulai dari olah lahan ya belajar jadi kita tuh sama-sama belajar, semua sama sekali tidak ada kemahiran atau kemampuan di dunia pertanian” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Pelatihan dan peningkatan kemampuan anggota KWT Srikandi Mandiri khususnya kepada ibu-ibu anggota guna meningkatkan efisiensi pertanian juga disampaikan oleh Bapak Slamet Riyadi yang menyebutkan :

“Saya ini kan disini mendampingi ibu-ibu buat mengolah lahan, ibu-ibu ini kalau di ajarin cepat sekali nangeknya, satu dua kali di contohkan sudah langsung bisa, kayak kemarin mengajari penggunaan mesin kultivator itu langsung bisa jadi sekarang ibu-ibu itu semua yang menggunakan mesin” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Tantangan dalam belajar pengolahan lahan juga disampaikan oleh ibu Suciati selaku Bendahara KWT Srikandi Mandiri yang menyebutkan :

“Kalau belajar diawal itu kan susah sekali, karena memang belum tahu jadi cuman ikut terjun saja dulu di lapangan makanya dari KWT itu kan sering sekali diadakan bimtek-bimtek, pelatihan gitu jadi nanti perwakilan ikut pelatihan saya juga pernah jadi lebih tahu cara ngolah lahan yang benar

seperti apa” (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nur yang mengalami kesulitan saat pertama kali terlibat dalam pengolahan lahan Bersama KWT Srikandi Mandiri, dirinya menyebutkan:

“Saya kalau sawah yang padi itu masih tahu, nggak yang beragam gini kayak ada tomat, bawang itu saya tidak tahu cara ngolahnya makanya awal-awal cuman ikut memperhatikan. Nah setelah semakin terlibat di kegiatan KWT dan ada pelatihan itu semakin paham cara ngolah lahan” (Wawancara Ibu Nur Bendahara Bendahara Lapangan KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukan bahwa tantangan pengelolaan lahan yang dialami oleh KWT Srikandi Mandiri adalah latar belakang pertanian yang tidak dimiliki oleh semua anggota kelompok maka dari itu seringkali menghambat jalannya pengelolaan lingkungan di wilayah Condongcatur, tetapi berdasarkan hasil wawancara di atas juga menunjukan adanya antusias dan semangat belajar yang dimiliki oleh anggota KWT Srikandi Mandiri untuk berubah dan mempelajari materi terkait pengelolaan lingkungan di wilayah perkotaan yang pada akhirnya membantu mereka dalam menciptakan pola-pola pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan berdampak positif.

Berdasarkan observasi peneliti saat mengamati anggota KWT Srikandi Mandiri dalam mengelola lahan, para anggota telah memiliki kecakapan dalam menggunakan alat dan mengolah lahan secara efektif seperti penggunaan alat kultivator, pemasang mulsa dan alat penyemprot pertanian.

Gambar 6 Persiapan Penyemprotan Tanaman



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2 November 2025

Pada gambar 6 dapat terlihat anggota KWT Srikandi Mandiri yang mampu secara mandiri menentukan komposisi obat tanaman yang akan disemprotkan kepada tanaman yang telah di tanam. Gambar 4.3 menunjukkan pengetahuan anggota KWT Srikandi Mandiri khususnya ibu-ibu yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang sistem pengolahan lahan kini memiliki pengetahuan yang memadai

Meningkatnya pengetahuan anggota KWT Srikandi Mandiri dalam pengelolaan lahan tidak hanya berdampak pada kemampuan KWT Srikandi Mandiri dalam memproduksi kebutuhan pangan secara mandiri di lahan yang dikelola tetapi mayoritas anggota KWT Srikandi Mandiri telah mampu mengembangkan sistem pertanian di perkotaan dengan memanfaatkan pekarangan rumahnya sebagai lahan pertanian terbatas sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Indartini :

“Ibu-ibu yang yang menjadi anggota KWT itu mengembangkan sendiri di rumahnya masing-masing itu, ibu-ibu yang anggota KWT yang memiliki lahan dia menanam sesuai apa ya dipelajarinya di sini yang dulunya kosong sekarang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian gitu pertanian di

lingkungannya mereka ada yang di di apa di halaman-halaman rumah jadi seperti itu, jadi mereka apa ya jadi menjadi KWT menjadi daya tarik untuk mengembangkan mereka di dunia pertanian” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Nur yang menyampaikan pemanfaatan lahan di pekarangan rumahnya untuk menjadi lahan pertanian sederhana, dirinya menyampaikan :

“Menanam dirumah juga ada lahan paling 5 meteran gitu, jadi produksi mandiri untuk di rumah lumayan setelah tahu dari KWT akhirnya ada lahan di rumah akhirnya daripada tidak dipakai saya buat nanem macem-macem” (Wawancara Ibu Nur Bendahara Bendahara Lapangan KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara dan observasi di atas dapat terlihat peningkatan kapasitas dan kompetensi anggota KWT Srikandi Mandiri yang mayoritas adalah ibu rumah tangga. Anggota KWT Srikandi Mandiri yang dulunya tidak memiliki pengetahuan tentang pengolahan lahan pertanian sekarang melalui pelatihan dan bimtek telah memiliki kecakapan yang cukup sehingga mampu menghasilkan hasil produksi pangan seperti tomat, bawang, sawi dan cabai. Selain itu, anggota KWT Srikandi Mandiri juga ikut mengembangkan sistem pertanian perkotaan di pekarangan rumahnya dengan memanfaatkan lahan yang terbatas sebagai lahan produksi kebutuhan pangan.

Pengembangan pengelolaan lahan demi kepentingan keberlanjutan yang dilakukan oleh anggota KWT Srikandi Mandiri tidak lepas dari pengetahuan perempuan yang terfokus pada konservasi dan pemanfaatan hayati, Vandana Shiva (2005) menyebutkan bahwa perempuan bekerja di dua sektor tersebut yaitu konservasi dan pemanfaatan hayati sebagai tanggung jawab ganda meskipun telah berkontribusi tetapi seringkali pekerjaan perempuan tersebut cenderung diabaikan. Pengabaian ini muncul bukan lantaran sedikitnya pekerjaan yang dilakukan perempuan tetapi justru

karena perempuan terlalu banyak melakukan beragam pekerjaan (Shiva, 2005).

Paradigma pembangunan perkotaan yang mengikut sertakan partisipasi perempuan seperti yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri menunjukkan adanya keterlibatan langsung perempuan dalam peningkatan ketahanan pangan domestik hingga kesadaran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Maka dari itu tujuan dari pembentukan KWT Srikandi Mandiri selain pemanfaatan lahan tidak produktif menjadi produktif di area perkotaan, KWT Srikandi Mandiri juga berfokus pada peningkatan kemampuan dan kompetensi ibu rumah tangga di perkotaan dalam peningkatan kemandirian pemenuhan pangan dan pengelolaan lahan berkelanjutan.

3. Masalah Operasional dan Pendanaan

Kelompok masyarakat yang awalnya melakukan pertanian di area pekarangan rumah kemudian berubah dalam bentuk kelompok wanita tani memunculkan tantangan operasional dan pendanaan dalam perjalanannya, tantangan birokrasi seperti dukungan lembaga maupun institusi terkait yang kurang maksimal ditambah dengan pendanaan yang umumnya melalui dana pribadi anggota kelompok membawa tantangan signifikan dalam perjalanan KWT Srikandi Mandiri mengelola lahan pertanian di area perkotaan sebagaimana disampaikan oleh ibu Retno selaku ketua KWT Srikandi Mandiri yang menyatakan :

“Kita pernah minta dana buat proposal gitu ribet sekali padahal hanya sedikit sekali dana yang diberikan akhirnya minjem dulu ke ibu RT 2 juta itu di awal dan juga ada dana dari anggota” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Persoalan pendanaan juga disampaikan oleh Ibu Suciati selaku bendahara KWT Srikandi Mandiri yang menyatakan :

“Diawal memang menggunakan dana talangan dari anggota-anggota jadi pure dari anggota, terus mulai kita ikut lomba-lomba yang diadakan kayak lomba administrasi KWT ternyata itu dilombakan menang dan akhirnya dapat modal dari uang hadiah itu” (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan adanya tantangan pendanaan yang dialami oleh KWT Srikandi Mandiri guna menunjang proses operasional pengelolaan lahan pertanian, hal tersebut terjadi akibat dari dana operasional yang pada umumnya masih menggunakan dana anggota dan hasil lomba untuk biaya operasional, KWT Srikandi Mandiri kemudian mendapatkan bantuan dari Kalurahan Condongcatur tetapi demikian jumlah bantuan yang diberikan masih belum cukup dalam mengembangkan pengelolaan lahan pertanian di perkotaan sebagaimana di sampaikan oleh Ibu Indartini selaku Sekretaris KWT Srikandi Mandiri yang menyatakan :

“Kalurahan membantu ya memberikan bantuan dana operasional seperti pemberian bibit juga kemarin memberikan bantuan untuk budidaya jamur tetapi sempat berhenti karena menunggu anggaran dari kalurahan karena kalau dilanjutkan menggunakan dana KWT kan beban operasionalnya menjadi terlalu besar jadi fokus di pertanian dulu” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nur yang menyatakan bahwa tantangan operasional dan pendanaan menjadi persoalan KWT Srikandi Mandiri sejak awal berdiri dirinya menyebutkan :

“Kalau pendanaan dari hasil panen di jual nanti masuk ke kas kami, uang hadiah lomba juga saman anti digunakan untuk operasional, kalau sekarang setidaknya sudah lumayan membantu tapi dulu di awal kami benar-benar berusaha dari nol modal dan alat-alat gitu kan hasil patungan anggota untuk bayar orang juga dari anggota” (Wawancara Ibu Nur Bendahara Bendahara Lapangan KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukan bahwa KWT Srikandi Mandiri mengalami tantangan operasional dan pendanaan

khususnya di awal pembentukan kelompok tersebut, tetapi seiring berjalannya waktu tantangan tersebut berangsur-angsur berkurang dengan munculnya bantuan anggaran dari pemerintah Kalurahan Condongcatur dan pendapat dari hasil panen dan perlombaan, berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan adanya bantuan-bantuan operasional yang diberikan oleh pemerintah daerah seperti bantuan pembangunan sumur ladang yang sangat membantu operasional KWT Srikandi Mandiri.

B. Cara Penanganan Lingkungan Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri di Perkotaan

Kehidupan di area perkotaan memunculkan beragam tantangan dan masalah bagi kelompok masyarakat khususnya berkaitan dengan kebutuhan pangan, mulai dari persoalan sumber pangan sehat yang tidak mudah dijangkau akibat dari sempitnya area pertanian di perkotaan hingga dampak kesehatan akibat dari pola produksi pangan di area perkotaan yang penuh dengan polusi. Tantangan produksi pangan yang berkualitas di area perkotaan menyebabkan perlunya sebuah strategi baru dalam pengelolaan lahan perkotaan yang berkelanjutan khususnya berkaitan dengan produksi pangan berkelanjutan (Rubin, 2012).

Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri menjadi salah satu dari sekian kelompok pertanian di daerah Sleman yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan lahan pertanian secara konvensional semata tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan lahan pertanian perkotaan yang berkelanjutan sekaligus peningkatan kualitas sumber daya masyarakat perkotaan dalam sektor pertanian.

1. Penanganan Pemanfaatan Lahan

Vandana Shiva melalui paradigma Ecofeminisme menunjukkan upaya yang dapat dilakukan oleh kelompok perempuan dalam pengelolaan lahan sehingga dapat menciptakan keberlanjutan pengelolaan lahan adapun

penanganan pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri sebagaimana dijelaskan oleh Vandana Shiva yaitu :

a) Keadilan Sosial dan Ekologis melalui Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan merupakan sebuah konsep yang menghendaki proses produksi pangan di lahan pertanian secara efektif serta efisien sehingga menghasilkan produk pangan yang mampu memenuhi aspek kualitas dan kuantitas tetapi tetap memperhatikan argoekosistem atau ekosistem pertanian yang tidak merusak sehingga dapat dilanjutkan hingga generasi mendatang (Lagiman, 2020).

Tuntutan pertanian berkelanjutan menimbulkan beberapa tantangan yang nyata khususnya bagi pertanian di perkotaan seperti tingkat polusi tanah yang mengkhawatirkan akibat dari endapan residu pupuk kimia dan pestisida. Penurunan volume dan kualitas air serta bias gender di sektor pertanian (Hammada, 2024).

Pentingnya menjamin proses pertanian berkelanjutan juga disadari oleh anggota KWT Srikandi Mandiri yang berupaya untuk melestarikan lingkungan dengan praktik-praktik pertanian yang tidak merusak, hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Indartini selaku Sekretaris KWT Srikandi Mandiri yang menyatakan

“Kalau kami komitmen diawal pasti gimana caranya ngelola lahan itu biar menghasilkan untuk kami dan juga berdampak untuk sekitar jadi tidak yang kami ini cuman tanam panen saja tapi harus bisa gimana caranya biar tanah itu selalu subur dan menghasilkan salah satunya kan kita ini pake pupuk organik terus kesehatan tanah itu benar-benar kita monitoring” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Anggota KWT lainnya yaitu Ibu Nur juga memiliki pandangan serupa tentang pentingnya menjaga kualitas tanah karena

dari tanah juga hasil produksi pangan dapat diperoleh oleh KWT dirinya menyebutkan :

“Yang diajarkan kepada kami tentunya tentang bagaimana mengolah tanah dengan baik agar tanah itu menjadi lebih sehat dan hasil panennya juga sehat. Kami pakai pupuk kandang, pupuk organik dikasih bakteri asam humat gitu-gitu lah karena kami juga kalau semua pupuk organik biar tanah menjadi lebih sehat” (Wawancara Ibu Nur Bendahara Bendahara Lapangan KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Pentingnya menjaga kualitas tanah berawal dari pentingnya meningkatkan kesadaran anggota KWT Srikandi Mandiri untuk senantiasa memperhatikan jadwal proses tanam yang telah ditetapkan sehingga tanah tidak kekurangan kebutuhannya dan dapat menghasilkan produksi pangan yang maksimal, pentingnya menetapkan jadwal pertanian sebagaimana disampaikan oleh Bapak Slamet Riyadi yang menyatakan :

“Namanya lahan produksi ya tentu harus punya jadwal, Kita pakai *schedule* di situ, kapan dibersihkan, kapan dikasih pupuk, kapan harus disiram jadi betul-betul terjadwal biar tanaman itu tumbuh dengan nyaman dengan *enjoy* dengan perawatan ibu-ibu yang sangat luar biasa” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Mandiri memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya praktik pertanian berkelanjutan dengan menekankan pengelolaan lahan secara organik, menjaga kesuburan tanah, serta penerapan jadwal pertanian yang teratur. Komitmen mereka tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan pangan berkualitas bagi kebutuhan sendiri, tetapi juga untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar agar tetap produktif dan sehat bagi generasi mendatang. Upaya seperti penggunaan pupuk organik, pemantauan kesehatan tanah, serta penjadwalan tanam yang

terstruktur menjadi bentuk nyata dari kesadaran ekologis yang berkelanjutan dalam kegiatan pertanian di wilayah perkotaan.

Kemampuan KWT Srikandi Mandiri dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan telah menunjukkan keselarasan hidup dan konsep dengan *Ecofeminisme* Vandana Shiva yang menekankan pengetahuan lokal dan kepekaan ekologis yang menjadi kekuatan dalam melawan praktik pertanian modern yang eksploitatif dan merusak. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian yang dikelola oleh perempuan dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dan kapitalisme yang merusak alam, sekaligus memperjuangkan keberlanjutan hidup dan keadilan bagi generasi mendatang (Shiva, 2005).

Berdasarkan penelusuran dokumen yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bukti-bukti empiris yang menunjukkan terdapat proses pengelolaan lahan yang terjadwal sehingga KWT Srikandi Mandiri benar-benar memonitoring lahan yang dikelola secara baik.

Gambar 7 Jadwal Pengelolaan Lahan KWT Srikandi Mandiri

No	Jenis Kegiatan	Tempat	Penanggung Jawab	Jadwal Pelaksanaan (Bulan)											
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
3.	Pengelolaan Lahan	Lahan KWT	Koordinator Sekelompok Pengelolaan Lahan												
	a. Menanam Sayuran:														
	1) Bawang Merah														
	➢ Persiapan Lahan			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	➢ Menanam			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	➢ Perawatan			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	➢ Memanen			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	2) Menanam Sawi														
	➢ Persiapan Lahan			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	➢ Menanam			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	➢ Perawatan			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	➢ Memanen			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	3) Menanam Timun Baby														
	➢ Persiapan Lahan			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	➢ Menanam			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	➢ Perawatan			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	➢ Memanen			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	4) Menanam Cabai														
	➢ Persiapan Lahan			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : Dokumen KWT Srikandi Mandiri, Tahun 2024

Berdasarkan gambar 7 dapat terlihat jadwal pengelolaan lahan yang dimiliki oleh KWT Srikandi Mandiri. Penjadwalan dilakukan secara merinci mulai dari jenis tanaman seperti bawang merah, sawi, timun dan cabai serta proses pengelolaan seperti proses persiapan lahan, menanam, perawatan dan memanen telah terdapat di dalam jadwal yang telah dibuat, hal ini menunjukkan kemampuan dan kesadaran anggota KWT Srikandi Mandiri untuk memperhatikan keberlangsungan pengelolaan lahan yang baik dan optimal.

Lebih lanjut, selain kesadaran akan pentingnya pertanian berkelanjutan, KWT Srikandi Mandiri juga merupakan kelompok yang visioner dengan memiliki rencana jangka panjang. Ibu Indaritini selaku Sekretaris KWT Srikandi Mandiri menyebutkan bagaimana kelompoknya menekankan pada pengelolaan lahan yang berkelanjutan khususnya di sektor kelestarian lingkungan sehingga dapat memberikan dampak pada lingkungan sekitar khususnya masyarakat umum, salah satu strategi yang digunakan oleh KWT Srikandi Mandiri adalah dengan program kampung iklim sebagai program jangka panjang yang akan direalisasikan bertahap, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Indarini dirinya menyatakan

“Jangka panjang ya kita mencanangkan untuk menjadi kampung iklim, jadi bagaimana kami mengelola lahan itu kita perindah, kita maksimalkan biar bisa memberikan dampak lebih kepada lingkungan sekitar. Untuk saat ini sudah ada desainnya bagaimana kampung iklim akan dikelola. Kerjasama juga sama UGM dan UPN” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Kutipan di atas menunjukkan adanya kolaborasi yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan khususnya berkaitan dengan program jangka panjang yang dimiliki oleh KWT. Program kampung iklim yang menjadi rencana jangka panjang KWT

Srikandi Mandiri dilakukan melalui Kerjasama dengan kampus-kampus di Yogyakarta seperti UPN dan UGM.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Slamet Riyadi selaku tenaga ahli sekaligus pendamping KWT Srikandi Mandiri yang menunjukkan komitmen anggota KWT Srikandi Mandiri guna mewujudkan pertanian berkelanjutan melalui beberapa program salah satunya adalah mewujudkan kampung iklim, dirinya menyatakan

“Kami kedepannya ya harapannya menciptakan kampung iklim. Jelas ini programnya untuk membuat lahan kami menjadi lahan pertanian berkelanjutan lahan pertanian edukasi dan percontohan, mekanismenya kita menciptakan ekosistem pertanian yang maju dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang ada seperti alat kultivator, terus penyiraman otomatis, jinawi dan lainnya. Kami juga akan menanam lahan dengan pepohonan agar bisa menghasilkan oksigen sekaligus menciptakan ruang hijau” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Kesadaran anggota akan pentingnya pertanian berkelanjutan juga ditunjukkan oleh Ibu Suciati yang memahami pentingnya kehadiran rumah bibit guna mendukung keberlangsungan pertanian di perkotaan khususnya bagi KWT Srikandi Mandiri sehingga dapat menjamin sistem pertanian yang optimal dirinya menyebutkan :

“Rencana kedepannya ya biar punya rumah bibit sendiri biar kami menjadi lebih mandiri dan optimal dalam pengelolaan lahan” (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, KWT Srikandi Mandiri tampak mampu mewujudkan visi pertanian yang lebih berkelanjutan, adil, dan ramah terhadap alam. Hal ini sejalan dengan pendekatan ecofeminisme Vandana Shiva yang menekankan pentingnya peran perempuan, kerja sama, dan kearifan lokal dalam

menjaga kelestarian sumber daya, sehingga proses pertanian bukan hanya soal memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga melestarikan ekosistem dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam proses tersebut, KWT Srikandi Mandiri tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga melibatkan peran anggota kelompok, pemerintah, dan akademisi untuk mencapai visi jangka panjang, yaitu mewujudkan kampung iklim dan pertanian yang mandiri, edukatif, dan mampu memberikan manfaat luas bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, inisiatif KWT Srikandi Mandiri juga menggambarkan penerapan prinsip ecofeminisme Vandana Shiva mengenai pentingnya perawatan, kerja sama, dan penghormatan terhadap proses hidup. Langkah mereka untuk menyediakan rumah bibit, menggunakan teknologi yang ramah, dan menanam pepohonan, merupakan sebuah upaya menjaga hubungan manusia dan alam secara harmonis, bukan mendominasi. Dengan demikian, KWT Srikandi Mandiri tidak hanya mencapai kedaulatan pangan, tetapi juga turut melawan paradigma patriarkis yang sering mengabaikan peran perempuan dan proses kreatif manusiawi, sehingga pertanian dapat berjalan lebih adil, sehat, dan bertanggung jawab.

Selain berupaya menciptakan rumah bibit dan kampung iklim program lain yang dimiliki oleh KWT Srikandi Mandiri adalah koperasi KWT dan Warung KWT, program ini bertujuan untuk memaksimalkan proses distribusi hasil panen sehingga dapat memangkas jalur distribusi kepada masyarakat yang membuat harga pangan menjadi mahal, hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Retno selaku ketua KWT Srikandi Mandiri yang menyebutkan :

“Tahun depan ini kami rencananya akan buka koperasi KWT terus di 2026 rencanya buka warung KWT, tujuannya untuk menjual produk-produk pertanian kayak pupuk sama nanti hasil panen juga

dijual di warung KWT jadi masyarakat bisa punya akses ke alat-alat pertanian dan produk pertanian. Kami rasa KWT memang sudah saatnya punya warung sendiri karena kalau jual lewat pasar atau tengkulak itu nanti kami dibeli di harga murah terus sampai masyarakat harganya mahal kayak misal kami jual ditengkulak itu harganya 4 ribu nanti mereka jual itu 6 ribu ke rekan-rekan pedagang sayur belum nanti pedagangnya jual lebih mahal lagi” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nur yang menyatakan bahwa perlunya warung KWT guna memangkas jalur distribusi kepada masyarakat yang terlalu panjang sehingga harga pangan menjadi lebih mahal.

“Kami itu diawal jualnya ke tengkulak karena bisa langsung menyerap banyak tapi kok kami jualnya diharga berapa sama tengkulak nanti harganya bisa jauh lebih mahal ke masyarakat kan kasian masyarakat sama petani juga jadinya kami memikirkan cara bagaimana caranya biar kami itu bisa langsung bertemu langsung dengan masyarakat akhirnya dibuatlah program koperasi dan warung KWT” (Wawancara Ibu Nur Bendahara Bendahara Lapangan KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Berdasarkan penelusuran dokumen yang dilakukan oleh peneliti terhadap dokumen program yang dimiliki oleh KWT ditemukan program-program yang akan direalisasikan oleh KWT Srikandi Mandiri di tahun 2024 hingga tahun 2026 sebagaimana dapat terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 8 Program Jangka Panjang KWT Srikandi Mandiri

B. Tujuan
 Tujuan pentingnya dibuat program kerja jangka panjang adalah:

1. Sebagai acuan jangka panjang dalam melaksanakan kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) *Srikandi Mandiri* Gejayan.
2. Agar kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) *Srikandi Mandiri* Gejayan dapat terlaksana secara tepat dan terarah.

C. Program Kerja Jangka Panjang 5 (lima) Tahun

No	Jenis Kegiatan	Target Waktu	Penanggung Jawab
1	Pemanfaatan lahan kosong warga lingkungan untuk budidaya tanaman warung hidup dan apotik hidup	Tahun 2024	Ketua KWT
2	Koperasi KWT	Tahun 2025	Ketua KWT
3	Warung KWT	Tahun 2026	Ketua KWT

Sumber : Dokumen KWT Srikandi Mandiri, Tahun 2024

Berdasarkan gambar 8 dapat terlihat program jangka panjang yang dimiliki oleh KWT Srikandi Mandiri, program ini menunjukkan keseriusan dan komitmen anggota KWT Srikandi Mandiri yang berfokus pada pertanian berkelanjutan dengan membawa visi terus berkembang dan memberikan dampak secara luas. Program yang awalnya berfokus pada pengelolaan lahan di area perkotaan yang tidak produktif menjadi lahan produksi pangan kini berkembang menjadi sebuah proyek penciptaan ekosistem pertanian berkelanjutan hingga pada proses pasca panen seperti distribusi dan penjualan.

Program seperti koperasi KWT dan warung KWT yang menjawab keresahan petani dan masyarakat atas harga pangan yang mahal akibat dari proses distribusi yang terlalu panjang menunjukkan kepekaan dari anggota KWT Srikandi Mandiri yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata melainkan juga memperhatikan keberlangsungan pemenuhan kebutuhan pangan yang berkualitas dan murah bagi konsumen rumah tangga.

KWT Srikandi Mandiri sebagai kelompok perempuan yang berupaya memanfaatkan lahan perkotaan yang tidak produktif menjadi lebih produktif dan hidup sesuai dengan usulan Vandana Shiva yang berupaya menjelaskan tentang konsep pengelolaan lingkungan melalui pendekatan berbasis komunitas yang memungkinkan perempuan memainkan peran utama dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Melalui pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sumber daya, sistem yang lebih adil dan berkelanjutan dapat diwujudkan. Dengan demikian, keadilan sosial dan ekologis bukan hanya tentang distribusi yang setara, tetapi juga tentang penghormatan terhadap cara hidup dan praktik yang menjaga keseimbangan alam. (Shiva, 2005)

b. Pengelolaan Lahan Berbasis Pengetahuan Lokal

Ketidakseimbangan pembangunan di area perkotaan antara pembangunan wilayah penduduk, industri dan produksi pangan mengakibatkan minimnya area produksi pangan guna memenuhi kebutuhan pangan penduduk perkotaan, di lain sisi pesatnya pembangunan dan kemajuan teknologi di area perkotaan membawa dampak positif bagi proses pemanfaatan lahan pertanian yang lebih efektif dan efisien. Maka dari itu perlunya penyelarasan antara pengetahuan kelompok masyarakat dengan kemajuan teknologi perkotaan yang ada.

KWT Srikandi Mandiri sebagai kelompok pertanian perkotaan berupaya memadukan pengetahuan lokal kelompok masyarakat tentang proses pengelolaan lahan tradisional dengan kemajuan teknologi salah satu strategi yang digunakan oleh KWT Srikandi Mandiri adalah dengan memanfaatkan berbagai teknologi pertanian yang ada sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak

Slamet Riyadi selaku Tenaga Ahli KWT Srikandi Mandiri yang menyebutkan :

“Kalau teknologi pasti, pasti digunakan selama itu membantu mempermudah ibu-ibu dalam proses pengolahan lahan pasti kami gunakan kayak proses penyiraman tanaman dulu kan ibu-ibu masih harus menyiram satu-satu ambil air pakai ember terus disiram sekarang jadi lebih mudah sudah pakai *springkle* sama pengairan otomatis jadi tinggal di jadwal mau penyiraman jam berapa nanti sudah bisa diatur sama sistem, jam berapa, berapa lama jadi lebih maksimal dan terukur” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Pemaparan dari Bapak Slamet Riyadi menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digunakan oleh KWT Srikandi Mandiri untuk mempermudah anggota dalam melakukan pengelolaan lahan, selain itu pemanfaatan teknologi juga memastikan pengelolaan lahan dilakukan secara terukur dalam artian telah ada takaran yang tepat kapan tanah itu memerlukan penyiraman, pemupukan dan pemberian nutrisi sehingga hasil tanam akan menjadi lebih maksimal.

Pemanfaatan teknologi sebagai konsekuensi logis dari pesatnya perkembangan teknologi di area perkotaan membawa keharusan bagi KWT Srikandi Mandiri untuk memanfaatkannya, tidak jauh berbeda dengan pendapat Bapak Slamet Riyadi, Ibu Indartini memiliki pandangan serupa dirinya menyebutkan :

“Mau tidak mau kami harus pakai alat kan, mempermudah juga, bayangkan kalau tidak pakai alat kayak pengairan sama kultivator itu lelah sekali soalnya beberapakan masih ada yang manual kayak bersih-bersih rumput liar terus proses penanaman bibit jadi kalau proses lainnya tidak dibantu dengan alat-alat otomatis itu kan kami yang susah” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Berdasarkan pendapat dari Ibu Indartini dapat dipahami bahwa pemanfaatan teknologi pertanian merupakan bagian dari

pengetahuan lokal masyarakat di perkotaan hal ini disebabkan oleh masyarakat perkotaan yang cenderung sadar dengan kemajuan teknologi yang ada dan seringkali bersinggungan langsung dengan teknologi tersebut sehingga masyarakat perkotaan akan memiliki kecenderungan untuk mencari strategi paling efektif dalam pemanfaatan lahan dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Meskipun kemajuan teknologi telah membawa kemudahan bagi anggota KWT Srikandi Mandiri tetapi kemudahan tersebut tidak kemudian dimanfaatkan oleh KWT Srikandi Mandiri untuk mengeksploitasi lahan secara berlebihan hal tersebut disampaikan oleh Ibu Retno selaku Ketua KWT Srikandi Mandiri yang menyatakan :

“Kami meskipun punya banyak akses ke teknologi pertanian dan pupuk-pupuk kimia tapi kami juga tahu untuk memanfaatkan seperlunya tidak yang kemudian ini tanahnya digembur terus-terusan, terus kasih pupuk kimia yang banyak, kalau lihat ke daerah lain itu lewat sebentar aja itu kan bau pestisidanya bau bahan kimianya itu kencang sekali tapi kami disini tidak mau seperti itu, merusak tanah dan berdampak pada lingkungan sekitar” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Hasil wawancara bersama Ibu Retno menunjukan pengetahuan dalam pemanfaatan teknologi secara bijak dan tidak eksploitatif yang nantinya akan berdampak pada keberlanjutan proses pengelolaan lahan. Pemanfaatan lahan dengan teknologi yang berkelanjutan bertujuan agar lahan dapat terus memproduksi hasil pangan sepanjang tahun sekaligus dapat terus bermanfaat untuk dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti berikut daftar alat-alat yang dimanfaatkan oleh KWT Srikandi Mandiri untuk mendukung proses pertanian yang berkelanjutan sekaligus merupakan

implementasi dari kesadaran akan pentingnya pemanfaatan teknologi khususnya disektor pertanian.

Tabel 6 Alat Pengelolaan Lahan KWT Srikandi Mandiri

Nama Alat	Kegunaan
Jinawi	Alat pengukur kandungan unsur hara dan pH tanah yang tersambung dengan aplikasi di <i>smartphone</i>
Kultivator	Menghancurkan dan menghaluskan tanah untuk menyiangi tanaman tanpa merusak tanaman yang sudah ada
Springkle	Penyiraman tanaman otomatis
Sprayer	Penyemprotan obat, nutrisi dan anti hama

Sumber : Dokumentasi Peneliti, Tahun 2025

Berdasarkan tabel 6 KWT Srikandi Mandiri telah memanfaatkan berbagai teknologi yang ada di dunia pertanian guna mendukung pengelolaan lahan yang efektif dan efisien. Pemanfaatan teknologi juga merupakan bagian dari kesadaran anggota KWT Srikandi Mandiri yang terbentuk dari kehidupan di area perkotaan yang tidak terlepas dari berbagai kemajuan teknologi yang ada proses inilah yang kemudian menjadi pengetahuan dasar anggota KWT yang kemudian diimplementasikan di dalam berkegiatan di lahan.

Pemanfaatan teknologi pertanian sebagai bagian dari pengetahuan lokal masyarakat juga disampaikan oleh Ibu Indartini selaku Sekretaris KWT Srikandi Mandiri yang menyampaikan pemanfaatan teknologi menjadi ciri khas yang membedakan KWT Srikandi Mandiri yang merupakan pertanian perkotaan dan pertanian konvensional pada umumnya, dirinya menyatakan

“Kalau kita yang tinggal dikota pasti sudah *aware* sama teknologi jadi dulu memang meskipun kami di awal masih pakai alat seadanya tapi sekarang kan banyak dikombinasikan sama teknologi biar mempermudah juga, mungkin itu yang kemudian membedakan kita khususnya di kota dengan pertanian tradisional yang mayoritas masih memanfaatkan tenaga manusia kayak proses persiapan lahan, proses tanam, perawatan dan panen masih full tenaga manusia sedangkan kita disini kan sudah dikombinasikan” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Penyampaian Ibu Indartini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mempengaruhi cara pandang anggota kelompok yang membuat proses pertanian menjadi lebih efektif dan mudah. Selain pemanfaatan teknologi yang digunakan oleh KWT Srikandi Mandiri salah satu pengetahuan lokal lainnya yang berpengaruh pada proses pengelolaan lahan adalah kesadaran atas lahan pertanian terbatas sehingga diperlukan strategi tanam yang lebih efektif salah satunya adalah sistem tumpang sari hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Suciati yang menyatakan

“Lahan kami kan terbatas jadi memang di awal ketika kami di *briefing* juga paling baik menggunakan metode tumpang sari, meskipun tidak semua blok lahan disini di jadikan tumpang sari tapi ada beberapa yang memang menggunakan tumpang sari biar lebih efektif dan menguntungkan” (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Berdasarkan hasil pemaparan Ibu Suciati dapat terlihat bahwa kesadaran anggota kelompok mengetahui keterbatasan lahan yang dimiliki sehingga menggunakan metode tanam tumpang sari untuk mengakali kekurangan yang dimiliki oleh KWT Srikandi Mandiri. Metode tanam tumpang sari memungkinkan KWT Srikandi Mandiri untuk memaksimalkan lahan pertanian yang terbatas sehingga dapat menghasilkan hasil panen yang lebih beragam sepanjang tahun dengan meminimalisir resiko gagal panen.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penerapan sistem tumpang sari oleh KWT Srikandi Mandiri merupakan sebuah pendekatan yang kreatif dan bijaksana untuk memaksimalkan lahan pertanian yang terbatas di tengah kawasan perkotaan. Sistem tumpang sari yang diterapkan oleh kelompok tersebut melibatkan proses penanaman lebih dari satu jenis tanaman di satu lahan yang sama. Cara tersebut bukan hanya berguna untuk menjaga kesuburan tanah, tetapi juga memberikan peluang panen yang lebih bervariasi dan terjadi sepanjang tahun, sehingga KWT Srikandi Mandiri dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga anggota dan masyarakat sekitar secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, KWT Srikandi Mandiri menanam beberapa jenis tanaman yang saling melengkapi satu sama lain, seperti cabai, tomat, timun, dan selada, di satu petak lahan yang sama. Tanaman-tanaman dipilih berdasarkan siklus panen, karakteristik akar, dan kebutuhan nutrisinya, sehingga satu dan yang lain tidak saling bersaing, malah saling memberikan dukungan. Dalam proses pertumbuhannya, akar dari masing-masing tanaman juga turut menjaga kualitas dan kesuburan tanah, sehingga proses budidaya lebih ramah terhadap ekosistem dan mampu menjaga proses regenerative pertanian.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Indaritini yang menyoroti tentang pentingnya metode tumpang sari bagi kelompok pertanian diperkotaan dirinya menyebutkan

“Kalau metode tanam kami memang beberapa ada yang modelnya tumpang sari itu karena memang lahan yang terbatas dan kebutuhan untuk jenis tanaman yang memang berbeda-beda. Kalau model hidroponik kami memang belum sampai kesana karena keterbatasan kemampuan juga untuk kesana jadi kami fokus di yang sudah ada, tumpang sari tapi mungkin besok dikembangkan” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Pemaparan Ibu Indartini menunjukkan bahwa sistem tumpang sari dipilih guna memaksimalkan pemanfaatan lahan yang ada sehingga KWT Srikandi Mandiri dapat menanam berbagai jenis komoditas pangan yang berbeda. Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan menunjukkan adanya sistem tumpang sari di lahan yang dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 9 Sistem Tumpang Sari di Lahan KWT Srikandi Mandiri



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2 November 2025

Pada gambar 9 dapat terlihat sistem tumpangsari yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri sebagai bentuk subsisten pertanian yaitu sebuah konsep yang memungkinkan kelompok masyarakat memperoleh hasil panen sepanjang tahun tanpa harus bergantung pada musim panen satu jenis tanaman, melalui konsep pertanian ini nantinya kelompok masyarakat dapat memperoleh kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehingga tidak

memiliki ketergantungan pada komoditas pangan tertentu dan menghindari terjadinya kegagalan panen.

Teknis budidaya yang diterapkan oleh KWT Srikandi Mandiri merupakan kombinasi dari penerapan teknologi pertanian dan pengetahuan lokal anggota kelompok. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses budidaya diawali dengan pengolahan lahan menggunakan kultivator untuk menggemburkan tanah, sehingga akar dapat lebih mudah menyerap nutrisi dan air. Dalam proses pengolahan tersebut, KWT juga memastikan bahwa kesuburan tanah tetap terjaga, misalnya dengan melakukan rotasi tanam dan menjaga kelembapan tanah sesuai kebutuhan masing-masing tanaman.

Selain pengolahan lahan, KWT Srikandi Mandiri juga menggunakan teknologi penyiraman otomatis (*sprinkle*) yang diberlakukan sesuai jadwal dan takaran air yang dibutuhkan masing-masing tanaman. Penggunaan teknologi tersebut, seperti yang disampaikan oleh Bapak Slamet Riyadi, berguna untuk menjaga proses penyiraman lebih terukur, lebih praktis, dan lebih efisien, sehingga dapat mendukung pertumbuhan yang maksimal. Dalam proses perawatan, KWT juga melakukan penyemprotan nutrisi dan pestisida sesuai takaran, menggunakan sprayer, sehingga risiko serangan hama dapat dicegah tanpa merusak kualitas tanah dan hasil panen.

Berdasarkan hasil wawancara, KWT Srikandi Mandiri juga menerapkan teknologi pengukur unsur hara dan pH tanah (jinawi) yang dapat terhubung langsung ke sebuah aplikasi di ponsel pintar. Dengan teknologi tersebut, anggota KWT dapat lebih rinci dan lebih luas memahami kondisi tanah, sehingga proses perawatan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing tanaman. Langkah tersebut juga sejalan dengan visi KWT Srikandi Mandiri untuk mewujudkan

pertanian yang lebih presisi, ramah lingkungan, dan mampu menjaga kesuburan tanah dari waktu ke waktu.

proses budidaya yang diterapkan oleh KWT Srikandi Mandiri juga sejalan dengan paradigma ecofeminisme Vandana Shiva, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan harmonis manusia, alam, dan perempuan. Dalam visi Shiva, perempuan bukan hanya aktor yang menjaga kelestarian sumber daya, tetapi juga penjaga benih, keanekaragaman hayati, dan proses regeneratif pertanian. Hal tersebut tampak dari peran anggota KWT Srikandi Mandiri, yang mayoritas merupakan perempuan, yang aktif terlibat mulai dari perencanaan, pengolahan lahan, perawatan, hingga panen, sehingga proses pertanian tidak hanya diberdayakan secara teknologi, tetapi juga diberdayakan berdasarkan pengetahuan dan kearifan masyarakat.

2. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Tantangan yang dihadapi oleh KWT Srikandi Mandiri dalam pengelolaan lahan di area perkotaan adalah kapasitas anggota kelompok yang belum memadai dalam pengelolaan lahan yang benar dan berkelanjutan hal ini terjadi akibat mayoritas anggota KWT Srikandi Mandiri memiliki pekerjaan formal maupun non formal sehingga tidak banyak berkecimpung di dalam dunia pertanian sebagaimana disampaikan oleh Ibu Indartini selaku Sekretaris KWT Srikandi Mandiri sebelumnya yang menyebutkan :

“Disini kan latar belakang ibu-ibu beragam tidak semuanya punya latar belakang pertanian jadi ya awal-awal susah sekali, jadi ya kami itu yang penting kunci pertamanya komitmen dulu untuk bersama-sama membangun kelompok ini setelah itu untuk kompetensi ibu-ibu ini bisa di latihlah” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh KWT Srikandi Mandiri dalam pengelolaan lahan adalah kapasitas sumber daya manusia yang memang belum memumpuni di awal pembentukan KWT Srikandi Mandiri, hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nur yang menyatakan :

“Kalau saya pribadi soal pertanian sekedar tau saja tapi tidak yang benar-benar bisa kalau praktek ke lapangan masih harus ngeliatin teman-teman dulu gimana caranya baru nanti dipraktekan, engga yang sudah paham betul engga” (Wawancara Ibu Nur Bendahara Bendahara Lapangan KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anggota KWT Srikandi Mandiri yang merupakan masyarakat perkotaan dan pada umumnya tidak banyak berprofesi pada sektor pertanian memunculkan tantangan tersendiri sehingga diperlukan program-program peningkatan kapasitas sumber daya manusia KWT Srikandi Mandiri sebagaimana disampaikan oleh Ibu Retno selaku ketua KWT Srikandi Mandiri yang menyatakan :

“Pasti kalau pelatihan itu pasti ada kami kan sering dapat undangan dari dinas atau dari lembaga pendidikan kayak kampus gitu ngajakin kerjasama nanti anggota KWT akan mendapatkan pelatihan dan bimbingan cara ngolah lahan yang bener, cara memberikan pupuk yang benar yaa pelatihan seperti itu biar nanti pas di lahan anggota itu engga yang cuman ngeliatin nunggu diperintah tapi udah tahu apa yang harus dilakuin setelah dari pelatihan itu” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Kutipan wawancara Ibu Retno selaku Ketua KWT Srikandi Mandiri menunjukkan salah satu upaya yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri dalam meningkatkan kapasitas sumber daya anggota dalam sektor pertanian adalah dengan mengikuti anggotanya dalam pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah maupun lembaga Pendidikan. Bentuk pelatihan yang diterima disesuaikan dengan kebutuhan KWT Srikandi Mandiri. Lebih lanjut salah satu bentuk pelatihan yang

didapat oleh KWT Srikandi Mandiri adalah pembuatan ladang jamur Ibu Retno menyebutkan :

“Ini ladang jamur kita ini masih baru kemarin baru di ajarin bagaimana caranya merawat nanti panennya seperti apa, ada beberapa anggota yang ikut juga memang kalau pelatihan seperti ini biasanya nanti perwakilan pengurus-pengurus terus nanti kita sebarkan di lapangan biar semuanya bisa paham” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Senada dengan pendapat Ibu Retno, Ibu Suciati menjelaskan pengalamannya dalam mengikuti pelatihan dirinya menyebutkan :

“Paling terbaru ini ya itu jamur yang disamping masjid itu belum lama itu baru berapa bulan kemarin diajarin cuman memang masih jadi rembukan mau di lanjut tidak karena ngolah lahan saja sudah capek sekarang ditambah jamur. Tapi kalau belajar gitu biasanya ke Ibu Retno itu kan punya *basic* pertanian atau ke Pak Slamet juga beliau kan sudah lama berkecimpung didunia pertanian jadi ilmunya banyak sekali yang diberikan kesini” (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukan bahwa lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta secara aktif membantu KWT Srikandi Mandiri untuk lebih berkembang khususnya dalam mendukung pengelolaan lingkungan di area perkotaan. Salah satu bantuan yang baru diterima oleh KWT Srikandi Mandiri adalah pelatihan dan pemberian modal untuk pembuatan ladang jamur sehingga KWT Srikandi Mandiri memperoleh pemasukan lain. Lebih lanjut Ibu Nur menjelaskan tentang manfaat yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan, dirinya menyatakan :

“Kalau ilmu pasti, pelatihan itu kan buat kita jadi lebih tahu sama apa yang kita lakukan di lahan, kayak ternyata ada loh jenis-jenis pupuk yang disesuaikan dengan kondisi lahan atau cara-cara pengairan biar mempermudah, pokoknya pelatihan pasti memberikan manfaat buat anggota disini, intinya bisa dipraktikkan langsung ilmunya” (Wawancara Ibu Nur Bendahara Lapangan KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa melalui pelatihan yang diadakan oleh berbagai instansi dan lembaga memberikan dampak positif seperti peningkatan pengetahuan dan kapasitas anggota KWT Srikandi Mandiri dalam mengelola lahan menjadi lebih optimal. Bapak Slamet Riyadi selaku pendamping sekaligus tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri menyebutkan pengalamannya dalam memberikan edukasi terhadap anggota kelompok dirinya menyebutkan :

“Sebagai pendamping tentu mengalami banyak sekali tantangan apalagi ibu-ibu ini kan macam-macam karakternya kalau dari saya yang terpenting adalah komitmen ibu-ibu untuk belajar dan maju, tapi ibu-ibu ini hebat sekali kadang saya baru ngasih tau apa nanti langsung dipraktikkan, jadi memang ibu-ibu ini pemahamannya sangat bagus dan cekatan, kalau dari saya paling menyampaikan apa yang bisa dilakukan dalam pengelolaan lahan biar menjadi lebih produktif, bagaimana caranya mengolah tanah ini menjadi lebih subur intinya praktek lapangan langsung” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam pengelolaan lahan di lingkungan perkotaan yang dihadapi oleh KWT Srikandi Mandiri terutama berkaitan dengan keterbatasan kapasitas anggota dalam bidang pertanian. Namun, melalui berbagai pelatihan dan pendampingan dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta tenaga ahli, anggota KWT secara bertahap mengalami peningkatan keterampilan dan pemahaman dalam mengelola lahan secara lebih produktif dan berkelanjutan.

Pendampingan pengelolaan pertanian kepada KWT Srikandi Mandiri memiliki tujuan guna meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh anggota KWT Srikandi Mandiri. Pelatihan atau bimtek di KWT Srikandi Mandiri umumnya dilakukan oleh Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Sleman. Seperti pelatihan mengenai pengelolaan hasil pertanian hortikultura dan Perkebunan yang dilakukan pada tahun 2022 selama 2 hari. Pelatihan ini menyasar anggota KWT Se Kalurahan Condongcatur salah satunya di hadiri oleh perwakilan

KWT Srikandi Mandiri. Pelatihan ini meliputi tentang penjelasan mengenai kebijakan pembangunan hortikultura dan Perkebunan yang dilakukan oleh dinas pertanian sekaligus membahas mengenai inovasi produk pertanian yang dapat digunakan guna meningkatkan kualitas hasil produk dan memperpanjang waktu penyimpanan produk tani (Sleman, 2022).

Melalui pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Sleman KWT Srikandi Mandiri memiliki peningkatan pengetahuan khususnya mengenai pengelolaan hasil hortikultura, bisnis plan dan teknik pemasaran produk hasil tani yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri

Gambar 10 Persiapan Penanaman Bibit Tanaman



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2 November 2025

Berdasarkan observasi peneliti pada gambar 10 dapat terlihat anggota KWT Srikandi Mandiri yang terdiri dari ibu rumah tangga bersama-sama mempersiapkan proses penanaman bibit proses ini di mulai dengan mencabuti tumbuhan liar, membuat lubang untuk bibit, kemudian proses penanaman bibit dan pemberian pupuk. Hasil observasi peneliti pada gambar 4.7 menunjukkan kecakapan anggota KWT Srikandi Mandiri yang secara umum telah mengetahui pengelolaan lahan secara optimal.

Dari perspektif teori ecofeminisme Vandana Shiva, peran perempuan dalam pertanian bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk kedaulatan ekologi yang menegaskan hubungan erat antara

perempuan dan alam. Vandana Shiva menekankan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui praktik pertanian berbasis pengetahuan lokal dan keberlanjutan. Dalam konteks KWT Srikandi Mandiri, keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lahan di area perkotaan menunjukkan upaya pemberdayaan yang tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas lahan, tetapi juga memperkuat solidaritas ekologis dalam komunitas mereka. Melalui proses belajar dan berbagi pengetahuan, para anggota KWT tidak hanya berperan sebagai pelaku pertanian, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam mewujudkan sistem pertanian yang lebih inklusif dan berkelanjutan di lingkungan perkotaan. (Shiva, 2005)

3. Penanganan Operasional dan Pendanaan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh KWT Srikandi Mandiri dalam mengelola lahan pertanian di lingkungan perkotaan adalah keterbatasan dana operasional hal ini terjadi karena proses pembentukan KWT Srikandi Mandiri yang awalnya hanya berangkat dari kegiatan di tingkat rumah tangga. Pada umumnya kebutuhan dana operasional berupa biaya untuk perawatan lahan, pembelian bibit, pupuk, peralatan pertanian, serta pemeliharaan infrastruktur sering kali menjadi kendala yang harus diatasi oleh kelompok ini. Dalam ekosistem pertanian perkotaan, faktor finansial memegang peran penting dalam menentukan keberlanjutan usaha, terutama bagi kelompok perempuan yang mengelola pertanian secara mandiri.

Dalam perspektif ecofeminisme Vandana Shiva, perempuan memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan ekologi dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan, namun sering kali mereka mengalami ketidakadilan, termasuk dalam akses terhadap sumber daya dan pendanaan. KWT Srikandi Mandiri mencerminkan bagaimana kelompok perempuan berusaha mengatasi keterbatasan ini dengan mencari berbagai

sumber pendanaan untuk memastikan kelangsungan pertanian mereka. Dengan mendapatkan akses ke sumber daya finansial, mereka tidak hanya mempertahankan pertanian yang ramah lingkungan, tetapi juga membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam membangun ketahanan pangan di tingkat komunitas (Shiva, 2005).

Dukungan pendanaan bagi KWT Srikandi Mandiri sebagian besar berasal dari pemerintah, baik melalui bantuan langsung maupun program-program pemberdayaan. Salah satu bentuk bantuan yang paling berdampak adalah pembangunan sumur bor yang difasilitasi oleh Dinas Pertanian. Sebelum adanya sumur ini, para anggota KWT harus menghadapi kesulitan dalam memperoleh sumber air, terutama saat musim kemarau. Hal ini menyebabkan mereka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli air guna mengairi tanaman.

Ibu Suciati, selaku Bendahara KWT, menuturkan bagaimana bantuan sumur bor ini memberikan perubahan besar dalam efisiensi operasional KWT.

"Kami dulu kesulitan air, kalau kemarau panjang harus angkut air sendiri buat siram tanaman. Alhamdulillah, ada bantuan dari dinas buat sumur, jadi sekarang lebih gampang. Pengeluaran untuk air juga berkurang banyak," (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan adanya kepedulian dan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung program pertanian berkelanjutan yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri, pembuatan sumur ladang menjadi sangat penting demi menunjang sistem pengairan bagi lahan yang dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri sehingga nantinya hasil produksi pangan tidak terhambat akibat kekurangan air.

Senada dengan pendapat di atas sumber pendanaan KWT Srikandi Mandiri juga masih mengandalkan bantuan-bantuan dari instansi guna

memaksimalkan pengelolaan lahan di perkotaan salah satunya adalah bantuan ladang jamur, program ini merupakan inisiasi pemerintahan Kalurahan yang baru di buat Ibu Nur, selaku Bendahara Lapangan KWT, menjelaskan manfaat dari program ini.

"Dulu kita hanya mengandalkan panen sayur, tapi sekarang dengan adanya ladang jamur, semoga pendapatan KWT makin bertambah. Selain dijual ke warga,nantinya kami harap jamur juga bisa kita pasarkan ke warung dan restoran sekitar," (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukan bahwa KWT Srikandi Mandiri berupaya untuk menjadi lebih mandiri terhadap kebutuhan dana operasional yang selama ini menjadi tantangan serta hambatan bagi berjalannya operasional, penambahan ladang jamur diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi KWT Srikandi Mandiri

Gambar 11 Plang Bantuan Dana Pembuatan Sumur Ladang Oleh Pemerintah Kabupaten Sleman



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2 November 2024

Berdasarkan gambar 11 dapat terlihat bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Pertanian, Pngan dan Perikanan dengan pembuatan sumur ladang agar memudahkan proses pertanian yang dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri, pembuatan sumur

ladang ini memungkinkan KWT Srikandi Mandiri untuk memperoleh akses air yang lebih mudah dan berlimpah guna menunjang pertanian.

Selain bantuan dari instansi pemerintah, pendanaan KWT Srikandi Mandiri juga diperoleh dari hasil panen yang mereka jual secara langsung kepada masyarakat. Penjualan langsung ini memberikan keuntungan lebih yang signifikan dibandingkan jika menjual ke tengkulak, karena harga jual yang lebih tinggi dan adanya kepastian pasar dari warga sekitar.

Ibu Retno, Ketua KWT Srikandi Mandiri, menegaskan bahwa strategi penjualan langsung ke masyarakat menjadi pilihan utama bagi KWT.

"Kalau kita jual ke tengkulak, harganya jauh lebih murah. Makanya kita lebih pilih jual ke warga dulu, karena mereka juga butuh bahan pangan yang sehat, dan kita juga lebih untung," (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan adanya upaya dari KWT Srikandi Mandiri untuk senantiasa memprioritaskan penjualan kepada masyarakat dibandingkan kepada tengkulak yang seringkali memainkan harga dan merugikan KWT Srikandi Mandiri. Lebih lanjut menurut Ibu Nur salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam membantu KWT Srikandi Mandiri adalah dengan mengadakan bazaar di Kalurahan pada tanggal 8 setiap bulannya, dirinya menyebutkan :

"kalau jual hasil tani selain di sekitar sini nanti di Kalurahan setiap tanggal 8 itu ada bazaar jadi dari KWT jualan sayur segar sekaligus jadi supplier untuk bahan makanan yang dijual di bazaar itu, misal ada yang jual sop nanti mesen sayurannya di kita dulu pas tanggal 8 kita bawaan sayurannya"

Dalam konteks Ecofeminisme, praktik ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalisme industri yang sering kali mengeksploitasi petani kecil, termasuk perempuan. Dengan menjual langsung ke masyarakat, KWT Srikandi Mandiri tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar, tetapi juga memastikan bahwa hasil

pertanian mereka tetap berkualitas dan tidak terkontaminasi oleh praktik pertanian industri yang merugikan lingkungan.

Selain dari hasil panen, KWT Srikandi Mandiri juga mendapatkan dana tambahan melalui partisipasi dalam berbagai perlombaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Partisipasi dalam lomba ini tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga meningkatkan eksistensi KWT dalam komunitas pertanian perkotaan.

Ibu Indartini, selaku Sekretaris KWT, menuturkan bahwa kemenangan dalam lomba-lomba pertanian memberikan dampak positif bagi kelompok.

"Kita beberapa kali ikut lomba dan menang, dari situ kita dapat dana tambahan buat pengembangan. Seperti lomba nanam *baby* timun, kemudian ada lomba administrasi KWT ternyata di lombakan dan menang, Selain itu, orang jadi makin kenal sama KWT kita, jadi pembeli juga makin banyak," (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Perjuangan KWT Srikandi Mandiri dalam memperoleh akses terhadap sumber daya dan pendanaan mencerminkan bagaimana perempuan berperan sebagai penjaga keberlanjutan ekologi dan ketahanan pangan ditingkat komunitas. Meskipun menghadapi keterbatasan dana operasional, mereka tetap berusaha menjaga praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih mandiri dan inovatif, seperti diversifikasi usaha pertanian serta strategi penjualan langsung ke masyarakat, KWT Srikandi Mandiri menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya sekadar aktor dalam sistem pertanian, tetapi juga pemimpin dalam gerakan lingkungan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Lebih jauh, tantangan yang dihadapi KWT Srikandi Mandiri juga memperlihatkan bagaimana sistem ekonomi dan kebijakan sering kali belum sepenuhnya berpihak kepada kelompok petani perempuan. Ketergantungan pada bantuan pemerintah dan upaya mereka dalam mencari

sumber pendanaan alternatif mencerminkan ketidaksetaraan struktural dalam akses terhadap sumber daya pertanian. Namun, dengan adanya dukungan dari pemerintah serta kesadaran kolektif dalam komunitas, kelompok ini terus berkembang dan membuktikan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam membangun ekosistem pertanian yang lebih adil dan berkelanjutan, sesuai dengan gagasan Vandana Shiva mengenai pentingnya peran perempuan dalam melawan eksploitasi dan mempertahankan sistem pertanian berbasis lokal.

Pada akhirnya, keberhasilan KWT Srikandi Mandiri dalam mengelola lahan pertanian di lingkungan perkotaan bukan hanya sekadar pencapaian ekonomi, tetapi juga bagian dari perjuangan yang lebih besar dalam mempertahankan hak perempuan atas sumber daya alam dan ketahanan pangan. Keberadaan kelompok ini menjadi contoh nyata bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam mewujudkan sistem pertanian yang lebih adil, berkelanjutan, dan mandiri. Dengan terus mendorong praktik pertanian berbasis komunitas serta memperjuangkan akses yang lebih setara terhadap sumber daya, KWT Srikandi Mandiri tidak hanya menjaga keseimbangan ekologi, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam gerakan lingkungan dan pertanian berkelanjutan.

BAB V

DAMPAK PENGELOLAAN LINGKUNGAN KELOMPOK WANITA TANI SRIKANDI MANDIRI DI AREA PERKOTAAN

A. Dampak Lingkungan

Kabupaten Sleman menghadapi tantangan dalam pemenuhan ruang terbuka hijau yang layak bagi masyarakatnya hal ini ditunjukkan dengan jumlah ruang terbuka hijau yang berada jauh di bawah angka ideal 20%, Kabupaten Sleman baru memiliki 8,7% ruang terbuka hijau dari luas wilayah kabupaten Sleman (Hasanudin, 2024). Persoalan lingkungan di Kabupaten Sleman selain minimnya ruang terbuka hijau bagi publik adalah persoalan pengelolaan sampah yang semakin kurang terkontrol hal ini tercerminkan melalui buruknya pengelolaan manajemen sampah di tingkat terbawah seperti rumah tangga dan pasar.

Kabupaten Sleman menjadi wilayah dengan produksi sampah terbesar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah produksi sampah mencapai 400 ton per hari, dengan jumlah produksi sampah sebesar itu Kabupaten Sleman menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah setiap harinya, hal ini menyebabkan timbul permasalahan baru seperti penumpukan sampah di beberapa wilayah. Menurut dinas lingkungan hidup sleman jumlah yang dapat dikelola hanya sekitar 60% artinya lebih dari 160 Ton sampah di Kabupaten Sleman yang tidak terkelola setiap harinya dan menumpuk di berbagai titik wilayah (Aminandra, 2024).

Persoalan sampah dan ruang terbuka hijau di Kabupaten Sleman menjadi tantangan yang memerlukan solusi alternatif, hadirnya kelompok wanita tani ditingkat kalurahan pada akhirnya mampu menjawab persoalan kebutuhan ruang hijau dengan program-program seperti pengendalian iklim mikro dan taman kota, salah satu kelompok wanita tani yang memiliki visi masa depan dalam menangani persoalan yang muncul di wilayah Kabupaten Sleman adakah KWT Srikandi Mandiri Kalurahan Condongcatur.

Pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri merupakan salah satu upaya pemanfaatan lahan tidak produktif menjadi lebih produktif khususnya di sektor ketahanan pangan hal ini disebabkan lahan produksi pangan di perkotaan yang semakin menyempit khususnya di wilayah tempat KWT Srikandi Mandiri berada. Selain memanfaatkan lahan yang tidak produktif tantangan utama dari proses pengolahan lahan produksi pangan di area perkotaan adalah kualitas tanah yang buruk akibat dari pencemaran dan polusi perkotaan yang terus menerus terjadi sebagaimana yang telah di sebutkan oleh Bapak Slamet Riyadi selaku tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri yang menyatakan :

“Lahan yang dipakai oleh KWT ini kan dulu lahan tidak produktif, lahan mati makanya banyak rumput liarnya, tanah juga lama tidak digunakan untuk pertanian apalagi ditengah perkotaan banyak polusi jadi memang awal-awal bagaimana caranya lahan ini dibuat menjadi lebih subur untuk dijadikan lahan pertanian” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Pemaparan Bapak Slamet Riyadi menunjukan bahwa lahan yang dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri pada awalnya lahan yang tidak produktif karena sudah terlalu lama tidak dimanfaatkan sehingga menghilangkan kesuburan tanah tersebut, menurutnya polusi diperkotaan juga memberikan pengaruh terhadap pengelolaan lahan di area perkotaan.

Proses pengelolaan lahan menjadi sumber kehidupan sejatinya telah berlangsung sejak lama dalam kehidupan manusia, karena sejatinya manusia senantiasa hidup dari hasil tanah maka dari itu diperlukannya regenerasi kehidupan alam guna menunjang kehidupan masyarakat, proses regenerasi tersebut mencakup mempertahankan integritas tanah itu sendiri (Shiva, 2005). Maka dari itu kehadiran KWT Srikandi Mandiri merupakan bagian dari proses regenerasi kehidupan alam karena bertujuan untuk memproduktivitaskan kembali lahan perkotaan yang telah lama tercemar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nur yang menyatakan :

“Lahan ini tercemar lah kalau bisa di bilang, sampah plastik dimana-mana, rumput liar, maka dari itu di awal harapan kami adalah penataan kembali sebelum lahan ini digunakan untuk produksi” (Wawancara Ibu Nur Bendahara Bendahara Lapangan KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Sejalan dengan pendapat Ibu Nur, Ibu Suciati selaku bendahara KWT Srikandi Mandiri juga menyatakan kualitas tanah yang berangsur-angsur membaik beliau menyebutkan :

“Kalau kualitas tanah sekarang sudah bagus sih, dulu kan anggota ini bersih-bersih lahan sampai bayar orang juga soalnya memang tidak terurus kalau ibu-ibu saja tidak kuat. Akhirnya diajarin juga cara biar tanah ini menjadi subur. Sampai sekarang akhirnya tanahnya bisa menghasilkan terus sampai bisa panen berkali-kali” (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Proses pengelolaan lahan yang berkelanjutan juga menjadi perhatian dari KWT Srikandi Mandiri sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Slamet Riyadi selaku tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri.

“Memang kita seharusnya saling menjaga, kita harus menjaga lingkungan dalam arti itu lahan kayak tadi saya sampaikan nggih lahan itu perlu perawatan butuh pengolahan lahan ya perlu kita olah lahan itu kita kasih pupuk misalkan, dengan begitu kita pun juga menjaga lingkungan-lingkungan disekitar kita” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Selain memastikan pengelolaan lahan yang berkelanjutan kehadiran KWT Srikandi Mandiri juga memperhatikan keseimbangan ekosistem yang ada seperti hewan-hewan, Bapak Slamet Riyadi menyebutkan :

“Kita juga harus menjaga sesama makhluk hidup yang ada disini ya misalnya ada burung ada apa mungkin itu sesama makhluk, yang penting kita hidup saling berdampingan tapi jangan satu sama lain jangan ada rasa benci ada rasa menyakiti ada rasa tidak suka atau mengusik dan saling membunuh, jangan kalau misalnya kita hidup berdampingan jadi harus saling menghormati, makanya ibu-ibu disini saya ajarkan juga kalau ada burung misalnya yang nyari makan disini dibiarkan saja atau di usir seperlunya tidak perlu sampai menyakiti” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Berdasarkan pemaparan oleh Bapak Slamet Riyadi menunjukan bahwa terdapat kesadaran dalam menjaga ekosistem alam yang ada disekitar wilayah KWT Srikandi Mandiri, kesadaran ini memungkinkan terjadinya hubungan yang tidak

merugikan antara kehidupan alam dan pengelolaan lahan yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri. Kehidupan yang berdampingan tanpa menyakiti satu sama lain merupakan bentuk pertanian berkelanjutan yang dilestarikan oleh KWT Srikandi Mandiri

1. Peningkatan Produktivitas Lahan

Aspek lingkungan menjadi persoalan pembangunan di area perkotaan, tantangan pembangunan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan keseimbangan area hijau menjadi prioritas utama yang seringkali diabaikan. Pola-pola pembangunan area perkotaan yang seringkali membawa bencana ekologis membawa tantangan bagi perempuan dan anak-anak untuk memperoleh akses terhadap udara bersih, air bersih dan makanan sehat (Shiva, 2005). Maka dari itu kehadiran KWT Srikandi Mandiri merupakan upaya ibu-ibu petani guna memajukan dan memberikan kontribusi pada pembangunan sumber daya manusia khususnya petani sekaligus meningkatkan produktivitas lahan dan ketahanan pangan rumah tangga.

Area perkotaan yang seringkali dipenuhi oleh polusi membawa tantangan pada kualitas tanah yang buruk sehingga memerlukan pengolahan lahan yang lebih sulit dibandingkan dengan area-area yang memang diperuntukan sebagai lokasi produksi pangan, KWT Srikandi Mandiri menyadari hal tersebut dan mulai mengolah tanah di area perkotaan menjadi lebih subur sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Indartini:

“Dulu di awal sebelum punya alat tanah ini kan perlu di gembor dulu tanah-tanah yang di bagian atas itu kan jelek sekali kualitasnya jadi kami bor biar tanah yang bagian dalam itu kita naikan terus disiram pakai ember ibu-ibu itu ngangkatin ember buat nyiram air terus yaa itu tanah itu dikasih obat biar sehat” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Slamet Riyadi selaku tenaga ahli yang berfokus pada peningkatan kualitas tanah yang dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri beliau secara spesifik menyebutkan tentang proses demi proses yang dilalui oleh KWT Srikandi Mandiri untuk kembali menyuburkan tanah yang telah lama tidak digunakan.

“Proses perbaikan kualitas tanah itu kan tidak sebentar, lama dan susah sekali prosesnya tapi karena ibu-ibu disini giat jadinya ya berhasil, awal-awal itu kan pH tanah harus kita stabilkan makanya kemarin saya itu bawaan alat jinawi untuk mengukur pH sama NPK tanah. alat sensor tanah ini kan dia itu bisa membaca bisa mengeluarkan apa yang ada di dalam kandungan tanah semua itu dia bisa mengeluarkan jadi otomatis kan petani enak jadi oh ini kurang N nitrogen berarti kita tambahi pupuk yang ada unsur nitrogennya misalkan ini kurang fosfat kita ambil fosfatnya lah kalau pH tanah itu kan hanya untuk mengukur pH tanah dalam arti ini tanaman bawang merah standarnya di pH berapa misalnya di pH 6 kalau kita ukur pakai pH tanah otomatis kan dia akan tahu oh ini pHnya cuma lima berarti kita harus naikkan pH dulu 1 misalkan begitu kita naikkan pH baru kita berani menanam bawang merah lah contohnya sesuai dengan diinginkan oleh tanaman tanaman itu kan tumbuh dengan subur” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Retno selaku ketua KWT Srikandi Mandiri juga menyatakan hal yang serupa berkaitan dengan kualitas lahan yang dikelolanya beliau menyebutkan

“Tanahnya ini dulu kering juga, saya kurang paham kenapa mungkin karena memang sudah terlalu lama tidak terurus air juga susah dulu harus ngambil air itu jauh buat nyiram tanah disini terus sama kalurahan akhirnya di kasih bantuan dibuatkanlah sumur ladang akhirnya sampai sekarang tanahnya jadi lebih subur sampai bisa panen berkali-kali, di antara KWT se Sleman kita kemarin berhasil paling banyak panen di apresiasi juga sama ibu bupati” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Proses pengolahan lahan yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri sehingga berhasil kembali meningkatkan kualitas serta kesuburan tanah perkotaan merupakan sebuah rangkaian proses yang panjang dan memerlukan kedisiplinan serta keseriusan dari seluruh anggota.

Keberhasilan KWT Srikandi Mandiri mengelola lahan pertanian membawa dampak pada kemampuan lahan untuk memproduksi kebutuhan pangan secara mandiri sehingga membuat KWT Srikandi Mandiri mampu memperoleh produktivitas tanam tertinggi se Kabupaten Sleman serta hasil panen terpanjang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Indartini selaku sekretaris KWT Srikandi Mandiri

“Kami kemarin saat bupati cup itu lomba menanam baby timun karena memang kebutuhan baby timun di kabupaten sleman cukup tinggi kami itu juara 2 tapi kami itu dari semua KWT yang ada di kabupaten sleman KWT Srikandi Mandiri itu jadi KWT dengan produktivitas tertinggi sama hasil panen terpanjang dibandingkan dengan 100 an lebih KWT yang terlibat kami panen itu bisa sampai 64 kali pemecah rekor nasional panen terpanjang produktivitas tertinggi” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Retno yang menyebutkan tentang hasil yang diperoleh oleh KWT Srikandi Mandiri dari ketekunan mengolah lahan pertanian hingga berhasil memberikan panen berlimpah dan menjadi berkah bagi seluruh anggota

“Hasil panen kami itu konsisten terus sepanjang tahun dan untungnya lumayan besar kayak tomat kemarin itu untungnya besar sekali untuk KWT jadi memang hasil panen kami hampir selalu bisa terserap sama warga disekitar sini tapi kalau memang tidak mampu terserap baru kita jual keluar kadang ke pengepul tapi kan kalau ke pengepul itu untungnya sedikit. Panen timun kemarin juga sampai 1.200 Kg” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan terjadi perubahan signifikan terhadap kualitas tanah yang dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri yang dahulu merupakan lahan tidak produktif menjadi lahan produktif, selain itu kesehatan tanah juga berhasil ditingkatkan oleh KWT Srikandi Mandiri sehingga tanah yang dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri mampu memproduksi kebutuhan pangan sepanjang tahun dengan keanekaragaman tanaman seperti tomat, cabai, timun dan sawi.

Perubahan kemampuan tanah yang dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri dalam memproduksi hasil pangan tidak lepas dari partisipasi anggota KWT Srikandi Mandiri yang secara kontinu dan konsisten memperhatikan kebutuhan tanah akan nutrisi yang cukup, perubahan lingkungan di area perkotaan yang sebelumnya tidak layak digunakan sebagai area pertanian kini berubah menjadi area yang layak untuk memproduksi hasil pangan.

Gambar 12 Lahan Perkotaan sebelum Dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri



Sumber : Dokumen KWT Srikandi Mandiri, Tahun 2024

Berdasarkan gambar 12 terlihat kurang produktifnya lahan perkotaan sebelum dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri hal ini menjadikan kerugian bagi wilayah Kalurahan Condongcatur karena memiliki lahan potensial untuk dikelola tetapi malah terbengkal, maka dari itu pembentukan KWT Srikandi Mandiri untuk mengelola lahan perkotaan tidak produktif menjadi lahan pertanian yang produktif sehingga memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan wilayah hijau di Condongcatur merupakan langkah yang tepat.

Gambar 13 Lahan Perkotaan setelah Dikelola oleh KWT Srikandi Mandiri



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2 November 2024

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada gambar 13 terlihat bahwa lahan perkotaan yang sebelumnya kurang produktif dan tidak dimanfaatkan secara maksimal kini beralih fungsi menjadi lahan pertanian yang produktif dan menghasilkan, pengalihan fungsi ini berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan hidup di wilayah Condongcatur.

Pengelolaan lahan yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri menunjukkan komitmen kelompok perempuan dalam memastikan keberlangsungan kehidupan generasi mendatang dengan membangun wilayah produksi pangan dan area hijau di perkotaan yang cenderung bergantung pada wilayah lain dalam memenuhi produksi pangannya. Peningkatan polusi di wilayah perkotaan juga menjadi ancaman sehingga diperlukannya area-area hijau untuk menangani persoalan tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri.

2. Mitigasi Perubahan Iklim dan Pengendalian Iklim Mikro

Kegiatan pertanian perkotaan yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim dan pengendalian iklim mikro di wilayah Condongcatur. Dengan meningkatnya kesadaran akan

dampak lingkungan dari aktivitas perkotaan, KWT Srikandi Mandiri berupaya untuk menghadirkan solusi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Salah satu program yang mulai dirintis adalah inisiatif Kampung Iklim, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau, sehat, dan tahan terhadap perubahan iklim.

Menurut Ibu Indartini, selaku sekretaris KWT, keberadaan lahan hijau yang dikelola KWT telah membawa dampak positif dalam mengurangi suhu udara di sekitar area perkotaan. Selain itu, praktik pertanian yang dilakukan juga membantu menyerap karbon dioksida dan meningkatkan kualitas udara.

"Kalau perbedaan ketika di lahan terasa lebih sejuk hawanya beda dengan wilayah concat yang panas kan karena pohon engga banyak juga, banyak bangunan beton. Tanaman-tanaman yang kami rawat ini ternyata bukan cuma menghasilkan makanan, tapi juga bikin udara lebih segar dan nyaman." (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Retno, Ketua KWT Srikandi Mandiri, menambahkan bahwa salah satu langkah yang sedang diupayakan kelompoknya adalah mengembangkan lebih banyak ruang hijau di area pemukiman sekitar. KWT Srikandi Mandiri telah dengan membuat kampung iklim yang mengintegrasikan pertanian perkotaan dengan upaya pelestarian lingkungan.

"Kami ingin menjadikan KWT ini bagian dari Kampung Iklim. Tidak hanya menanam sayuran, tapi juga menanam pohon-pohon pelindung, mengelola sampah organik, dan membuat kawasan lebih hijau. Harapannya, kampung ini bisa jadi contoh bagaimana lingkungan bisa tetap asri meskipun di tengah kota." (Wawancara dengan Ibu Retno, Ketua KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Dari sisi keilmuan, Bapak Slamet Riyadi, selaku tenaga ahli yang mendampingi KWT, menjelaskan bahwa keberadaan lahan hijau dalam skala kecil sekalipun memiliki dampak besar dalam mengendalikan iklim

mikro. Ia juga menekankan pentingnya praktik pertanian berkelanjutan untuk mengurangi dampak perubahan iklim.

"Setiap pohon dan tanaman yang ditanam oleh KWT membantu mengurangi efek pemanasan perkotaan. Selain itu, teknik pertanian yang ramah lingkungan, seperti pemanfaatan pupuk organik dan pengelolaan air yang efisien, juga mendukung keseimbangan ekosistem. Jika program Kampung Iklim ini bisa berjalan dengan baik, maka manfaatnya akan sangat luas, tidak hanya bagi anggota KWT tetapi juga bagi seluruh masyarakat sekitar." (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh KWT dalam mendukung mitigasi perubahan iklim adalah pemanfaatan metode pertanian ramah lingkungan, termasuk penggunaan pupuk organik dan pengolahan limbah pertanian menjadi kompos. Ibu Retno menegaskan bahwa langkah ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada bahan kimia pertanian, tetapi juga menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang.

"Kami lebih memilih pupuk organik daripada pupuk kimia karena hasilnya lebih baik untuk tanah dan lingkungan. Kalau sekarang kan sebelum memberikan pupuk kita biasanya konsultasi dulu dengan bapak Slamet biar ini kebutuhan tanahnya seperti apa dan apa yang diperlukan sama tanah." (Wawancara dengan Ibu Retno, Ketua KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Selain itu, strategi pengelolaan air juga menjadi perhatian dalam pengembangan Kampung Iklim. Bapak Slamet Riyadi menekankan pentingnya pemanfaatan sistem irigasi yang efisien untuk memastikan ketersediaan air yang berkelanjutan bagi tanaman, terutama di musim kemarau.

"Kami mendorong penggunaan teknik irigasi tetes dan penggunaan teknologi pengairan seperti sprinkle air agar kebutuhan air tetap terpenuhi tanpa harus boros. Dengan cara ini, pertanian tetap bisa berjalan meskipun curah hujan tidak menentu, dan air bisa digunakan dengan lebih bijak." (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan kampung iklim menjadi prioritas program jangka panjang yang ingin dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri, program ini merupakan keberlanjutan dan bentuk tanggungjawab KWT Srikandi Mandiri terhadap konsep pertanian berkelanjutan demi keberlangsungan generasi yang akan datang. Program kampung iklim sebagai upaya mitigasi perubahan iklim di perkotaan menunjukkan bagaimana perkembangan pesat yang dialami oleh KWT Srikandi Mandiri yang saat ini tidak hanya berorientasi pada pertanian semata tetapi juga berkaitan dengan menjaga lingkungan yang lebih luas.

Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, KWT Srikandi Mandiri semakin optimis bahwa inisiatif Kampung Iklim dapat menjadi langkah konkret dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada KWT saja, tetapi juga membutuhkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat. Jika dapat direalisasikan dengan baik, Kampung Iklim di Condongcatur berpotensi menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan lingkungan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

B. Dampak Sosial dan Ekonomi

1. Peningkatan Pendapatan

Pengelolaan lahan yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri sebagai upaya pelestarian lingkungan dan upaya meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok perempuan di perkotaan memberikan keuntungan signifikan secara ekonomi terhadap anggota kelompok, peningkatan pendapatan dari hasil penjualan panen sayuran memberikan anggota kelompok pemasukan tambahan yang dapat digunakan untuk kepentingan keluarga.

Tingginya minat pembeli menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi KWT Srikandi Mandiri, cepatnya hasil panen terserap oleh warga sekitar

memberikan dampak positif secara ekonomi bagi anggota KWT Srikandi Mandiri sebagaimana disampaikan oleh Ibu Suciati yang menyatakan :

“Kelihatan kok, banyak yang beli, banyak peminatnya. Terus hasil yang kita hasilkan dari kebun itu lain Mbak sama yang dijual di pasar itu lain contohnya kemarin tomat, di pasar itu baru beli saja sudah busuk gitu makanya banyak yang beli di KWT setiap hari ada yang langganan meskipun gimana satu dua dikonsumsi sendiri gitu Mbak. Jadi secara ekonomi ya hasil panen kami bisa terserap oleh konsumen hasil jualnya di bagikan secara adil jadi ada pemasukan” (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Serupa dengan pendapat Ibu Retno dan Ibu Suciati, dampak ekonomi juga dirasakan oleh Ibu Nur yang mengaku bahwa minat konsumen yang antusias memberikan keuntungan bagi kelompok tani Srikandi Mandiri yang berdampak pada kesejahteraan anggota KWT Srikandi Mandiri

“Kami dulu jual hasil panen itu pelan-pelan tidak semua warga mau beli tapi lama kelamaan kan makin banyak yang sadar sama produk pertanian kita jadi bisa lebih mudah menjualnya. Kita jualan akhirnya bisa dapat uang dari situ” (Wawancara Ibu Nur Bendahara Lapangan KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anggota KWT Srikandi Mandiri memperoleh manfaat ekonomi sejak bergabung dengan KWT Srikandi Mandiri, keuntungan ekonomi berupa memperoleh pendapatan tambahan dari hasil jual produk pertanian sekaligus memperoleh akses terhadap sumber pangan yang ditanam sendiri oleh KWT Srikandi Mandiri hal ini menguntungkan bagi ibu rumah tangga sehingga akses terhadap produk-produk pangan berkualitas dan sehat semakin mudah dijangkau khususnya di area perkotaan.

Senada dengan pendapat di atas Ibu Retno selaku Ketua KWT Srikandi Mandiri menyampaikan antusias masyarakat terhadap produk-

produk KWT Srikandi Mandiri khususnya ketika panen tiba, dirinya menyatakan :

“Seperti yang saya bilang tadi, kalau panen kami menjual langsung ke masyarakat kadang kita yang di datengin untuk beli meskipun dalam jumlah kecil tapi kebutuhan rumah tangga kan memang kecil tidak apa-apa, kalau ke tengkulak bisa terserap banyak tapi harganya kan lebih murah jadi lebih baik kami jual ke masyarakat sini dulu karena untungnya jauh lebih banyak” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa KWT Srikandi Mandiri cenderung memprioritaskan masyarakat wilayah Condongcatur sebagai konsumen utama, selain sebagai lebih menguntungkan secara ekonomi, KWT Srikandi Mandiri berupaya mengembalikan hasil panen dari wilayah Condongcatur kepada masyarakat Condongcatur itu sendiri.

Selain memberikan pemasukan tambahan bagi anggota, hasil panen KWT Srikandi Mandiri juga menciptakan sirkulasi ekonomi lokal yang lebih kuat. Dengan menjual hasil panen langsung ke masyarakat sekitar, anggota kelompok tidak hanya memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan menjual ke tengkulak, tetapi juga memperkuat keterhubungan antara produsen dan konsumen dalam skala komunitas. Hal ini mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi produk lokal yang lebih sehat dan segar, sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas di Condongcatur.

“Kami ini jualannya ke warga-warga disini, ke warung, penjual bakso kayak sawi gitu kan laku sekali” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Keberlanjutan ekonomi yang terbangun melalui sistem pertanian perkotaan ini juga didukung oleh pola pemasaran yang fleksibel dan adaptif. KWT Srikandi Mandiri tidak hanya mengandalkan penjualan langsung,

tetapi juga menerapkan sistem langganan bagi warga yang rutin membeli hasil panen. Dengan sistem ini, pemasukan anggota menjadi lebih stabil, dan mereka dapat merencanakan produksi secara lebih efektif sesuai dengan permintaan pasar. Hal ini memungkinkan kelompok untuk terus berkembang dan bahkan berpotensi memperluas skala usaha mereka di masa mendatang.

Selain keuntungan ekonomi langsung, peningkatan pendapatan dari hasil panen juga berdampak pada kesejahteraan anggota KWT Srikandi Mandiri secara lebih luas. Dengan tambahan pemasukan, banyak anggota yang mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan lebih baik, termasuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan kesehatan keluarga. Tidak hanya itu, keberhasilan ini juga menjadi motivasi bagi lebih banyak perempuan di wilayah Condongcatur untuk terlibat dalam pertanian perkotaan, baik sebagai anggota baru KWT maupun sebagai konsumen setia produk-produk lokal yang dihasilkan oleh kelompok tersebut.

2. Munculnya Solidaritas Ekologis

KWT Srikandi Mandiri sebagai organisasi yang dihuni oleh mayoritas ibu rumah tangga telah memberikan dampak secara sosial dan ekonomi, dalam aspek sosial misalnya solidaritas ekologis muncul dari kesadaran bersama akan pentingnya memenuhi kebutuhan pangan kelompok rumah tangga, ibu-ibu yang secara natural memetingkan kepentingan keluarganya telah membentuk kesadaran bersama untuk menciptakan sebuah ekosistem pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri bersama-sama. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Suciati yang menyatakan :

“Saya dulu kan aktivitas cuman sebatas di RT jadi PKK RT atau RW jadi sama warga selain itu tidak mengenal tapi setelah di KWT ini jadi lebih kenal sama warga di RT dan RW lain, jadi lebih sadar tentang gotong royong apalagi ini tujuan KWT juga kan untuk kesejahteraan anggota jadi

merasa terbantu sama adanya KWT ini” (Wawancara Ibu Suciati Bendahara KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Hal serupa juga dirasakan oleh Ibu Nur yang mengakui bahwa selama tinggal di daerah Gejayan dirinya tidak begitu mengenal warga sekitar, tetapi setelah bergabung dengan KWT dirinya menjadi lebih mengenal warga di wilayah Gejayan dan kesadaran akan pentingnya kemandirian pangan.

“Saya kan hitunganya penduduk baru disini enggak yang dari kecil disini jadi sama warga lain tidak begitu mengenal jadi ya memang banyak waktunya dihabiskan dirumah kalau tidak ya cuman kumpul RT saja tetapi pas gabung KWT kan jadi lebih mengenal tetangga di RT dan RW yang berbeda. Sekarang juga mulai nanam sendiri dirumah” (Wawancara Ibu Nur Bendahara Lapangan KWT Srikandi Mandiri, 23 November 2024).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibu Nur dan Ibu Suciati, Sekretaris KWT Srikandi Mandiri yaitu Ibu Indartini juga membenarkan munculnya kesadaran ekologis dari anggota KWT Srikandi Mandiri sehingga mayoritas anggota mulai menanam di halaman rumahnya masing-masing sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri.

“Anggota KWT yang dulunya tidak tahu sama dunia pertanian sekarang malah semakin tertarik, jadi KWT menjadi daya tarik ibu-ibu untuk terlibat di dunia pertanian, sekarang banyak anggota yang jadi memanfaatkan lahan yang mereka miliki gitu sekarang kan nggak ada lahan yang kosong gitu jadi yang ada itu mereka tanami di rumahnya masing-masing seperti saya di rumah saya itu ada kencur, ada cabe, ada timun, jadi lengkap buat kebutuhan rumah tangga” (Wawancara Ibu Indartini Sekretaris KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024).

Kesadaran ekologis dan keinginan para anggota untuk mensejahterakan ibu rumah tangga yang ada di wilayah sekitar KWT Srikandi Mandiri terlihat sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Slamet Riyadi :

“Hasil belajar di sini ibu-ibu selama di KWT itu kan dibawa ke rumah RT RT masing-masing ibu-ibu ini melakukan sosialisasi di RT yaitu menanam memanfaatkan lahan pekarangan yang efektif dan benar, yang enggak tahu dikasih tahu itu kan luar biasa terus dia pun sendiri juga menanam memberikan contoh tidak hanya sebatas kamu melakukan ini, tidak begitu ibu-ibu anggota KWT, jadi ibu-ibu juga ikut nanam, nontonin cara perawatan cara nanam disampaikan ke ibu-ibu lainnya yang ada di RT yang enggak ikut anggota di sini itu salah satunya sangat luar biasa berarti tanamannya itu tidak hanya di lahan tapi di masing-masing rumah” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

Kesadaran ekologis anggota KWT Srikandi Mandiri yang lahir dari persamaan kondisi hidup di perkotaan dan sebagai ibu rumah tangga membawa dampak sosial terhadap rasa solidaritas anggota kelompok bahkan menurut Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri sekaligus pendamping KWT Srikandi Mandiri menyebutkan bahwa kepedulian sosial KWT Srikandi Mandiri membawa anggota kelompoknya untuk banyak berbagai khususnya ketika masa panen tiba.

“Setiap hari tani nasional, ibu-ibu ini terlibat dalam kegiatan sosial, yaitu petani berbagi. Petani berbagi sebuah waktu itu kemarin di titik nol antusiasnya besar sekali untuk memberikan donasi atau sumbangan sayuran itu sangat banyak otomatis kalau hanya kita-kita itu kan keteteran lah untuk bungkusnya sama baginya karena dulu pertama kita bikin acara pertama kan sampai 2 ton sayuran, kegiatan sosial bermasyarakatnya sangat luar biasa jadi ibu-ibu KWT gotong royong” (Wawancara Bapak Slamet Riyadi tenaga ahli KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024).

KWT Srikandi Mandiri menjadi salah satu kelompok tani yang menunjukkan kapasitas kelompok ibu rumah tangga dalam mengolah lahan pertanian menjadi lebih produktif dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata melainkan lebih jauh KWT Srikandi Mandiri berupaya memajukan daerahnya hingga mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri di lingkung rumah tangga. Partisipasi anggota KWT Srikandi Mandiri dalam meningkatkan pengetahuan kelompok ibu rumah tangga dalam mengelola lahan perkotaan yang terbatas sebagaimana telah diuraikan melalui wawancara di atas menunjukkan komitmen dan keseriusan

anggota KWT Srikandi Mandiri dalam memajukan sekaligus mensejahterakan ibu-ibu rumah tangga yang ada di wilayah Gejayan.

Gambar 14 Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Pertanian



Sumber : dokumentasi peneliti, 2 November 2024

Hasil observasi peneliti pada gambar 14 menunjukkan kesadaran kelompok masyarakat yang semakin meningkat terhadap pentingnya pemanfaatan lahan tidak produktif di perkotaan menjadi sebuah lahan produktif untuk memproduksi kebutuhan pangan rumah tangga. Gambar 5.3 menunjukkan pemanfaatan area pekarangan rumah yang sebelumnya tidak dimanfaatkan sekarang menjadi lebih produktif dengan penanaman beberapa komoditas pangan yang bervariasi.

KWT Srikandi Mandiri yang awalnya berfokus pada pemanfaatan lahan perkotaan yang tidak produktif kini berhasil memperoleh keuntungan secara ekonomi yang bermanfaat bagi anggota kelompoknya. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Retno selaku Ketua KWT Srikandi Mandiri yang menyatakan :

“Kami ini jualannya ke warga-warga disini, ke warung, penjual bakso kayak sawi gitu kan laku sekali. Keuntungannya nanti di bagi ada yang untuk kas KWT, ada untuk biaya operasional ya sisanya nanti dibagi ke anggota atau nanti uangnya dipakai untuk jalan-jalan bersama kayak

kemarin habis jalan-jalan ke dieng” (Wawancara Ibu Retno Ketua KWT Srikandi Mandiri 23 November 2024).

Dengan demikian, KWT Srikandi Mandiri tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya, tetapi juga membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan solidaritas sosial. Para ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok ini telah menunjukkan bahwa pertanian perkotaan bukan sekadar aktivitas bercocok tanam, melainkan bentuk keberlanjutan hidup yang berbasis komunitas. Kesadaran bersama untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang sebelumnya tidak produktif menjadi sumber pangan rumah tangga adalah cerminan dari solidaritas ekologis yang tumbuh dari pengalaman hidup sehari-hari sebagai ibu rumah tangga.

Dalam perspektif ecofeminisme Vandana Shiva, solidaritas ekologis yang terbangun di KWT Srikandi Mandiri menunjukkan bagaimana perempuan sebagai penjaga pangan memiliki peran penting dalam menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan berbasis kemandirian. Para anggota KWT tidak hanya berupaya memenuhi kebutuhan rumah tangga masing-masing, tetapi juga berbagi hasil panen dan pengetahuan dengan komunitas yang lebih luas. Hal ini mencerminkan semangat pertanian berbasis lokal yang menolak eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan serta mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam pengelolaan lingkungan yang berkeadilan.

Selain itu, praktik gotong royong yang diwujudkan dalam kegiatan bertani dan berbagi hasil panen menunjukkan bahwa ekologi dan kesejahteraan sosial tidak dapat dipisahkan. Dengan mendukung satu sama lain dalam memanfaatkan lahan secara optimal, anggota KWT Srikandi Mandiri membangun sistem pertanian yang lebih adil dan berkelanjutan. Kesadaran kolektif ini menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem agrikultur yang eksploitatif serta membuktikan bahwa perempuan memiliki

kekuatan dalam menciptakan ketahanan pangan di lingkungan perkotaan, sebagaimana yang ditekankan dalam konsep ecofeminisme Shiva.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti menarik Kesimpulan yaitu

1. Masalah yang dihadapi oleh KWT Srikandi Mandiri dalam mengelola lahan di area perkotaan didasari pada tiga hal utama yaitu masalah lahan yang terdiri dari keterbatasan lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan, kualitas tanah yang buruk akibat terlalu lama tidak dimanfaatkan dan polusi di area perkotaan sekaligus lahan yang menjadi area tempat pembuangan sampah masyarakat mencemari lingkungan yang ada. Solusi yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri adalah dengan melakukan pengawasan ketat terhadap proses pemulihan lahan pertanian dan memastikan penggunaan material-material organik yang ramah lingkungan. Masalah kedua yaitu berkaitan dengan kompetensi anggota kelompok wanita tani yang anggotanya terdiri dari ibu rumah tangga, pensiunan dan pekerja lainnya yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengelolaan pertanian secara efektif, strategi yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri adalah dengan melakukan berbagai pelatihan dengan mengundang dinas terkait sekaligus pihak swasta dalam melatih anggota KWT Srikandi Mandiri. Ketiga adalah masalah pendanaan dan operasional yang mana kebutuhan akan pengelolaan lingkungan di perkotaan membutuhkan dana operasional yang besar sehingga diperlukan bantuan-bantuan melalui pihak-pihak terkait.
2. Pengelolaan lahan pertanian yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri memperhatikan dua aspek yaitu aspek berkelanjutan dan pengetahuan lokal. Aspek berkelanjutan dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri dengan cara

memastikan proses pertanian yang dilakukan oleh KWT Srikandi Mandiri tidak merusak lingkungan dan berorientasi pada keberlangsungan generasi mendatang, selain itu KWT Srikandi Mandiri juga memiliki rencana jangka panjang untuk mengembangkan lahan tidak hanya pada produksi pangan semata tetapi juga menjadi ruang hijau yang bermanfaat bagi sekitar melalui program kampung iklim. Aspek kedua yaitu pengetahuan lokal, KWT Srikandi Mandiri memanfaatkan akses teknologi dan keanekaragaman jenis tanaman dengan menggunakan metode tumpang sari sehingga memaksimalkan pemanfaatan lahan yang terbatas guna memperoleh hasil panen konsisten sepanjang tahun.

3. Dampak dari kegiatan KWT Srikandi Mandiri sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar hal ini dapat terlihat dari lingkungan yang menjadi lebih bersih dan terawat dari yang sebelumnya merupakan lahan kosong serta kumuh sehingga menjadi area tempat pembuangan sampah oleh warga. Selain itu dampak sosial ekonomi juga dirasakan oleh anggota kelompok dengan memiliki pendapatan tambahan dari hasil panen sehingga anggota memiliki sumber pemasukan lain. Masyarakat sekitar yang berada di wilayah KWT Srikandi Mandiri juga memperoleh dampak sosial dari kegiatan KWT Srikandi Mandiri berbagi hasil panen sekaligus penyebarluasan pengetahuan pertanian di Tingkat rumah tangga.

B. Saran

1. Bagi Dinas dan pemerintah terkait khususnya pemerintahan Kalurahan Condongcatur dan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman untuk senantiasa memberikan dukungan berupa materi maupun non materi guna mendukung berjalannya pengelolaan lahan yang maksimal dan efektif sehingga KWT Srikandi Mandiri dapat menjadi lokasi produksi pangan agar membantu ketahanan pangan rumah tangga, daerah hingga nasional.

2. Bagi anggota KWT Srikandi Mandiri untuk tetap berorientasi pada pertanian berkelanjutan sehingga dapat menjadi contoh sebagai perempuan penggerak dibidang pertanian.
3. Bagi masyarakat sekitar KWT Srikandi Mandiri untuk senantiasa mendukung KWT Srikandi Mandiri dengan cara membeli hasil panen KWT Srikandi Mandiri sehingga proses pertanian berkelanjutan di perkotaan dapat terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya et al. (2021). Strategi Pengelolaan Taman Kota sebagai Destinasi Wisata (Objek Studi : Taman Kota 2 BSD, Kota Tangerang Selatan). *Jurnal STUPA*, 3(2), 3413-3424.
- Ariffin, M. (2017). Strategi Manajemen Perubahan dalam Meningkatkan Disiplin di Perguruan Tinggi. *Jurnal EduTech*, 3(1), 117-132.
- Assa, A. F. (2021). *Manajemen Lingkungan : Buku Ringkasan Eksekutif untuk Mahasiswa Pasca Sarjana (S2&S3)*. Bogor: Halaman Moeka Publishing.
- Bkkbn. (2018, Agustus 07). *Profil Condongcatur*. Retrieved from kampungkb bkkbn: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/12659/condongcatur>
- Block, M. R. (1997). *Implementing ISO 14001*. Wisconsin: ASQC Quality Press.
- Chaerul et al. (2024). Strategi Komunikasi Lingkungan Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Kabupaten Pinrang (Studi Kasus Dusun Tanroe). *JGG-Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 13(2), 108-126.
- Condongcatur, K. (2017, Januari 31). *Profil Desa Kalurahan Condongcatur*. Retrieved from Kalurahan Condongcatur: <https://condongcatursid.slemankab.go.id/first/artikel/1>
- Condongcatur, K. (2017, Januari 31). *Sejarah Kalurahan*. Retrieved from <https://condongcatursid.slemankab.go.id/home/2017/01/31/sejarah-kalurahan/>
- Condongcatur, K. (2023). *Informasi Penyelenggaraan Pemerintahan Kalurahan Condongcatur tahun 2023*. Sleman: Kalurahan Condongcatur.
- Condongcatur, K. (n.d.). *Profil Kalurahan Condongcatur*. Retrieved from condongcatursid: <https://condongcatursid.slemankab.go.id/home/profil/>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dania, A. H. (2023). Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau sebagai Strategi Kota Sehat pada Kawasan Perkotaan di Indonesia. *Jurnal RUSTIC*, 3(1), 28-45.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases*. Boston: Pearson.
- Eldi. (2021). Analisis Penyebab Banjir di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 22(1), 50-60.
- Evra et al. (2020). Etika dan Prinsip Pengelolaan Lingkungan dalam Prespektif Hukum Islam : Kajian Filosofis, Fenomenologis dan Normatif. *Jurnal I'tisham*, 2(1), 1-18.
- Hammada, M. A. (2024). Tantangan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia : Suatu Tinjauan Lingkungan Hidup. *EMS : Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(2), 228-240.
- Hauser, M. P. (1982). *Population and the urban future*. Albany: State University of New York Press.
- Hitt, M. I. (2007). *Strategic Management : Competitiveness and Globalization (Concept and Cases)*. Mason, OH: Thomson South-Western.
- Idami, Y. d. (2020). Pengelolaan Lingkungan Hidup menurut Prespektif FIqih. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 15(2), 210-222.
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan : Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* . Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- James et al. (2022). Kebijakan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal EUNOIA*, 1(1), 33-39.
- Jhonson, J. H. (1967). *Urban Geography An Introductory Analysis*. New York: Pergamon Press.
- Kamim, B. M. (2019). Problematikan Perumahan Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi USK*, 13(1), 34-54.

- Lagiman. (2020). Pertanian Berkelanjutan : Untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN "VETERAN" Yogyakarta*, 365-381.
- MacNeill, J. W. (1997). *Environmental Management*. Ottawa: Information Canada.
- Marda, A. (2021, November 22). *Hadapi ancaman krisis pangan masa depan karena perubahan iklim, para perempuan kota menggagas urban farming sebagai solusi alternatif untuk mandiri pangan*. Retrieved from Ekuatorial: <https://www.ekuatorial.com/2021/11/urban-farming-solusi-perempuan-yogyakarta-menjaga-ketahanan-pangan/>
- Margayaningsih, D. I. (accessed February 14, 2025,). Peran Kelompok Wanita Tani Di Era Milenial. *Repository Universitas Tulungagung*. Retrieved from <https://repository.unita.ac.id/items/show/171>.
- Maulana et al. (2022). Urban Farming: Program Pemanfaatan Lingkungan Untuk Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Semarang. *Jurnal Prespektif*, 11(4), 1329-1335.
- Mazhi, A. R. (2022). Kajian Daya Dukung Lahan Perkotaan dalam Rangka Optimalisasi Penataan Ruang Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 6(3), 212-232.
- McKeown, M. (2012). *The Strategy Book*. New York: Pearson.
- Morissan. (2015). *Metode penelitian survei*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhammad. (2023). Kajian Ayat-Ayat Al-Quran tentang Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 9(2), 528-540.
- Muhammadiyah, S. (2023, November 28). *Raih Keuntungan dan Prestasi, Hasil Kerjasama UMY dan KWT Srikandi Mandiri*. Retrieved from Suara Muhammadiyah: <https://suaramuhammadiyah.id/read/raih-keuntungan-dan-prestasi-hasil-kerjasama-umy-dan-kwt-srikandi-mandiri>

- Muzani et al. (2011). *Pembinaan kelompok wanita tani Desa Adu Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu*. Nusa Tenggara Barat: Kementerian Pertanian.
- Olivia et al. (2021). Strategi Ketahanan Pangan dalam Program Urban Farming di Masa Pandemi Covid-19 oleh Dinas Ketahanan dan Pertanian Kota Surabaya. *Jurnal Publika*, 9(1), 145-160.
- Permatasari, A. (2017). Analisa Konsep Perencanaan Strategis. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 2(11), 13-17.
- Porter, M. E. (2011). *HBR's 10 must reads on strategy*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Prahmana, R. C. (2017). *Desaign Research (Teori dan Implementasinya : Suatu Pengantar)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Pribadi et al. (2021). Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Puncaksari di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar). *Jurnal Agroinfo Galuh*, 8(2), 284-292.
- Purba et al. (2023). *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Pemikiran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Putra, B. D. (2023). Peran Organisasi Perempuan dalam Ruang Perkotaan. *Jurnal Penataan Ruang*, 18(1), 7-13.
- Rahim, A. R. (2017). *Manajemen Strategis*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rajudinnor, D. M. (2020). Analisis Strategi Penerapan Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Berbagai Ekosistem di Kabupaten Seruyan. *J-SEA (Journal Socio Economics Agricultural)*, 15(1), 15-27.
- Ramadhani, A. K. (2023). Prediction of Peri-Urban Land Use in Sleman Regency and Its Suitability Towards Spatial Planning. *Jurnal Eko Regional*, 18(2), 110-125.

- Rubin, Z. W. (2012). *The Home Farming Revolution for Drylands*. Albuquerque: Home Farming Revolution Press.
- Sankar, A. (2015). *Environmental Management*. New Dehli: Oxford University Press.
- Shiva, V. d. (2005). *Ecofeminism Prespektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, K. E. (2022). Pengaruh Perubahan Struktur Agraria Akibat Konversi Lahan Pertanian terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Perkotaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 6(5), 557-570.
- Thompson, A. A. (2017). *Crafting & Executing Strategy (The Quest For Competitive Advantage: Concepts And Cases)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press.
- Walford, R. d. (1993). *Environmental Management & Business Strategy*. London: Pitman Publishing.
- Yusuf, I. (2020). Lingkungan Hidup Menurut Al-Quran (Telaah Konseptual Hubungan Manusia dan Lingkungan). *Jurnal al-Asas*, 4(1), 1-11.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Data Informan Penelitian

No	Informan	Klasifikasi	Jumlah (Orang)
1	Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri	Informan Kunci	1
2	Sekretaris dan Tenaga Ahli Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri	Informan Utama	2
3	Bendahara Kelompok Wanita Tani Srikandi Mandiri	Informan Pendukung	2
Total Informan			5

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Ibu Retno Setyaning Nugroho, 23 November 2024



Wawancara dengan Ibu Indartini



Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi dan ibu Indartini



Wawancara dengan Ibu Suciati, 23 November 2024

Lampiran 3 Dokumentasi Peneliti Ikut Berkontribusi dalam Kegiatan



Kegiatan Foto Produk untuk Sponsor KWT Srikandi Mandiri 2 November 2024



Penanaman Bibit oleh Anggota KWT Srikandi Mandiri, 2 November 2024



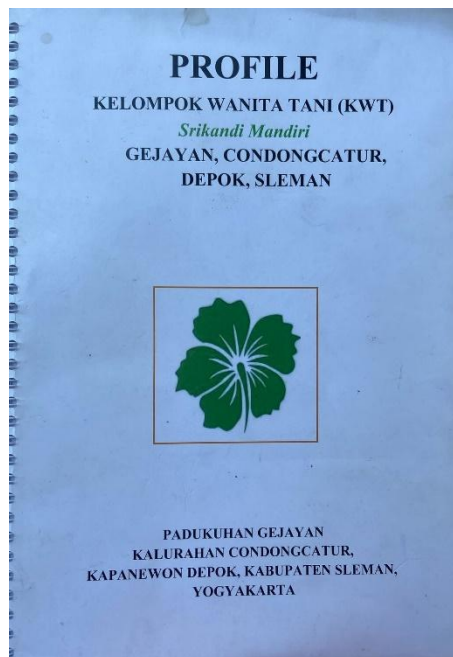
Makan bersama setelah menanam bibit. 2 November 2024

Lampiran 4 Sertifikat Pengukuhan Kemampuan KWT Srikandi Mandiri



Tahun 2024

Lampiran 5 Buku Profile KWT Srikandi Mandiri



Tahun 2024